

Thanks To

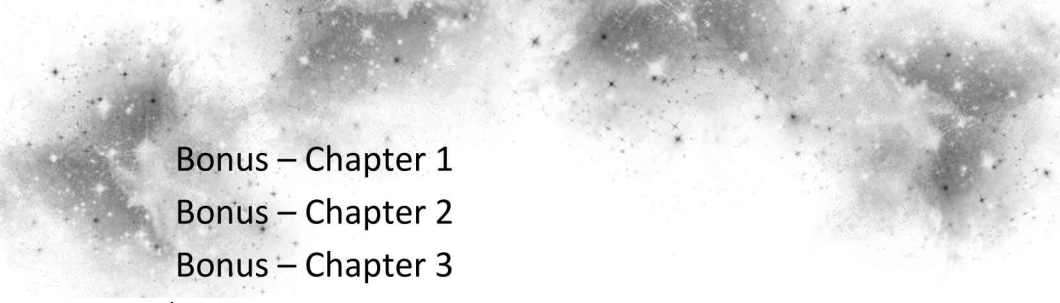
Novelindo

Daftar Isi :

Prolog

1. Hutan Mandala
2. Selir Kesayangan Raja
3. Perburuan Kelinci
4. Kabar Angin
5. Pertarungan Sengit
6. Sebuah Rindu
7. Pemilihan Menteri
8. Masuk Istana
9. Sikap Yang Mulia
10. Pelukan Penyelamat
11. Ketahuan
12. Racun Untuk Selir
13. Hilangnya Sang Putri
14. Ketua Pemberontak
15. Percintaan Paksaan?
16. Cerita Lain
17. Bukan Sebuah Kesalahan
18. Pertemuan Kembali
19. Fitnah Keji
20. Serangan Bersama

Epilog



Bonus – Chapter 1

Bonus – Chapter 2

Bonus – Chapter 3



Prolog

Gadis itu tertidur dengan pulas. Satu tangannya ada di atas perutnya sedangkan yang satu lagi berada di sisi tubuhnya. Dia begitu damai dan bahkan mimpi membawanya ke tempat yang indah. Dia bisa merasakan angin segar di wajahnya hingga dia tersenyum dengan cerah.

Sampai guncangan datang ke tubuhnya. Guncangan yang sangat keras hingga membuat dia terpaksa harus terbangun. Meski dengan mata yang belum sepenuhnya normal, gadis itu tetap mendapatkan kejutan saat tubuhnya ditarik dengan paksa. Suara deru napas orang yang menariknya terdengar kuat hingga bahkan memenuhi telinga gadis kecil tersebut. Dia menatap orang itu dengan tidak terima. Beraninya pelayannya mengganggu tidurnya dan menyebabkan dia bangun dengan kepala sakit.

“Tuan Putri, kita harus pergi,” ujar pelayan yang masih muda tersebut.

Gadis itu menepis tangan si pelayan. Dia tidak mau pergi. “Aku tidak akan ke mana-mana.”

“Tuan Putri, ini bukan saatnya keras kepala.”

“Memangnya apa yang terjadi? Kenapa aku harus pergi?”

Pelayan itu menatap ke belakang lalu kemudian kembali menatap ke arah gadis kecil itu. Dia menggigit bibirnya dengan mata yang dipenuhi ketakutan.

“Katakan ada apa?” desak gadis kecil itu mulai dihindang rasa takut. Apalagi dengan suara-suara yang dia dengar di luar sana.

Banyak teriakan dan jeritan rasa sakit. Dia baru menyadarinya.

“Ada pemberontakan, Tuan Putri. Yang Mulia diminta turun tahta dan Pangeran sendiri yang memimpin pemberontakan tersebut. Kita harus pergi karena jika tidak”

“Di mana ayah dan ibuku?”

“Tuan Putri, ini bukan waktunya”

“Di mana mereka?!” teriak gadis kecil itu dengan penuh marah. Dia tidak akan pernah

memaafkan mereka semua yang menyentuh keluarganya. Tidak akan pernah!

Pelayan itu menggeleng. “Saya tidak tahu, Tuan Putri. Saya hanya diminta membawa anda lari. Saya harus menyelamatkan anda.”

Tubuh gadis itu bergetar. Dia menatap dengan buas ke arah pintu kamarnya. Dia sudah akan berlari ke sana untuk mencari tahu keberadaan keluarganya. Dia harus menemukan ayah dan ibunya. Dia harus membalas mereka yang menyentuh keluarganya.

Tapi sebelum gadis itu sampai ke pintu, pelayan sudah lebih dulu meraihnya. Memegangnya dan tidak mengizinkan dia pergi. Bahkan pelayan itu sekarang menariknya ke arah perapian di mana di sana ada pintu rahasia yang memang dibangun sendiri oleh ayahnya untuknya. Untuk berjaga-jaga jika ada hal buruk yang terjadi.

Dia kini paham. Ayahnya sudah tahu hal ini akan terjadi. Ayahnya sudah tahu kalau pada suatu hari nanti akan ada yang memberontak. Lalu apakah ayahnya tahu pangeran adalah

orangnya? Apakah ayahnya tahu kalau pria itu yang melakukannya?

Gadis itu telah masuk ke dalam perapian dan mulai memasuki lorong. Teriakannya terus menggema meminta dilepaskan. Dia juga terus berkata kalau dia tidak ingin pergi. Dia akan tinggal. Dia tidak akan meninggalkan ayahnya dan ibunya.

“Tuan Putri, kami akan menyelamatkan anda. Kami akan membantu anda.”

“Tidak. Aku ingin kembali.”

“Tuan Putri?”

Suara lain terdengar. Gadis itu melihat lelaki yang seusia dirinya. Lelaki itu adalah anak dari jenderal. Apa yang dilakukan lelaki itu?

“Anda akan baik-baik saja, Tuan Putri. Lewat sini.”

Dan dia benar-benar tidak bisa kembali. Pintunya sudah tertutup. Dia telah dibawa ke hutan dan dia hanya melihat kobaran besar di sana membakar rumahnya. Dia hanya bisa berteriak dan menangis. Dia kehilangan keluarganya.

“Tuan Putri,” panggil sebuah suara.

Gadis itu yang masih sibuk menatap ke kobaran api dengan linangan airmata segera menatap ke suara tersebut. Di sana adalah jenderal ayahnya. Dia mendekat dan menatap sang jenderal.

“Apa yang terjadi? Ayah dan ibuku?”

“Pergilah, Tuan Putri. Mereka akan membawa anda ke tempat aman. Saya akan mencegah orang-orang yang mengejar anda.”

“Paman Yaouzu, aku tidak mau pergi. Aku tidak”

“Maafkan saya, Tuan Putri. Saya harus melakukan ini.”

Gadis itu tidak mengerti kenapa jenderal ayahnya harus meminta maaf. Tapi kemudian pukulan keras diterimanya di belakang kepalanya. Membuat gadis itu langsung tumbang dan akhirnya Yaouzu meraih tubuhnya.

“Jaga dia dengan nyawamu. Mengerti?” Yaozu menatap putranya.

Sang putra mengangguk. “Dia akan selamat, Ayah. Tenanglah.”

Lalu gadis itu dibawa naik ke kuda dan mereka meninggalkan kekacauan di belakang mereka.



Hutan Mandala

Suara percikan air terdengar bersama dengan lantunan tawa lembut dari seorang gadis yang sekarang tengah duduk di pinggir sungai. Mata hijaunya memperlihatkan keindahan yang begitu cantik. Dengan mata lembut dan penuh kasih itu, sang gadis tampak seperti putri dari kayangan.

Tapi pada akhirnya fakta mengatakan kalau dia hanyalah putri yang terbuang.

Nama gadis itu adalah An Suyin. Putri tunggal dari Raja An Shaka. Ayahandanya digulingkan oleh keponakannya sendiri. Kisah itu telah menjadi buah bibir semua orang. Banyak yang menyayangkan sikap keponakan sang raja. Tapi banyak juga yang mengatakan kalau raja memang lebh baik turun tahta saja.

Terlalu banyak hal yang didengar gadis itu tentang ayahnya hingga dia memutuskan

berhenti mendengarkan. Dia yang dulu pernah tinggal bahkan di tempat terpencil sekalipun tidak membuatnya berhenti mendengar kabar-kabar yang melukai hatinya.

Hingga akhirnya dia memutuskan kalau hutan adalah tempat terbaik baginya. Dan di sinilah dia hidup selama dua tahun dalam pelariannya.

Orang-orang istana masih terus mencari keberadaannya. Mereka belum puas dengan kematian ayah dan ibunya. Kini mereka menginginkannya.

Yang lebih menyakitkan dari semua itu adalah fakta kalau yang menginginkan kematiannya adalah pria tersebut. Keponakan ayahnya adalah pria yang dia cintai. Pemberontak itu juga adalah pria yang dia cintai. Dan An Suyin sudah terlalu lama menghukum dirinya sendiri hanya karena pria itu. Hanya karena dia merasa bersalah jadi dia menghukum dirinya.

“Tuan Putri!” seru sebuah suara dengan lantang.

An Suyin yang sejak tadi sibuk memainkan air dengan tawa bahagianya segera menatap ke

sumber suara. Melihat pelayan pribadinya di sana.

“Tuan Putri, apa yang anda lakukan di sini?”

Pelayan itu meraih lengannya dan menariknya. Setengah memaksa untuk membuat An Suyin meninggalkan sungai. Pelayan itu membawanya masuk ke hutan. Menutupi diri mereka dengan pepohonan besar seakan yang mencari mereka bisa terbang dan mereka akan terlihat dari atas sana.

“Anda ingat pesan, Guido?”

An Suyin sangat mengingatnya. Dia hampir mendengar pesan itu setiap detik jadi tidak ada jalan melupakannya meski dia ingin melakukannya.

“Anda tidak boleh berada di tempat terbuka, Tuan Putri. Kalau ada yang melihat anda”

“Aku mengerti, Mey. Aku tahu. Tapi membosankan terus menutup diri dengan rerimbunan pepohonan.”

“Semua demi keselamatan anda”

“Tujuh tahun. Kau tidak bosan?” tanya An Suyin dengan setengah kesal.

“Ya, Tuan Putri?”

“Aku bersembunyi sudah selama itu. Aku bahkan tidak bisa menikmati hidup. Ah, jangan bahas soal menikmati. Untuk berkabung atas kematian orangtuaku saja, aku tidak bisa melakukannya. Karena kita sibuk lari ke sana ke mari. Membuat aku bahkan tidak tahu rasanya bersedih.”

“Maafkan saya, Tuan Putri.”

An Suyin mendesah dengan keras. Dia menatap ke langit-langit yang tertutup pepohonan. “Bukan salahmu. Aku harusnya tidak melampiaskan kekesalanku padamu. Kau sama denganku. Nasib kita buruk.”

“Jangan mengatakan seperti itu, Tuan Putri. Kita akan mencari cara untuk membuat anda baik-baik saja.”

“Aku sudah bosan mendengarnya.”

Mey tidak tahu harus berkata apa. Dia juga sama buntunya. Karena pada akhirnya yang dia tahu adalah mereka bahkan tidak pernah bertemu dengan orang yang bisa membantu mereka. Segalanya telah dikendalikan oleh raja yang baru. Tidak ada yang cukup loyal untuk

datang menawarkan bantuan. An Yuzra terlalu menakutkan untuk dilawan.

“Kita harus kembali, Mey. Aku tidak mau Guido akan ceramah lagi jika tahu aku tidak ada di rumah pohon yang dia bangun untukku.”

“Itu yang saya takutkan, Tuan Putri.”

Mereka saling melemparkan senyuman. Setidaknya mereka sama-sama memiliki kejengkelan yang sama pada ceramah Guido. Pengawal An Suyin itu memang memiliki cara bicara yang hampir membuat semua orang panas telinganya.

Ketukan terdengar. Seluruh yang ambil suara dalam keributan segera hening. Mereka semua menunduk dengan tangan ada di depan tubuh. Tidak pernah ada yang berani mengangkat kepala hanya untuk melihat seperti apa raja mereka. Sejak dulu semua orang menghindarinya.

Hukum terbaru Hedden mengatakan siapapun yang menatap langsung ke mata rajanya, maka mereka akan dibutakan. Bahkan tidak hanya mereka, melainkan seluruh keluarganya. Hukum

Hedden menjadi lebih kejam dan tidak berperasaan. Tapi teror yang dibawa rajanya memang semenakutkan itu.

“Apa aku mengumpulkan kalian untuk saling beradu argumen?” tanya An Yuzra dengan suara yang begitu tenang. Sangat tenang tapi sanggup menggetarkan tubuh semua orang. Beberapa bahkan ada yang merasakan kakinya melemas.

Mereka terlalu sibuk saling lempar suara hingga tidak ingat kalau di ruangan tersebut ada raja mereka. Kini setelah mereka mengingatnya, semua orang sibuk menyalahkan dirinya.

“Jadi apakah ada yang mau mengajukan idenya?” tanya An Yuzra lagi. Masih dengan suara tenangnya.

Satu orang maju. Dia pucat. Dia berdiri di tengah dan bersujud ke arah rajanya. Dahinya menyentuh tanah. Setelah dia melakukan ritual hormatnya, pria itu berdiri. Masih dengan kepala menunduk karena memang hukum tidak boleh melihat raja masih berlaku walau kau sedang bicara dengan sang raja sendiri.

“Saya menyarankan kepada, Yang Mulia untuk menghukum sesuai dengan hukum Hedden.”

An Yuzra mengetuk jari telunjuknya di lengan singgasananya. Dia menatap menteri dengan penuh pertimbangan.

“Ada yang lain?” tanyanya kemudian.

“Saya memiliki ide, Yang Mulia,” timpal sebuah suara.

Satu menteri lagi keluar dari barisan dan memberikan tanda hormat yang sama seperti menteri sebelumnya.

“Bagaimana kalau kita membuangnya ke hutan Mandala. Saya mendengar di sana banyak sekali binatang buas dan saya yakin kalau pelakunya dihukum seperti itu maka ia akan jera. Tidak ada yang bisa bebas jika mengusik kediaman ibu suri tua. Saya jamin hukuman itulah yang akan membuatnya ketakutan.”

An Yuzra tersenyum. “Aku menyukainya.”

Menteri itu tersenyum dengan sumringah. “Terima kasih, Yang Mulia!” serunya penuh semangat.

“Siapkan busur dan panah kalian,” perintah An Yuzra.

Semua orang saling melemparkan pandangan. Tidak mengerti kenapa mereka diminta melakukan hal tersebut.

“Jika ada yang bisa membawa kepalanya ke hadapanku maka orang itu akan mendapatkan hadiah yang besar dariku. Tempat menteri perdagangan masih kosong. Itu akan menjadi hadiahnya.”

Dan tempat itu kembali riuh. Semua orang sibuk saling melemparkan suara mereka dengan tidak percaya. Semua orang mengincar jabatan itu dan mereka akan mendapatkannya hanya dengan memenggal kepala penghianat. Tidak dapat dilewatkan oleh siapapun.

“Ada yang mau menentangnya?”

“TIDAK, YANG MULIA!” jawab mereka serentak dan An Yuzra sudah tahu kalau itulah jawabannya.

Dia menyeringai dan segera meninggalkan kursi tahtanya tanpa mengatakan apapun.

Semua orang berebut memberikan hormat tapi An Yuzra mengabaikannya. Dia hanya terus berjalan meninggalkan ruangan itu.

Pengawalnya ikut di belakangnya dengan langkah tidak dekat tapi tidak juga dikatakan jauh. Mereka meninggalkan tempat tersebut dengan penuh aura kuasa dari rajanya.

An Yuzra menatap pemandangan di depannya. Hal yang kerap dia lakukan setiap sorenya . Dia sengaja tidak mengubah semuanya. Tempat itu dia dirikan kembali dan dia bangun dengan tata letak yang sama seperti saat tempat itu belum hancur. Malam berapi itu masih dia ingat dengan sangat jelas di kepalanya.

An Yuzra tidak pernah berhenti merasa bersalah. Pada akhirnya dia kehilangan gadis itu. Dia tidak dapat menemukannya dan dia mengecewakan paman dan bibinya. Dia harusnya menjaga An Suyin tapi gadis itu malah menghilang.

“Yang Mulia.”

An Yuzra berbalik dan melihat pengawalnya di sana. Dengan setangkai bunga di tangannya.

”Zu, akan kau berikan pada siapa bunga itu?”

“Yang Mulia, ini”

“Jangan katakan akan kau berikan padaku. Kau bisa membawanya enyah dari hadapanku.”

“Bukan saya yang memetikanya, Yang Mulia,” jawab ZuShen dengan sikap tidak terima. Meski tidak terlalu kentara tentu saja.

“Oh, bukan.”

“Tapi bunga ini memang untuk anda.”

“Apa? Siapa yang mengirimnya?”

“Yang mulia selir meminta saya membawakan bunga ini untuk anda. Dia juga berkata kalau janji malam ini harus anda laksanakan. Anda tidak bisa menolaknya lagi.”

An Yuzra mengambil bunga tersebut dan membuangnya. “Dia masih belum menyerah?”

“Yang Mulia, kenapa anda tidak mau dia hamil? Bukankah memiliki seorang ahli waris akan membuat anda lebih baik? Tidak akan ada lagi yang meragukan anda.” ZuShen menatap ke bagian bawah tubuh An Yuzra.

An Yuzra mendengus. “Kau juga meragukan aku?”

“Saya tidak bermaksud”

“Kau terlihat sangat bermaksud. Dan aku tidak akan pernah menginginkan pewaris. Jika aku

mati maka tahtaku harus diwariskan ke orang terdekatku. Adikku bisa mewakilinya.”

“Adik anda masih muda dan juga seorang perempuan.”

“Jangan meragukannya, Zu. Kau ingin aku memenggal kepalamu di sini?”

ZuShen menelan ludahnya dengan susah payah. lehernya sudah terasa kebas. “Maafkan saya, Yang Mulia.”

“Tidak ada yang boleh mengandung benihku. Tidak akan kuizinkan.”

“Apa anda masih mengharapkan tuan putri, Yang Mulia?”

An Yuzra segera berbalik dan melihat bangunan itu. Dia mencoba lari dari fakta tersebut. “Tuan putri yang mana maksudmu?”

“Tuan Putri sepupu anda. Bukankah dia yang anda tunggu sampai sekarang?”

“Kau sangat mengerti aku, Zu. Tapi lain kali jaga suaramu. Jangan menyebutnya di sini. Jika ibu suri tua mendengarnya, aku takut dia akan mulai membawa aku ke tabib dan mengobatiku. Seakan mencintainya adalah sebuah kesalahan.” An Yuzra mendengus.

“Itu hanya karena tuan putri sepupu anda. Ibu suri tua menentanginya.”

“Dia tidak berbagi darah denganku. Dia tidak berbagi ibu dan juga tidak berbagi ayah denganku. Hanya ayah kami yang memang memiliki ayah yang sama. Tidak pernah ada salahnya cinta yang aku miliki.”

“Ibu suri tua masih berpikir cinta anda sebuah kesalahan.”

“Ya. Menjengkelkan.”

ZuShen setuju dengan apa yang dikatakan rajanya. Sangat menjengkelkan.

Selir Kesayangan Raja

An Yuzra keluar dari selimut itu dan menapakkan kakinya di atas lantai. Dia memakai pakaiannya dengan cepat dan tanpa suara. Gerakannya selembut angin. Membuat siapapun yang melihat akan merasa mereka sedang tidak melihat sebuah gerakan melainkan sebuah kepelanan.

“Anda akan pergi, Yang Mulia?” tanya sebuah suara lembut dari belakangnya.

Suara mendayu itu berasal dari selir pertamanya, Lu Jia. Selir yang dipilihkan langsung oleh neneknya—ibu suri tua—yang begitu keras kepala kalau An Yuzra harus membuat aliansi dengan klan Lu untuk mempertahankan tahtanya. Klan Lu akan membantunya dalam membasmi para pemberontak yang masih tidak rela dengan kematian raja sebelumnya.

Rumor tentang kematian raja sebelumnya yang disebabkan oleh An Yuzra membuat beberapa orang meradang. Meski tidak menantang secara terang-terangan tapi mereka bersembunyi dibalik kegelapan. Menunggu An Yuzra lemah dan jika saat itu datang, mereka akan mengeluarkan pedang mereka dan menghunuskannya ke arah An Yuzra.

Maka dari itu raja membutuhkan dukungan dari keluarga Lu.

“Saya kira anda akan bermalam di sini. Mengingat waktunya,” ucap Lu Jia kembali. Terdengar begitu membujuk.

An Yuzra memakai jubahnya. “Lain kali.”

An Yuzra sudah berdiri dan akan meninggalkan selirnya. Tapi langkahnya terhenti ketika selirnya mulai berkata.

“Apakah tidak ada tempat bagi saya, Yang Mulia?”

An Yuzra berbalik. Menatap Lu Jia dengan pandangan bingung. Dia memiringkan kepalanya. “Tempat apa?”

Lu Jia menunduk dan meremas ujung selimutnya. Terlihat begitu menahan

perasaannya sendiri. “Di hati anda. Apakah saya tidak bisa ada di sana?”

An Yuzra mengerjap. Dia tidak tahu bagaimana cara mengatakannya. Sebuah kejujuran hanya akan menyakiti Lu Jia. Karena pada akhirnya pria itu tidak akan pernah bisa berpura-pura mencintai wanita lain. Mereka semua tahu siapa pemilik hatinya.

Wanita itu tersenyum dengan anggukan. Dia begitu paham dan dia jelas mempertanyakan hal yang salah. Jawabannya adalah kebenaran tapi pertanyaannya yang salah.

“Lu Jia, aku”

“Saya akan hamil, Yang Mulia.”

An Yuzra diam.

“Saya akan mengandung anak anda supaya saya bisa tetap ada di sisi anda. Entah itu satu tahun. Dua tahun. Atau bahkan seratus tahun. Saya tidak peduli. Saya akan menunggu anda berakhir mencintai saya. Saya yakin kalau perjuangan saya akan membuahkan hasil, Yang Mulia.”

An Yuzra mendesah. Dia tidak tahu kalau obsesi Lu Jia dalam membuat An Yuzra

mencintainya ternyata begitu besar. Dia sendiri tahu akhirnya akan seperti apa. Sampai mati hanya akan ada satu hati yang bisa memenuhi dadanya. Tidak akan ada yang bisa menggantikan gadis bermata hijau itu.

“Lu Jia, aku akan mengatakan ini padamu.” An Yuzra menatap penuh pada selirnya. “Jika yang kau inginkan dariku adalah sebuah cinta maka kau salah tempat. Aku tidak akan pernah bisa memberikannya padamu. Sampai kapanpun, tidak akan pernah ada yang bisa menggantikannya. Tidak kau. Tidak juga wanita lainnya.”

“Yang Mulia”

“Dari pada kau menyakiti dirimu lebih jauh, aku lebih menyarankan kau mundur saja.”

Lu Jia meneteskan airmatanya. Kesedihan begitu terlihat di wajahnya.

“Beritahu ayahmu apa yang sudah aku lakukan padamu. Beritahu ayahmu kalau aku menyakitimu dan minta mereka mundur dari melindungiku.”

“Anda sampai harus sejauh ini demi menyingkirkan saya?”

“Aku hanya tidak suka ada yang terluka karenaku. Aku juga tidak mau memanfaatkanmu. Demi kebaikanmu.”

“Selamat malam, Yang Mulia. Semoga malam ini anda tidur dengan nyenyak.”

Lu Jia langsung memutar tubuhnya dan berbalik. Membungkus dirinya dengan selimut dan An Yuzra hanya mendesah saja dengan apa yang dilakukan selir pertamanya itu.

An Yuzra kemudian berbalik dan meninggalkan tempat tersebut. Langkahnya pasti tanpa sebuah keraguan.

An Yuzra berjalan hendak memasuki kediamannya. Tapi sebelum satu kakinya bahkan menginjak lantai kediamannya, suara langkah cepat lebih dulu menghampirinya. Membuat An Yuzra berbalik dan menemukan pelayan dari selir keduanya di sana.

“Yang Mulia, maafkan saya mengganggu anda.”

An Yuzra menatap heran. “Apa yang membawamu ke sini malam-malam begini?”

“Yang mulia selir sakit. Saya sudah coba memanggil tabib tapi yang mulia selir tidak mau. Dia mengatakan kalau dia baik-baik saja. Tapi saya”

An Yuzra segera meninggalkan pintu kediamannya. Dia berjalan melalui jalan setapak menuju kediaman selir keduanya. Khawatir mewarnai wajahnya.

“Yang Mulia,” sapa ZuShen yang sepertinya baru saja kembali entah dari mana.

An Yuzra berhenti. “Dari mana kau?”

“Berjalan di pinggir hutan Junggala. Hal yang biasa saya lakukan. Ke mana anda akan pergi?”

“Qiu sakit. Aku harus melihatnya.”

ZuShen menghadang An Yuzra. Tidak memberikannya jalan. “Besok anda harus menghadiri acara penting. Bukankah akan lebih baik jika anda beristirahat lebih awal?”

“Zu, minggir.”

“Yang Mulia.”

“Dia sakit. Orang yang aku pedulikan sakit. Apa ini saatnya untuk tidur?”

ZuShen menghela napasnya. “Saya hanya tidak mau”

An Yuzra segera melewatinya. “Aku sedang tidak butuh perhatian malam ini.”

Dan pria itu berjalan begitu saja meninggalkan ZuShen. Membuat ZuShen hanya bisa menghela napasnya sendiri. Dia hanya khawatir tapi begitulah An Yuzra.

Pada akhirnya ZuShen malah ikut di belakang An Yuzra. Mengawalinya.

Mata itu tertutup dengan rapat. Kedamaian menyelimuti lelapnya. Bahkan senyuman mewarnai mata terpejam tersebut. Dia akan selalu bahagia dalam tidurnya. Hanya saat tidurlah dia mampu mengusir seluruh hal buruk yang terjadi padanya.

Tapi mimpi itu terusik begitu saja. Suara asing yang didengarnya segera membuatnya membuka mata. Dia dengan tangan lihai mengambil pedang yang ada di samping tempat tidurnya dan mengeluarkan pedang bergagang merah itu dari sarungnya. Lalu menghunuskannya tepat ke sampingnya.

Hampir saja ketajaman pedang mengiris leher sosok yang kini berdiri di dalam bayangan. Andai

dia tidak segera mengenali sosok itu maka pedang tersebut akan memberikan luka pada sang bayangan.

“Gui?”

“Tuan Putri.”

An Suyin segera menghela napasnya. Menaruh kembali pedang itu di atas sarungnya.

“Kau mengejutkan aku.”

“Maafkan saya, Tuan Putri.”

“Anda hampir menebas leher Gui, Tuan Putri?”

Mey rupanya juga terbangun. Sepertinya karena suara pedang yang terhunus. Segera Mey mengambil lampu dan memberikan penerangan bagi mereka. Membuat kesuraman tempat itu terlihat lebih baik. Bahkan mereka bisa saling melihat satu sama lain.

Guido tampak kepayahan.

“Ke mana saja kau pergi? Aku menunggumu dengan khawatir, Gui,” ucap An Suyin.

“Saya membawa roti dan beberapa makanan untuk anda, Tuan Putri.”

Gui meletakkan keranjang makanan itu di atas meja yang memang sengaja dibuat oleh Gui. Meja anyaman yang cantik.

“Terima kasih,” ujar An Suyin dengan penuh ketulusan. “Kau harus membahayakan nyawamu lagi demi kami. Aku tidak tahu bagaimana membalas jasmu.”

“Anda cukup tetap bernapas dan selamat, Tuan Putri. Itu akan membuat saya berhasil. Karena keselamatan anda adalah tugas terakhir yang diberikan ayah saya. Jadi saya akan melaksanakan tugas tersebut dengan sebaik mungkin.”

An Suyin tersenyum. Dia mengangguk dan itulah yang akan mereka semua pastikan. Dia hanya perlu mencari tahu kelemahan An Yuzra dan mereka akan menyerangnya. An Suyin sudah cukup lama dalam pelariannya. Dia harus menyerang balik. Jika memang harus bertarung maut dengan An Yuzra maka dia tidak akan peduli.

Lalu bagaimana dengan cintanya? Apakah dia akan mengabaikannya begitu saja?

Jawabannya adalah karena itulah dia akan bertarung maut dengan An Yuzra. Jika dia tidak bisa mengakhiri perasaannya maka dia akan mengakhiri hidupnya dan An Yuzra akan dia

bawa ke neraka bersamanya. Sepertinya mati bersama akan terdengar menyenangkan.

“Saya mendengar sebuah berita, Tuan Putri.”

An Suyin yang sejak tadi sibuk dengan pikiran akan membalas dendamnya mulai kembali fokus dengan pengawalnya. Gui sudah mengambil tempat duduk di atas kursi dengan pandangan jatuh kepada An Suyin. Mey juga di sana mendengarkan sembari menyiapkan makan malam untuk mereka. Makan malam sederhana yang akan selalu membuat mereka bahagia.

“Besok pagi akan ada tawanan yang dilepas ke hutan Mandala.”

“Apa?” An Suyin terkejut bukan main.

“Bukan hanya itu, Tuan Putri. Hukuman untuk tawanan itu adalah perburuan kelinci.”

“Perburuan kelinci?” An Suyin coba mencari di kepalanya. “Aku tidak pernah mendengar hukuman semacam itu, Gui.”

“Hukuman itu peraturan terbaru dari raja. Aturannya adalah tawanan di lepaskan dan para menteri juga siapapun yang ingin berpartisipasi akan diminta menyiapkan senjata dan mereka akan memburunya. Seperti seekor kelinci.”

“Apa An Yuzra telah gila?”

“Tidak ada yang berani menentangnya, Tuan Putri. Jika ditentang maka mereka yang menentang harus mati.”

Dia tidak pernah percaya kalau pria yang dulu begitu lembut di hadapannya malah menjadi mengerikan. Tapi jika ditelaah lebih jauh lagi maka jelas An Suyin hanya menutup matanya. Karena memang sejak dulu An Yuzra memiliki sikap kejamnya. Saat menjadi pangeran saja dia tidak segan-segan memberikan hukuman pada pelayannya yang salah. Dan hanya di depan An Suyin pria itu menjadi burung jinak.

Pada akhirnya kini mereka berbeda jalan dan pria mengerikan itu memang harus dilenyapkan.

“Jadi malam ini juga kita harus berpindah tempat, Gui?” tanya Mey yang sejak tadi hanya diam saja.

“Ya. Itu rencananya. Bukan tidak mungkin kalau mereka yang mengejar tawanan itu malah menemukan kita di sini. Aku tidak ingin terlambat seperti dulu-dulu.”

“Apakah kesalahan tawanan itu hingga diberikan hukuman yang kejam seperti itu?” tanya Mey lagi dengan suara takut.

“Dia memasuki area ibu suri tua. Dan mengancam keselamatan nenek raja. Makanya dia diberikan hukuman seperti itu.”

“Ibu suri tua,” An Suyin berdecih. Membenci mendengar nama itu bahkan mengingatnya saja begitu mengesalkan untuknya. “Dia hanya wanita tua licik yang menggunakan segala cara untuk menguasai Hedden. Aku tidak percaya paman An Yousef memiliki ibu semengerikan itu. Aku bahkan merinding setiap bertemu dengannya.”

“Dia memang mengerikan, Tuan Putri,” Mey membenarkan.

“Ini bukan saatnya bagi kita menilai siapapun, Tuan Putri. Kita harus bergegas untuk menyelamatkan anda. Jika sampai anda”

“Aku tidak akan tertangkap, Gui. Tidak akan kubiarkan.”

“Saya”

“Aku tidak akan membuat kau mengecewakan paman Yaozu. Jadi aku akan menjaga dirimu

dengan sebaik mungkin. Dan ya, seperti katamu, kita menyelamatkan diri malam ini.”

Mey tersenyum dengan bahagia. Mereka akan meninggalkan hutan dan jelas itu menyenangkan untuknya. Setidaknya jika mereka masuk hutan lagi maka itu hutan yang berbeda dan Mey akan mendapatkan pemandangan yang berbeda pula.

“Saya akan mengemas barang anda, Tuan Putri,” ujar Mey.

An Suyin tersenyum. “Seakan barangnya banyak saja.”

Mereka berdua saling melemparkan tawa. Tapi Gui hanya diam dengan penuh pikiran. Dia memiliki firasat yang kurang baik. Jadi dia khawatir, Apalagi jika sampai firasat tidak baik itu mengarah pada An Suyin. Dia benar-benar harus berhati-hati.

Perburuan Kelinci

An Yuzra berjalan dengan baju kebesarrannya. Semua yang melihatnya segera menunduk tidak berani melihat. Bahkan sekedar mengintip saja mereka tidak bisa melakukannya. Mereka terlalu takut dengan apa yang mereka temukan. Apalagi raja mereka memang kerap memakai penutup mata untuk menutup separuh wajahnya.

Banyak rumor berbeda menyebutkan kenapa raja mereka harus menutup separuh wajahnya.

Ada yang mengatakan kalau An Yuzra terkena kutukan dari pamannya. Ada pula yang mengatakan kalau An Yuzra sengaja membakar dirinya demi mendapatkan orang-orang tahu kalau dia sekuat yang mereka sangkakan. Juga ada yang mengatakan kalau wajah An Yuzra rusak hingga tidak bisa dikenali lagi selebihnya.

Rumor itu dibiarkan saja. An Yuzra pernah mendengarnya tapi dia tidak cukup peduli

dengan semua rumor tentangnya. Mereka bisa mengatakan apapun. Mereka bisa menyebut dirinya sesuka hati mereka. Asal mereka melakukannya bukan di depan An Yuzra melainkan di dalam hati mereka. Mereka harus menyimpannya di dalam hati mereka.

Suara jubah kebesaran itu berdesir. An Yuzra melangkah dengan cepat ke arah anak tangga di mana kediaman ibu suri tua berada. Dia berjalan penuh dengan percaya diri.

ZuShen membukakan pintu untuknya setelah kedatangannya diumumkan. Di dalamnya An Yuzra menemukan neneknya sedang bersama pengawal pribadinya—jenderal Mingyu—yang memang tidak pernah meninggalkan neneknya. Mingyu selalu ada di manapun neneknya berada. Hanya saat neneknya tidur saja Mingyu tidak ada. Itupun Mingyu menjaga neneknya.

An Yuzra bahkan tidak yakin apakah Mingyu manusia? Karena jenderal kesayangan neneknya itu tidak pernah tidur. Atau memang dia tidur sambil membuka matanya saja.

“Tinggalkan kami,” perintah An Yuzra.

Semua orang menyingkir termasuk pelayan pribadi neneknya. Mereka semua keluar dan menutup pintu ruangnya.

An Yuzra menatap ke ranjang neneknya. Seluruh ranjang ditutupi dengan kelambu yang membuat An Yuzra masih bisa melihat wanita tua itu tapi hanya berupa siluet yang memang tampak lebih nyata dipandangnya.

An Yuzra menunduk sedikit untuk memberikan hormat sopan pada neneknya.

“Aku di sini untuk meminta izin padamu, Ibu Suri Tua.”

Suara ketukan terdengar lembut. “Aku mendengar rumor tentang apa yang terjadi tadi malam.”

An Yuzra mengangkat pandangnya.

“Kau meninggalkan selir pertamamu demi selir keduamu,” ucap ibu suri tua dengan suara yang tidak terdengar baik.

An Yuzra menyeringai. Menyembunyikan seringiannya dengan licik. “Rumornya terlalu berlebihan.”

“Katakan padaku, Yuzra. Apakah kau melakukannya?”

“Aku sudah menyelesaikan tugasku sebagai suami dan raja yang baik, Ibu Suri Tua. Apa yang kau harapkan lagi?”

“Apa yang aku harapkan?” suara wanita tua itu terdengar tidak yakin. “Kulakukan ini demimu, Yuzra. Demi kelangsungan keturunanmu. Kau harusnya tidak meninggalkan Lu Jia begitu saja dan meninggalkan rumor tidak penting tersiar.”

“Aku hanya kembali ke kediamanku. Aku tidak meninggalkannya.”

“Kau bersama selir keduamu, Yuzra!” seru wanita tua itu. “Jangan coba mengarang alasannya,” tekannya.

“Kau membesarkannya, Ibu Suri Tua. Aku hanya pergi untuk melihat apa yang terjadi pada selir keduaku. Dia sakit dan aku sebagai suami yang baik melihat apakah dia baik-baik saja. Bahkan aku langsung meninggalkannya setelah tahu keadaannya.”

Wanita tua itu diam. Dia tidak terlihat bergerak di ranjangnya.

“Katakan saja dari mulut siapa rumor itu berasal, Ibu Suri Tua. Aku akan membunuh

mereka yang menyebarkan rumor palsu tentang sikapku.”

Wanita tua itu berdehem. “Kau tidak perlu melakukannya. Aku akan meminta, Mingyu menyelidikinya. Lakukan saja apa yang memang harus kau lakukan.”

“Kau baik sekali, Ibu Suri Tua. Kalau begitu aku mohon izinmu untuk berangkat menghukum dia yang telah mengusikmu.”

“Lakukan. Hukum dia dengan setimpal, Yuzra.”

An Yuzra hanya memberikan sedikit anggukan dan segera berjalan meninggalkan kediaman neneknya. Dia keluar dari ruangan itu dan menemukan ZuShen sudah menunggunya. Mereka melangkah bersama dengan beberapa pelayan yang mengiring cukup jauh dari tempat mereka.

An Yuzra berhenti. Dia mengepalkan tangannya.

“Apakah penjagaan untuk Qiu sudah diperketat?” tanya Yuzra dengan suara pelan. ZuShen saja yang bisa mendengarnya dan An Yuzra sengaja melakukannya.

“Sudah, Yang Mulia. Sesuai perintah anda.”

“Nenek tua itu akan mulai mengincar Qiu. Dia akan berpikir kalau selir kedua itu adalah ancaman. Jadi kita harus berjaga-jaga. Qiu tidak boleh terluka”

“Sampai anda menemukan tuan putri,” potong ZuShen yang sudah sangat paham dengan situasi mereka.

“Ya. Cari dan temukan An Suyin secepatnya.”

An Yuzra mengatakannya dengan suara rendah dan penuh tekanan. Dia sudah kehilangan akal untuk menemukan sepupunya. Tujuh tahun adalah waktu yang cukup lama bertahan dalam pelarian. Dan An Suyin bertahan.

Seharusnya jika sudah selama itu, An Yuzra memutuskan kalau An Suyin sudah meninggal dunia. Seperti yang banya dipikirkan orang-orang. Sayangnya dia begitu yakin kalau An Suyin ada di luar sana. Entah di mana tapi pria itu yakin mereka masih di dunia yang sama. Di bawah langit yang sama. Juga berpijak pada bumi yang sama.

An Yuzra hanya belum beruntung saja menemukannya.

An Suyin menatap langit biru di atas sana. Mereka sudah berjalan beberapa saat dan An Suyin benar-benar merasa perlu beristirahat. Mereka hampir tidak tidur semalaman. Mereka melakukan perjalanan lebih cepat untuk membuat perasaan mereka tenang. Tapi rupanya secepat apapun mereka. Langit sudah menyambut mereka sebelum mereka bisa keluar dari hutan.

Dia berhenti melangkah yang otomatis membuat dua orang yang berjalan di depan dan belakangnya juga berhenti. Mereka berdua menatap An Suyin.

“Anda lelah?” tanya Guido yang memimpin perjalanannya.

An Suyin menatap Guido dengan pandangan heran. “Aku hanya dipenuhi pertanyaan, Gui.”

“Pertanyaan apa, Tuan Putri?”

An Suyin meletakkan kedua tangannya di pinggangnya. Tampak begitu pongah bagi siapa yang tidak mengenalnya. “Bagaimana bisa kau bolak-balik ke tempat kita hanya dalam waktu satu hari dan satu malam. Sedangkan kita sudah berjalan semalaman penuh dan bahkan aku

belum melihat di mana ujungnya jalan setapak ini?”

“Tun Putri”

“Apa kau memang mengarahkan kami ke jalan yang salah? Atau kau lupa jalan?”

Kekehan kecil terdengar di belakang An Suyin. Dua orang itu menatap ke sana dan menemukan pelakunya adalah Mey. Dialah yang terkekeh karena mendengar tuduhan An Suyin. Setelah mendapatkan perhatian dari dua orang di depannya, Mey segera menghentikan tawanya. Berdehem dengan tanpa berdosa.

“Saya tidak bermaksud membuat anda semalaman berjalan dan tidak sampai mana-mana, Tuan Putri. Saya hanya tidak mau anda terluka karena jalan yang biasa saya lalui adalah jalan pintas,” jelas Guido tidak mau An Suyin meragukannya.

“Kenapa jalan pintas bisa membuat aku terluka?”

“Jalannya curam dan terjal. Banyak binatang buas dan itu membuat lebih banyak resiko bagi anda terancam. Saya tidak akan membawa anda melalui jalan tersebut.”

“Lalu kau meresikokan dirimu selama ini melalui jalan itu?” tanya An Suyin tidak terima.

“Saya hanya tidak bisa meninggalkan anda lebih lama.”

An Suyin mendengus. Dia segera menatap sekitar dan menemukan batu besar yang bisa dia pakai sebagai tempat duduk. Dia berjalan ke sana dan duduk dengan tenang.

Mey segera menyusul dan mulai memberikan angin buatan dari tangannya ke arah An Suyin. Melihat keringat ada di wajah tuan putrinya. Mereka semua jelas kelelahan.

“Kau tidak harus melakukan hal seperti itu, Gui,” lontar An Suyin masih belum mau menyelesaikan pembahasan mereka. “Kau mungkin akan cepat kembali dan bisa menjagaku lagi dengan lebih tenang. Tapi bagaimana kalau kau kenapa-kenapa? Jika kau sampai terluka dan tidak ada yang menemukanmu. Apa yang akan terjadi pada aku dan Mey? Kami tidak bisa pergi karena menunggumu kembali. Lalu pada akhirnya kami akan menunggu selamanya di hutan belantara ini? Kau harus pikirkan itu juga.”

Guido menunduk. “Maafkan saya, Tuan Putri. Saya tidak berpikir sejauh itu.”

“Kau memang hebat, Gui. Aku salut dengan kehebatanmu. Tapi bukankah tidak ada salahnya bersikap hati-hati?”

“Saya mengerti, Tuan Putri. Tidak akan saya ulangi lagi.”

An Suyin mengangguk dengan lega. Merasa lebih baik setelah mendengar Guido tidak akan mengulangi apa yang membuat An Suyin merasa begitu khawatir.

“Mey, ambikan makanan kita,” perintah An Suyin yang sudah menatap kembali ke langit cerah yang melewati celah-celah pepohonan. Menyukai apa yang dilihatnya saat ini.

“Tuan Putri,” panggil Guido yang menghentikan sejenak kesenangan An Suyin.

An Suyin menatap pengawalnya. “Ya?”

“Anda akan istirahat di sini?”

“Ya. Kau melihatnya. Kenapa harus mempertanyakannya.”

“Tapi ini sudah akan siang, Tuan Putri. Perburuan kelinci itu jelas sudah dimulai dan ini bukan saatnya untuk berdiam diri. Kita harus

segera keluar dari hutan sebelum ada yang menemukan kita.”

“Aku lelah, Gui.”

“Saya akan mencarikan anda apapun untuk membawa anda. Yang pasti kita harus berjalan lagi, Tuan Putri.”

An Suyin melepaskan sepatunya dan juga kain yang membalut kakinya. Guido yang melihat apa yang dilakukan An Suyin segera mengalihkan pandangannya untuk menghindari pandangan matanya langsung bertemu dengan kulit seputih bunga itu. Sejak dulu Guido memang tidak pernah melewati batasnya. Dia selalu mengalihkan pandangannya setiap kali An Suyin sedang tidak memakai kain apapun di tubuhnya.

Bahkan Guido tidak pernah melihat wajah An Suyin yang sebenarnya. Jika An Suyin menghilang dari pengawasannya, hanya tanda di telapak tangannya yang dijadikan Guido petunjuk.

Tanda bulan sabit sebagai tanda kelahiran putri tunggal raja Hedden kelima. An Shaka.

Tanda itu sendiri adalah tanda yang dipakai An Yuzra untuk menemukan An Suyin. An Yuzra mungkin tidak akan ingat wajah An Suyin tapi dia akan ingat tanda lahir tersebut.

“Kau harusnya melihatnya, Gui. Kakiku bengkak karena berjalan,” renek An Suyin dengan suara yang terdengar berlebihan.

“Tutup kembali kaki anda, Tuan Putri. Saya tidak mau ada mata yang melihatnya.”

“Itu terdengar seperti perintah,” ejek An Suyin.

“Itu permohonan, Tuan Putri.”

An Suyin terkekeh setelahnya. Karena dia merasa berhasil menggoda pengawalnya sendiri. Gadis itu kemudian melakukan apa yang dikatakan Guido, karena An Suyin juga tidak mau ada yang melihat kaki telanjangnya. Dia benci ada mata yang melihat lebih lama ke arahnya.

“Sudah,” ucap An Suyin.

Guido kemudian menatap dan mendesah dengan lega. An Suyin yang melihatnya hanya bisa menggeleng dengan berlebihannya Guido.

“Tuan Putri, makanan anda.” Mey menyerahkan makanan kepada An Suyin.

“Terima kasih,” ucap An Suyin. Hal biasa yang dia ucapkan yang padahal tidak seharusnya dia ucapkan. Tapi dua orang itu sudah terbiasa dengan apa yang dikatakannya itu. Jadi mereka tidak pernah lagi meminta An Suyin untuk tidak melakukannya.

Guido yang tidak memiliki pilihan lain akhirnya segera ikut bergabung bersama dengan dua gadis tersebut. Meraih makanannya sendiri dan mulai makan dalam diam. Guido selalu menjadi yang tercepat dalam menyelesaikan makanannya. Karena dia harus mengawasi sekitarnya untuk memastikan An Suyin bisa makan dengan lahap.

Tapi kini makanan sang pengawal belum habis saat serangan datang ke arah mereka. Satu orang menyerang mereka dengan membabi-buta dengan pedang yang terlihat kusam dan sama sekali tidak tajam.

An Suyin melemparkan makanannya dan segera melawan orang tersebut. Seluruh tenaganya dia kerahkan dan pada akhirnya memang dia berhasil menjatuhkannya. Sehebat itulah An Suyin dan Guido masih berpikir kalau

An Suyin sangat membutuhkan perlindungan darinya.

An Suyin sendiri tidak menyalahkan Guido karena pesan dari ayahnya meminta Guido menjaga An Suyih. Itu pesan terakhir dari jenderal Yaozu sebelum sang jenderal masuk ke kobaran api untuk menyelamatkan An Shaka. Dan mereka tahu kalau sang jenderal juga sudah kehilangan nyawanya. Tapi mereka juga tahu, Yaozu mati dengan terhormat.

An Suyin mengarahkan ujung pedang bergagang merahnya ke depan pria kumal tersebut.

“Siapa kau?” tanya An Suyin dengan dingin. Cadarnya berkibar tertiuap angin.

“Tuan Putri,” panggil Guido.

An Suyin menatap dan melihat Mey yang terluka di bahunya. Sepertinya dia kena tebasan pedang tumpul dari penyerangnya.

Segera An Suyin menghampiri Mey dan Guido. “Dia tidak apa-apa?”

“Hanya luka kecil, Tuan Putri.” Mey mencoba memberikan senyuman tapi An Suyin sendiri meringis melihatnya.

Guido menatap An Suyin dan diberikan anggukan yang membuat Guido berjalan ke arah penyerang mereka. Mereka harus tahu siapa sosok asing tersebut.

Kabar Angin

Pria kumal asing itu menyandarkan tubuhnya di batu. Dia terlihat kesulitan bernapas karena tusukan yang diberikan An Suyin di perutnya. Pria itu memang sudah kepayahan dengan larinya jadi dia mudah terluka. Juga karena dia melawan ahli pedang.

“Raja masih hidup,” ucapnya.

An Suyin dan Guido segera saling melempar pandangan. Mereka menatap penuh dengan kebingungan. Bukankah raja memang masih hidup. Dia sehat dan siap membantai siapapun yang mengganggunya.

“Apa maksudmu? Kau mencoba membunuh raja?” tanya Guido yang mencoba mencari jawaban di antara kebingungannya.

Pria itu menggeleng. Dia menatap Guido lalu tersenyum. “Kalian adalah orang-orang itu? Yang mengincar kedudukan menteri?”

“Apa maksudmu?”

“Jangan berpura-pura. Kalian semua berkelompok seperti ini. Saling membantu dan menjebakku agar aku masuk ke perangkap kalian dan tertangkap. Kedudukan itu tidak menyenangkan yang kalian pikirkan. Nenek tua sialan itu sendiri yang akan memerintahkan kalian dan kalian hanya akan berakhir menjadi buruan kalau sampai kalian tidak mematuhi yang dia katakan.”

“Nenek tua?” beo An Suyin. Gadis itu sepertinya tahu siapa yang dimaksud pria tersebut. “Ibu suri tua?”

“Begitu kalian menyebutnya?” pria itu berdecih. Dia sejak tadi memegang dadanya.

“Memang begitu semua orang menyebutnya. Karena dia adalah nenek dari raja,” sahut Guido yang sejak tadi merasa aneh dengan pria itu. Mereka seperti membicarakan hal yang sama tapi berbeda dalam detik yang sama.

“Aku sebentar lagi akan mati. Mereka akan mengejarku sampai ke liang kuburku. Jadi aku setidaknya harus mati tanpa membawa rahasia apapun. Aku hanya ingin kalian tahu kalau kabar

angin yang aku dengar, raja An Shaka masih hidup, mereka mengurungnya.”

An Suyin yang sejak tadi berada di dekat Mey yang tengah kesakitan segera beranjak. Dia mendekat ke arah pria tersebut. An Suyin sampai berjongkok.

“Apa yang kau katakan?”

Pria itu berdecih dengan penuh ejekan. “Kau juga akan mengira aku mengarangnya?”

An Suyin segera meraih leher pria itu. Mencengkramnya dengan kuat. “Katakan!” seru gadis itu. Matanya penuh dengan nyala membara sebuah kemarahan. Gadis itu bisa mematahkan leher pria asing tersebut kalau dia menginginkannya. Tapi belum. Dia harus mendapatkan jawaban yang dia inginkan. Atau malah jawaban yang sama sekali akan membuat dia lebih terluka lagi.

Karena jelas jika pria itu membohonginya maka An Suyin hanya akan mendapatkan dirinya dipenuhi harapan yang salah.

“Siapa yang menipumu dengan mengatakan ayahku masih hidup?” tanya gadis itu lagi. Dengan suara pelan dan penuh dengan dingin.

Siapa pun akan merasa beku mendengar suara An Suyin.

“Ayah?”

“Dia adalah Putri An Suyin. Anak tunggal dari raja An Shaka dan Lu Daiyu.” Guido memperkenalkan. Lagipula pria itu akan mati di tangan Guido. Jadi tidak ada salahnya mengatakan kebenaran padanya. “Jaga suaramu sendiri, Orang Asing. Memberikan harapan pada tuan putri adalah sebuah kesalahan.”

Guido mengarahkan pedang tajamnya ke depan wajah pria itu. Siap merobek wajah pembohong di depannya.

“Pedangku akan memberikan ajal cepat padamu,” beritahu Guido dengan suara perlahan. Seakan pria itu sulit mengerti maksudnya hingga dia harus bersuara sepelan itu untuk meyakinkan pria itu apa sesungguhnya yang harus ditakutkan pria itu.

Pria asing tersebut segera berlutut. Tidak peduli meski ada tangan An Suyin di lehernya juga pedang Guido yang siap menebusnya. Dia tetap bergerak memberikan hormat kepada An Suyin yang segera membuat An Suyin

menyingkirkan tangannya dan berdiri di dekat Guido.

“Ampuni saya, Yang Mulia. Maafkan kelancangan saya.”

“Menipu orang lain apa memang keahlianmu?” tanya An Suyin tidak bisa menyembunyikan sakit hatinya. Pria itu berbohong padanya soal kabar angin yang sesaat tadi melenakan An Suyin.

An Suyin tidak pernah berpikir kalau kabar seperti itu akan dengan cepat melumatnya. Dia benar-benar merindukan ayahnya ternyata.

“Yang Mulia, saya tidak menipu anda.”

An Suyin yang sudah akan maju dengan pedangnya segera terhenti. Menatap pria itu dengan tidak percaya.

“Kau masih belum menyerah bahkan setelah tahu siapa yang berdiri di depanmu?” tanya Guido dengan murka.

“Saya benar-benar tidak menipu anda, Yang Mulia. Saya bersumpah dengan nyawa saya sendiri.” Pria itu tetap bersikeras menatap An Suyin dan meyakinkannya.

Pedang Guido sudah melesat hendak menembus leher pria asing itu. Tapi An Suyin

lebih cepat menahan serangan Guido dengan membentangkan pedangnya yang masih bersarung.

Guido menatap An Suyin. “Tuan Putri”

“Tidak ada salahnya mendengarnya dulu.”

“Tuan Putri, dia hanya penipu. Fakta itu akan menghancurkan anda dan saya tidak akan menunggu anda hancur”

“Aku tidak akan hancur, Guido. Aku tahu ayahku sudah meninggal. Aku melihatnya dengan mata kepala sendiri kediamannya terbakar habis. Jadi aku lebih tahu kalau matakmu tidak mungkin menipuku.”

“Tuan Putri”

“Aku hanya ingin mendengarnya. Jangan membuat aku memohon.”

Guido menunduk. “Saya tidak akan berani.”

An Suyin kemudian menatap pria asing itu dengan mata menajam. “Kau membohongiku adalah sebuah kesalahan besar, Pria Asing. Membuat kematian ayahku sebagai jalanmu menuju kebebasan adalah sebuah kesalahan. Aku tidak hanya akan membunuhmu dengan perlahan tapi aku akan pastikan di setiap detik

kematianmu, kau akan memohon untuk mempercepat kematian tersebut.”

Pria asing itu masih menunduk. Dia bergetar. “Jika saya menipu anda, maka saya akan dengan sukarela membunuh diri saya sendiri di depan anda, Yang Mulia. Saya sungguh mengatakan yang sebenarnya. Saya sendiri yang mendengarnya.”

“Mendengarnya? Di mana kau mendengarnya? Berita jalanan?”

Pria asing itu menggeleng. “Saya adalah salah satu pelayan nenek tua itu. Saya juga salah satu pemberontak yang menyusup di istana. Kami menentang raja An Yuzra. Malam itu saya tersesat. Saya salah masuk kamar. Saya harusnya berada di kamar menteri pertahanan. Tapi saya malah masuk ke kamar menteri perdagangan. Saya sudah akan keluar begitu saya tahu kalau saya salah kamar. Tapi terlambat, pemilik kamar datang. Saya bersembunyi dan saya melihat menteri perdagangan masuk. Saya menunggu cukup lama dan sang menteri mendapatkan tamu.”

Pria itu meneguk ludahnya. Ada bayangan buruk di matanya yang jelas begitu tidak menipu.

“Yang datang adalah nenek tua itu dan pengawal pribadinya. Mereka berbicara dengan menteri perdagangan dan mereka tahu kalau menteri itu sedang menyelidiki soal raja terdahulu yang masih hidup dan sedang bersembunyi. Mereka membunuh menteri perdagangan untuk membungkamnya dan saya ketahuan berada di tempat kejadian oleh pengawal nenek tua tersebut. Lalu anda sendiri tahu kelanjutannya.”

An Suyin menatap pria asing itu dengan tidak percaya. “Kau berkeliling ke sana kemari hanya untuk mengatakan ayahku masih hidup hanya dari perkataan tidak pasti?”

Pria itu menatap langsung ke arah An Suyin. “Malam itu hanya ada delapan tubuh yang ditemukan, Yang Mulia. Seharusnya ada sebelas tubuh. Tapi mereka hanya menemukan delapan. Anda pikir ke mana tiga?”

“Aku. Guido dan Mey. Kami tidak ada.”

“Jika anda dan dua orangnya dihitung maka akan ada empat belas tubuh. Bahkan raja juga

tahu itu. Bahwa enam tubuh tidak ada di tempat. Tiga melarikan diri terlihat dari kuda yang dipakai. Juga tiganya entah menghilang ke mana. Tidak ada jejak kuda dan tidak ada jejak kaki. Mereka menghilang begitu saja.”

An Suyin meremas tangannya sendiri. Dia tidak percaya akan percaya dengan apa yang dikatakan pria asing itu. An Suyin menatap Guido yang jelas juga mulai goyah dengan apa yang dikatakan pria asing tersebut. Jika ada tiga berarti ada kemungkinan besar kalau jenderal Yaozu juga selamat. Ayah Guido juga akan baik-baik saja. Itulah yang membuat Guido juga ikut goyah dengan apa yang didengarnya.

“Kini nenek tua itu ingin aku terbunuh karena aku satu-satunya yang menjadi saksi atas percakapan mereka. Aku adalah saksi kunci.”

“Kenapa mereka tidak membunuhmu di tempat?” tanya Guido yang memiliki setitik celah keraguan.

“Jenderal ZuShen lebih dulu datang. Entah bagaimana tangan kanan raja ada di sana. Dia datang dan Mingyu tidak bisa berbuat apa-apa padaku. Setidaknya aku bisa menjadi target

perburuan kelinci. Dan anda sudah tahu semuanya, Yang Mulia. Mati sekarang juga saya akan menerimanya. Demi kesetiaan saya pada raja An Shaka.”

Pria asing itu memberikan hormat dengan formal.

“Sekarang anda bertiga harus pergi. Cepat atau lambat raja dan pasukannya akan menemukan saya. Saya tidak mau mereka juga akan menemukan anda. Pergilah, Yang Mulia.”

An Suyin segera menatap Guido. Dia memberikan anggukan dan Guido membalasnya dengan anggukan yang sama.

An Yuzra menatap ke segala arah. Mata birunya dipenuhi dengan kekesalan. Bisabisanya mereka semua kehilangan. Kini An Yuzra harus mengeluarkan keahlian berburunya untuk menangkap mangsa tersebut. Dia dan ZuShen terus memacu kuda mereka hingga mereka sampai ke sebuah pohon tua. Mereka berhenti di sana.

“Yang Mulia, anda ingin kembali?” tanya ZuShen yang merasa mereka sudah tidak

seharusnya melanjutkan pencarian. Terlalu sore untuk melanjutkan. Apalagi banyak yang sudah menyerah di belakang mereka. Meski tentu saja mereka yang menyerah tidak berani bersikap langsung di depan sang raja.

“Belum. Aku merasa belum waktunya.”

“Kita akan mencari sampai malam?”

“Jika itu diperlukan.” An Yuzra menyeringai.

Pandangan An Yuzra menajam. Dia menatap ke depan dan senyuman samar di dapatkannya.

“Anda mendapatkannya?” tanya ZuShen dengan suara kecil. Melihat pandangan An Yuzra jelas ZuShen tahu kalau rajanya itu memang mendapatkan sesuatu. Dia kenal An Yuzra dengan sangat baik.

An Yuzra mengangguk. Segera dia turun dari kudanya dan membawa kudanya ke pohon besar. Dielusny surai kudanya dengan lembut.

“Tunggu di sini,” ucapnya pada kuda itu yang segera menyenggol bahu An Yuzra dengan mulutnya. Seolah mengiyakan apa yang diminta An Yuzra.

ZuShen juga meletakkan kudanya di dekat kuda sang raja. Segera berjalan mengikuti An

Yuzra dengan langkah pelannya. Menatap ke segala arah untuk berhati-hati jika ada yang membahayakan mereka.

An Yuzra berhenti. Dia berjongkok dan melihat rumput tersebut. Dia meraba dengan tangannya.

“Bekas kaki?” beo ZuShen yang melihat jejak itu.

“Seorang wanita.”

ZuShen mengerut. Menatap An Yuzra untuk meyakinkan dirinya kalau apa yang dia dengar memang sungguh dia dengar. “Bagaimana bisa ada seorang wanita di hutan belantara ini, Yang Mulia?”

An Yuzra diam. Dia memejamkan mata seperti hendak menilai situasinya. Seolah kejadian apapun yang terjadi di tempat tersebut kembali terulang dan dia ada di sana.

“Apakah salah satu dari orang yang memburu kelinci kita?” tanya ZuShen dengan tidak sabar.

“Tidak ada darah yang cukup banyak di sini. Jadi jelas bukan pemburunya.”

Benar juga. Jika dia salah satu pemburunya maka akan mereka temukan darah dan juga

tentunya tubuh tanpa kepala. Karena titahnya jelas jika mereka hanya diperbolehkan membawa kepala saja tanpa tubuhnya.

“Darahnya berasal dari dua orang,” ucap An Yuzra lagi.

ZuShen selalu kagum pada rajanya tersebut. An Yuzra begitu pandai menilai situasi. Begitu pintar dan cerdik yang kadang membuat ZuShen sebagai pengawal pribadinya merasa malu dengan dirinya. Karena jika ada hal yang aneh maka An Yuzra akan lebih cepat tahu ketimbang dirinya. Membuat dia merasa hanya setengah berguna.

“Satunya jelas milik kelinci kita.” An Yurza menunjuk ke arah kayu dengan bekas tanah di sana. “Satunya lagi entah milik siapa.” Dia menatap ke arah rumput tersebut. Beberapa tetes darah ada di sana.

“Apa kita akan tahu ke mana darah itu akan membawa kita, Yang Mulia?” tanya ZuShen memastikan.

An Yuzra bangun dan menyeringai. Dia menatap ke kanan dan mengedikkan dagunya. Dia sangat yakin.

“Ke sana, Yang Mulia?”

An Yuzra mengangguk.

“Tapi di sana jurang. Bagaimana bisa”

• “Mereka bersembunyi di balik batu itu. Mereka mendengar kita.”

ZuShen segera mengeluarkan pedangnya dari sarungnya. Siap melawan siapapun yang ada dibalik batu besar tersebut. Jika ancaman maka mereka harus waspada karena mereka di sini hanya berdua.

“Keluarlah, kami hanya menginginkan kelinci kami. Kalian tidak akan terluka,” pinta An Yuzra dengan baik-baik. Dia tidak sedang ingin menumpahkan darah hari ini.

Pertarungan Sengit

“Keluarlah, kami hanya menginginkan kelinci kami. Kalian tidak akan terluka.”

An Suyin memegang pedang bergagang merahnya dengan kuat. Mereka terlalu meremehkan An Yuzra karena jelas ide untuk melompat ke jurang akan lebih baik dari yang saat ini mereka hadapi. Tidak hanya akan membuat pria asing yang mereka temui terluka, mereka juga akan membuat persembunyian mereka terbongkar.

An Yuzra jelas akan untung banyak. Dia akan menangkap dua orang hanya dengan satu pertemuan.

Guido menatap. Pria itu menggeleng dan meminta An Suyin untuk tidak gegabah. Tapi sepertinya Guido sendiri tahu kalau mereka sama sekali tidak memiliki pilihan. Mereka hanya memiliki dua pilihan saat ini. Keluar sendiri atau

mereka diserang langsung dan dipaksa keluar. An Suyin jelas tidak akan menyukai yang kedua.

“Keluar sekarang,” ucap suara An Yuzra lagi dengan jengkel. “Aku habis kesabaran,” tambahnya dengan sesuatu yang terdengar dipukul-pukul.

An Suyin mengangguk ke arah Guido dan pada akhirnya Guido tahu dia tidak memiliki pilihan. Dia berjalan keluar melewati batu besar tersebut. An Suyin mengikuti di belakangnya.

Sejak dulu Guido dan An Yuzra tidaklah akrab. Bahkan mereka tidak pernah bertemu sepertinya. Seingat An Suyin, An Yuzra tidak pernah peduli dengan orang lain. Dia bahkan bisa melupakan orang yang baru ditemuinya satu hari yang lalu. Karena An Yuzra memang tidak pernah fokus dengan siapa orang tersebut melainkan apa yang dia lakukan.

Jadi sekarang An Suyin bisa melihat kalau An Yuzra menatap miring ke arah Guido. Mempertanyakan diri di mana dia pernah melihat pria tersebut dan An Suyin menemukan An Yuzra tidak pernah mengingatnya.

An Suyin sendiri tahu kalau An Yuzra memang memakai topeng di setengah wajahnya. Banyak kabar yang menyebutkan apa yang membuat An Yuzra melakukan itu. Lebih banyak yang pastinya adalah setengah wajah An Yuzra terluka.

Gadis itu coba tidak melihat ke arah wajah tersebut. Dia tahu betul kalau An Yuzra masih ingat warna matanya. Jadi dia tidak akan memperlihatkan mata tersebut.

An Yuzra menatap kepada An Suyin. Memberikan pandangan yang sama sekali tidak ramah. Seolah pria itu tengah menilainya dari atas sampai ke bawah. Memberikan pandangan yang bisa dikatakan tidak sopan karena memang sangat tidak sopan menilai orang yang baru kau temui.

“Maafkan kami yang harus bersembunyi dari anda,” ucap Guido memulai. Berusaha tidak menarik terlalu banyak perhatian.

“Aku benar-benar ingin tahu kenapa kau bersembunyi dariku. Rajamu,” tekan An Yuzra dengan nada yang sangat tersinggung.

“Kami hanya menyangka kalau kami akan dibunuh, Yang Mulia. Maafkan kami.”

“Dibunuh?” beo An Yuzra.

“Saya dan teman saya melakukan perjalanan ke dalam hutan untuk mencari kayu bakar. Kami menemukan seseorang yang tiba-tiba menyerang kami. Bukan salah kami, Yang Mulia. Sungguh.”

An Yuzra menyeringai. “Sangat meyakinkan.”

“Saya berkata yang sejujurnya,” Guido coba meyakinkan.

“Kau mengenal aku sebagai rajamu. Dari pandangan pertama?”

“Topeng anda, Yang Mulia. Sekali lagi maafkan saya, kelancangan saya telah membuat saya mendengar banyak hal tentang anda meski saya belum bertemu dengan anda.” Guido menunduk dengan sikap penuh rasa bersalah. Dia terus membuat An Suyin berada di belakang tubuhnya. Satu kecurigaan pada An Yuzra akan mendatangkan banyak kecurigaan. Pria itu seperti mata panah yang akan selalu tepat saSarran.

Tidak perlu menunggu An Yuzra menjadi raja untuk tahu kehebatan pria itu. Guido sudah tahu sejak mereka masih kecil kalau An Yuzra

memang tidak bisa diremehkan. Bahkan An Shaka sendiri sampai kehabisan kata-kata untuk memuji sang putra mahkota dulu.

An Yuzra mengangguk. “Lalu siapa yang terluka?”

“Teman saya, Yang Mulia.”

“Aku tidak melihat lukanya,” ujar An Yuzra. Jelas kecurigaannya begitu nyata dan dia menunjukkannya secara terang-terangan.

“Dia terluka di bagian yang tidak bisa dia perlihatkan, Yang Mulia. Maafkan saya.”

An Yuzra menatap ZuShen. Mereka seperti saling berbicara lewat pandangannya.

“Di mana sekarang orang yang menyerang kalian?” ZuShen yang kali ini bertanya. Dia sejak tadi terus menahan suaranya.

“Jatuh ke jurang. Itulah yang membuat kami tidak berani muncul lebih cepat. Kami dengan tidak sengaja menjatuhkannya ke jurang. Apakah kami akan dihukum atas ketidaksengajaan kami?” tanya Guido dengan pura-pura ketakutan.

“Tidak. Kalian tidak akan dihukum. Kecuali kalian berbohong kepadaku,” jawab An Yuzra dengan penuh selidik.

“Kami tidak akan berani, Yang Mulia.”

“Gadis itu, kenapa dia tidak bicara?” tanya ZuShen yang sejak tadi penaSarran kenapa hanya si pria yang terus menjawab mereka. Sedangkan gadis itu sendiri bahkan seolah tidak mau melihat mereka.

“Bukannya dia lancang. Dia hanya tidak bisa bicara. Juga pemalu. Jadi maafkanlah dia.”

ZuShen sungguh tidak melihat celah kebohongan dari pria itu. Entah pria itu terlalu pandai menyembunyikan atau dia hanya berkata yang sebenarnya. Setidaknya An Yuzra juga sepertinya sama. Dia tidak menemukan setitik kebohongan. Jawabannya pun pasti tanpa ada kegugupan sama sekali.

“Kalau begitu kalian bisa pergi. Aku tidak akan menghukum kalian atas salah yang tidak bisa dikatakan sebuah kesalahan.”

An Suyin menghela lega napasnya. Dia sudah siap berlari pergi dari sana namun niatnya jelas hanya akan menjadi sekedar niat. Mey terdengar

berteriak dari balik batu dan segera dia menampakkan dirinya dengan gemetar. Menatap An Suyin dengan penuh rasa bersalah.

“Ular. Ada ular,” kata pelayannya tersebut.

Dan akhirnya pria asing itu juga keluar dari batu. Beberapa ular terlihat ada di depan mereka dan An Suyin tidak bisa menyalahkan Mey atas terbongkarnya kebohongan mereka. Karena jika Mey tetap diam dibalik batu maka bukan tidak mungkin pelayannya akan terbunuh. Dia tidak akan suka kehilangan Mey.

Suara tawa terdengar dari arah An Yuzra. Pria itu tertawa dengan keras dan membuat An Suyin segera mengalihkan pandangannya ke arah An Yuzra dengan sikap waspada.

“Kau sungguh bagus dalam berbohong. Tapi tidak cukup bagus memiliki rekan yang takut ular,” komentar An Yuzra. “Tangkap kelinci kita, Zu. Aku ingin makan sup kelinci.”

“Baik, Yang Mulia.”

ZuShen sudah maju dan siap berjalan ke arah pria asing yang tengah sibuk dengan beberapa ular yang menyerang tersebut. Guido segera

menghadang ZuShen. Membentangkan pedangnya dengan sikap menantang.

“Kau akan melawan perintah raja?” tanya ZuShen dengan tidak terima.

“Aku hanya ingin melindungi apa yang harus aku lindungi,” balas Guido dengan suara penuh antisipasi.

“Kematian adalah balasan untuk perlawanan. Kau melewati batasmu.” ZuShen segera maju dan perang pedang di antara dua orang tersebut tidak terelakan.

An Suyin menatap pertarungan itu dengan bibir yang digigitnya. Mereka harusnya bisa lolos dari ini tapi pada akhirnya mereka harus bertarung. Nasib sungguh tidak berpihak pada mereka.

“Aku tidak akan melawan perempuan,” ujar An Yuzra.

An Suyin menatap dan tersenyum. “Takut?”

An Yuzra mendengus dengan senyuman. “Kau tidak bisu.”

“Maaf mengecewakanmu.”

An Suyin langsung melepaskan pedangnya dari sarungnya. Sesaat An Suyin bisa melihat

mata An Yuzra beku melihat pedangnya. Sepertinya An Yuzra mengenal pedang ayahnya yang memang diwariskan pada An Suyin. Tapi tidak ada waktu memakai senjata yang lain dan jika An Yuzra curiga dengan pedangnya maka semua itu masalah An Yuzra dan bukan masalah An Suyin.

Mereka akhirnya saling melawan.

Pedang bergagang merah hanya ada satu di Hedden dan mungkin juga hanya ada satu di dunia. Banyak yang memiliki warna merah pada gagang pedangnya tapi yang benar-benar sewarna dengan darah hanya dimiliki oleh An Shaka. Dia mendapatkan pedang itu dari mendiang ibunya yang memang ditempa langsung dengan darah ibunya. Ibunya sengaja memakai dirinya untuk membuat pedang. Wanita itu bisa dikatakan setengah gila. Tapi dia berpikir kalau dia harus bersama dengan putranya dan mereka tidak bisa dipisahkan. Jadi dia membuat pedang dengan gagang yang terbuat dari darahnya. Hingga warna merahnya memang sungguh alami.

Pedang itu kini ada di tangan perempuan yang sedang melawan An Yuzra. Bagaimana bisa perempuan itu memiliki pedang An Shaka? Bagaimana bisa perempuan itu memiliki pedang yang diberikan An Shaka pada putri tunggalnya?

Satu kepastian datang pada An Yuzra. Dia lengah dan hampir saja dadanya kena tebasan pedang. Kalau saja dia tidak cepat mengelak atau malah perempuan itu yang memelankan ayunannya.

An Yuzra mengambil langkah mundur. Jika benar perempuan itu adalah An Suyin maka ini bukan saatnya untuk bertarung. Dia harus bicara karena kesempatan bisa pergi kapanpun takdir menginginkannya.

“Pedang yang cantik,” puji An Yuzra.

Gadis itu mendengus. “Apa ini waktunya untuk mengobrol, Yang Mulia?”

“Jangan memanggilkmu yang mulia jika kau sungguh tidak meniatkannya.”

“Bagus kau mengatakannya.” An Suyin memutar gagang pedangnya. “Terima kasih sudah membuat aku tidak perlu berbasa-basi, Yuzra.”

An Yuzra terkekeh. “Lancang sekali.” Pria itu memasukkan pedangnya ke sarung. “Tapi aku menyukai kelancangan itu.”

Suara pedang masih bersahutan di samping mereka dan jelas An Suyin tidak menyangka kalau An Yuzra malah akan menghentikan pertarungan mereka.

“Apakah kita bisa bicara, Perempuan?”

“Tidak. Aku di sini sudah bukan lagi untuk bicara. Sekarang mari kita selesaikan saja semua ini.”

An Suyin merengsek maju. Siap menebas pria itu. Amarah yang dia pendam selama tujuh tahun ini kini muncul ke permukaan. Kemarahannya pada An Yuzra terlihat dari bagaimana dia menyerang dengan membabi-buta. Bukan lagi memakai keahlian, dia memakai kebencian. Yang membuat serangannya tidak terarah.

An Yuzra terus mengelak. Dia tidak melawan hanya menghindar dan itu sepertinya membuat perempuan itu bertambah kesal.

“Lawan aku, Sialan!” seru An Suyin dengan tidak terima. Dia merasa diremehkan.

“Aku sudah katakan kalau aku tidak melawan perempuan.”

“Lawan aku sekarang atau aku benar-benar akan membunuhmu. Jangan remehkan aku!”

“Aku tidak meremehkanmu. Tapi baiklah.”

An Yuzra mengambil pedangnya lagi. Dia kini menyerang dan pertarungan itu seimbang. An Yuzra mencoba meraih cadar perempuan itu. Dia ingin melihat seperti apa wajah dibalik cadar tersebut. Untuk memuaskan rasa ingin tahunya.

Tapi setiap kali An Yuzra ingin mengambil bagian kain itu, An Suyin selalu berhasil mengelak.

Membuat An Yuzra berusaha menjebak gadis itu dan membuatnya mundur yang pada akhirnya membuat tubuhnya menempel di batu. Pedang gadis itu ada di antara mereka. Sedangkan pedang An Yuzra berbenturan dengan pedang gadis itu.

“Kau benar-benar tidak tahu malu dengan mencoba membuka cadar seorang perempuan.”

An Yuzra menyeringai. “Hedden adalah milikku beserta dengan isinya. Jadi aku tidak

dilarang melihat wajahmu. Karena kau juga milikku sebab kau ada di tanah Hedden.”

“Kau sungguh bajingan terkutuk.”

“Jaga suaramu, Perempuan. Kau tidak mau mulutmu menjadi bumerang kekalahan untukmu.”

Perempuan itu berdecih kesal. Dia menatap An Yuzra dengan penuh amarah. Siap melayangkan tangan kirinya untuk memukul An Yuzra agar dia bisa mengalihkan perhatian pria itu dan membuat pedangnya bisa terbebas. Tapi langkahnya terbaca dengan jelas.

An Yuzra sudah meraih tangan perempuan itu dan An Yuzra ingat tanggal lahir An Suyin. Dia segera memutar tangan gadis itu dan membuat telapak tangannya ada di pandangannya. Bulan sabit melingkar di sana dan membenarkan dugaan An Yuzra.

“Suyin,” panggilnya tanpa bisa menahan diri.

Kelengahannya dipakai oleh An Suyin untuk menggerakkan pedangnya dan pada akhirnya An Yuzra berhasil dia dorong menjauh dengan menodongkan pedang ke arah dada pria itu.

“Berhenti!” teriak An Suyin ke arah Guido dan ZuShen. “Biarkan kami pergi dan rajamu akan baik-baik saja,” ucap An Suyin kepada ZuShen.

“Kau tidak akan berani melukaiku, Suyin,” bisik An Yuzra.

An Suyin menembus pakaian An Yuzra. “Coba aku,” katanya dengan penuh kebencian. Darah terlihat di ujung pedangnya yang tertancap ke dada An Yuzra.

“Jangan berani melukainya!”

ZuShen segera menghentikan perkelahian. Menatap waspada pada An Suyin.

“Tenanglah, Zu. Aku tidak apa-apa,” ujar An Yuzra yang tidak menginginkan ZuShen melukai An Suyin.

“Menjauh darinya dan dia akan baik-baik saja,” perintah An Suyin.

An Yuzra terus mencoba mengintip dibalik cadar tersebut. Dia butuh tahu seperti apa wajah gadis tersebut. Dia butuh meyakinkan dirinya kalau An Suyin memang An Suyin. Segala buktinya memang sudah ada di depan matanya tapi wajahnya menjadi keinginan terbesar An Yuzra untuk melihatnya.

Tapi ingin melihat wajah An Suyin sama mustahilnya dengan melihat hati gadis tersebut. Ia tertutup dengan sangat baik.

“Lakukan sekarang!” teriak An Suyin.

ZuShen yang telah melihat darah di dada rajanya segera melakukan perintah An Suyin. Pria itu berjalan dan kini dia berdiri tepat di belakang An Yuzra. Berjaga-jaga jika gadis itu akan melukai An Yuzra lebih banyak lagi.

Mereka semua telah berada di kubu yang tepat. An Suyin melihat kalau tiga orang di belakangnya telah siap lari.

“Pergilah,” perintahnya pada tiga orang tersebut.

“Kita pergi bersama,” timpal Guido. “Saya tidak mungkin meninggalkan anda.”

“Ini bukan waktunya bersikap keras kepala, Gui. Pergilah.”

“Tidak akan, Tuan Putri,” bisik Guido.

An Suyin bermimpi jika mereka benar-benar mau meninggalkannya. Kini dia harus memiliki cara baru untuk pergi. Dia menatap sekitar dan mencoba memikirkan cara. Sedangkan pedangnya sudah seperti tidak sabar ingin

menembus kulit An Yuzra. Membuat An Suyin harus berpikir cepat karena pada akhirnya hatinya memenangkan perdebatan. Dia tidak bisa membuat pedang itu menembus dada An Yuzra. Dia tidak akan membuat pria itu terluka lebih banyak. Dia tidak sanggup.

“Tali. Ikat mereka,” ucapnya. Wajahnya menatap ke arah kuda ZuShen yang tidak jauh dari sana.

An Yuzra sendiri terus mendekat dan membuat pedang itu tertancap semakin jauh.

“Berhenti!” seru An Suyin yang mulai waspada.

“Kenapa? Kau tidak ingin aku teluka parah?”

An Suyin berdecih. “Kau bermimpi.”

“Maka tekan pedangmu. Jangan mundur setiap kali aku maju. Tekan, Suyin!” teriak An Yuzra diakhir kalimatnya. Yang tidak hanya mengejutkan bagi ZuShen yang mendengarnya. Melainkan Guido dan Mey juga terkejut.

Raja mengenali sepupunya.

Sebuah Rindu

Pada akhirnya An Suyin sungguh tidak melakukannya. Dia tahu kalau pada akhirnya sikapnya membenarkan dugaan An Yuzra tentang dirinya tapi hatinya sungguh tidak bisa dia lawan. Hatinya berontak meminta dia menghentikan apa yang sedang dia lakukan. Meski otak pintarnya terus mendorong An Suyin untuk menumpahkan darah An Yuzra yang telah membantai keluarganya. Tapi hatinya benar-benar memegang kendali saat ini.

“Sudah kukatakan kalau kau tidak akan pernah berani melukaiku, Suyin. Kau mencintaiku.”

“Pria gila,” ejek An Suyin dengan coba membangun sisa kewarasannya yang berceceran.

“Ya. Aku pria gila yang kau cintai.”

An Suyin mendengus. Mengabaikan suara An Yuzra yang melantur. Dia segera memandang kepada Guido yang masih berdiri di dekatnya.

“Kau tidak mengambilnya?” tanya gadis itu dengan setengah kesal. Sepertinya semua orang sedang bekerja sama membuatnya kesal saat ini.

“Akan saya ambil.”

Guido kemudian berjalan ke arah kuda yang dibiarkan berada di bawah pohon tersebut. Mencari tali di kantong pelana dan saat menemukannya dia kembali kearah An Suyin. Memperlihatkan tali itu pada tuan putri.

An Suyin mengangguk. “Ikat mereka,” perintahnya.

Guido maju ke arah An Yuzra. Tatapan menakutkan dari pria yang memakai setengah topeng di wajahnya tersebut membuat Guido sesaat berhenti. Dia tidak tahu kalau An Yuzra memang benar seperti rumor yang dikabarkan. Menakutkan.

Kini Guido bisa melihat langsung ke arah raja di mana tidak pernah ada yang melihat ke matanya. Dan Guido seperti menemukan tatapan penjemput jiwa yang akan mengakhiri

eksistensinya di dunia. Semenakutkan itulah tatapan An Yuzra.

“Lakukan sekarang,” suara An Suyin menyadarkannya dari keterpakuan. Membuat Guido kembali berjalan dan mulai membentangkan tali di tubuh dua orang tersebut.

Guido menarik ZuShen hingga terjatuh di atas rumput dengan krikil tajamnya. An Yuzra juga sama. Mereka duduk dengan saling membelakangi dan tali itu melingkar sempurna di tubuh mereka. Guido mengikat dengan kuat dan membuat ikatan itu sampai menyakiti tubuh An Yuzra dan ZuShen. Tapi Guido tidak bisa melemahkan ikatannya karena mereka butuh kepastian untuk bisa kabur tanpa tertangkap.

“Kau akan menyesali apa yang sudah kau lakukan pada kami,” ucap ZuShen di depan wajah Guido.

“Tujuh tahun ini aku telah menyelesaikan banyak hal. Jadi menambah satu penyesalan tidak akan terlalu merepotkan.”

“Dasar kau”

Guido meninggalkannya tanpa mendengarkan lebih jauh apa yang dikatakan ZuShen. Membuat jenderal tersebut tampak murka karena dia bicara pada angin.

Guido kembali ke dekat An Suyin. Menatap sang putri dengan penuh tanya.

“Kita pergi sekarang?” tanya Guido memastikan.

“Ya. Pergilah.”

“Tuan Putri”

“Ada yang harus aku lihat. Menjauhlah.”

Guido mengangguk dan mengambil tiga langkah mundur. Memberikan jarak di antara mereka yang cukup jauh.

An Suyin bergerak lebih dekat. Dia berdiri di depan An Yuzra dan membuat pria itu mendongak menatapnya. Memberikan pandangan rindu yang membuat An Suyin mengepalkan tangannya. Tekanan pada kepala tangan itu seakan bisa membuatnya terluka. Tapi An Suyin butuh sesuatu untuk menahan perasaannya. Rasa sakit adalah hal yang paling tepat.

“Kenapa kau melakukannya?” tanya An Suyin dengan suara rendah yang terdengar penuh emosi di dalamnya.

An Yuzra mendesah keras. Dia menatap langit yang hampir gelap.

“Kenapa kau melakukannya?” tanya An Suyin lagi lebih dalam. Dia butuh jawabannya.

“Melakukan apa?” balik tanya An Yuzra yang tidak mengerti.

“Kau masih bertanya? Apa berpura-pura bodoh memang salah satu kehebatanmu?”

“Jika ingin marah maka marahlah. Tapi bisakah aku diberikan penjelasan atas sikap marahmu itu? Memangnya apa yang aku lakukan hingga bisa diberikan amarah itu, Suyin?”

An Suyin berlutut. Menempelkan tangannya di leher An Yuzra. Dan jemari kecil itu sungguh menipu. Karena dengan mudah An Yuzra bisa merasakan cekikan kuat lewat jemari An Suyin.

“Kau membakar ayah dan ibuku. Kau manusia tidak tahu diri. Kau menghancurkan pondasi keluargaku hanya demi tahta sialan itu!”

“Suyin, kau” An Yuzra menatap An Suyin dengan mata yang dipenuhi sebuah

ketidakpercayaan. Dia tahu kalau pada akhirnya An Suyin juga akan mendengar kabar tersebut tapi An Yuzra tidak pernah yakin kalau An Suyin akan menerimanya begitu saja. Kini dia teryakinkan.

“Dengar, akan kubakar seluruh Hedden untuk menghancurkan kerajaan yang begitu kau inginkan itu, Yuzra. Kau akan membayar atas rasa sakit yang selama ini aku terima. Aku akan membunuh mereka semua yang telah bersamamu mengkhianati ayahku. Camkan itu, Yuzra. Kau tahu bagaimana aku jika sudah bertekad.”

Topeng yang ada di wajah An Yuzra jatuh karena ikatannya yang melonggar. Melihat apa yang ada dibalik topeng itu, An Suyin segera melepaskan tangannya sendiri. Dia menemukan wajah An Yuzra tanpa cacat sama sekali. Masih sama. Tampan dan begitu berbeda. Indah dan begitu pantas dipuja.

Kabar angin itu menipunya. Wajah raja yang dikutuk. Wajah raja yang terkena api karena raja membakar dirinya sendiri. Semuanya adalah kebohongan semata. Mereka semua

mengarangnya atau raja hanya berhasil menipu mereka semua.

An Suyin sungguh tidak paham dengan raja di depannya.

“Aku akan menunggumu datang, Suyin,” ucap An Yuzra dengan penuh tantangan.

An Suyin sungguh kehabisan kata. Dia tahu kalau pada akhirnya jika dia lebih lama bersama dengan An Yuzra malah dia yang akan lebih lama membuka tabir perasaannya. Dia harus mundur sekarang dan pergi dengan masih mempertahankan kebenciannya.

“Kita pergi,” ucap An Suyin. Berbalik dan meninggalkan An Yuzra tanpa menatapnya lagi.

“Suyin, aku akan menunggumu. Dengar itu!”

An Suyin sempat menghentikan langkahnya dan segera kembali berjalan saat dia sadar kalau dia berhasil membuat An Yuzra mengambil kestabilan perasaannya. Dia menggeleng dan menulikan diri meski suara teriakan An Yuzra masih bisa di dengarnya.

Pria asing itu membantu Mey berjalan dan An Suyin bersama dengan Guido melangkah di belakang mereka. Langkah mereka cepat dan

segera masuk ke rerimbunan hutan untuk berjaga-jaga jika An Yuzra dan ZuShen akan bisa mengejar mereka.

“Anda tidak apa-apa, Tuan Putri?” tanya Guido yang jelas sangat mengenal An Suyin dan bisa melihat perubahannya seketika tadi.

“Tidak apa-apa. Aku tidak terluka.”

An Suyin jelas tahu maksud dibalik pertanyaan Guido tapi dia mengabaikannya. Dan Guido tahu kalau An Suyin berusaha menutupi segala perasaannya. Dia tidak memaksa memberikan sebuah pertanyaan lebih dalam lagi. Dia diam dan berjalan dengan langkah yang seolah dipenuhi doa. Kalau segalanya memang akan baik-baik saja. Untuk mereka dan untuk perasaan An Suyin sendiri.

“Anda yakin kalau gadis itu adalah tuan putri?” tanya ZuShen yang masih betah bersandar di punggung An Yuzra. Dia tampak menikmati waktunya dengan angin sore yang menerpa mereka.

Selama ini hutan Mandala hanya terkenal dengan binatang buasnya dan jalannya yang

mengerikan. ZuShen tidak tahu kalau di kedalaman hutan Mandala sungguh ada tempat seindah ini.

Meski dikejauhan sana ada jurang yang mengerikan. Tapi tetap saja tempat tersebut bisa dijadikan tempat melepaskan penat dari banyaknya pekerjaan yang dilakukan di istana. Sepertinya hutan Mandala akan mengalahkan kecintaan ZuShen pada hutan Junggala. Dia akan betah berkuda di sini.

“Tentu saja. Bukankah kau mendengar sendiri seperti apa dia bicara padaku.”

ZuShen mengangkat bahunya dengan sikap santai. “Dia bisa saja mengarang semuanya, Yang Mulia. Anda sendiri yang pertama menyebut namanya. Dan cerita tentang kebecian tuan putri kepada anda sudah menjadi konsumsi publik. Jadi mudah bagi orang lain menyamar sebagai dirinya.”

“Jadi maksudmu, aku salah mengenali gadis yang aku cintai?” tanya An Yuzra dengan ragu meski ada setitik ancaman di suaranya.

ZuShen berdehem. “Bukan begitu maksud saya, Yang Mulia. Saya hanya tahu kalau mudah bagi siapapun membenci anda.”

An Yuzra menarik dirinya ke depan hingga ZuShen mengaduh kesakitan karena terkejut. “Sekali lagi kau menguji batas sabarku, akan ku buat kau mati dengan tali ini.”

“Ampuni saya, Yang Mulia,” jawab ZuShen dengan tidak tulus.

“Kau harusnya tahu berapa banyak orang yang takut hanya dengan kehadiranku. Tapi kau malah di sini membuat aku hilang sabar.”

“Mereka hanya tidak mengenal anda, Yang Mulia. Mereka hanya tahu anda dari rumor yang beredar. Jika mereka tahu anda tidak sekejam”

“Oh aku bisa melemparmu ke jurang itu kalau aku mau.”

“Saya tidak akan bicara lagi, Yang Mulia.” ZuShen membungkam mulutnya sendiri. Tidak akan menguji batas kekejaman An Yuzra. Dia sudah cukup tahu kalau An Yuzra memang sekejam apa yang dikatakan orang-orang. Hanya saja An Yuzra memang hanya menunjukkan kekejamannya saat diperlukan.

An Yuzra segera meraih pisau kecil di lengan pakaiannya dan memotong tali yang mengikat tubuhnya dengan sangat mudah. Melepaskan diri dari kedekatannya dengan ZuShen dan dia sudah berdiri menatap ke mana An Suyin menghilang.

ZuShen menemukan pisau kecil itu. Dipandangnya An Yuzra dengan gelengan tidak lagi mengerti.

“Apa?” tanya An Yuzra dengan suara sewot karena mendapatkan tatapan seperti itu.

“Anda bisa membuka tali itu sejak tadi. Tapi kenapa”

“Aku hanya tidak ingin Suyin harus menghadapi akal sehat dan perasaannya. Kau tidak melihat bagaimana dia menahan dirinya untuk tidak membunuhku. Jelas bukan karena aku yang menahannya tapi perasaannya. Gadis itu tetap saja semudah itu dibaca. Dia seperti buku yang terbuka dengan sempurna.”

ZuShen menghela napasnya. “Apakah menurut anda, tuan putri akan memaafkan anda. Dia membenci anda dan akan lebih mudah jika

menerima kalau akhir kisah anda dan tuan putri adalah peperangan.”

An Yuzra mengangguk. “Memang akan berakhir dengan pertumpahan darah.”

“Lalu kenapa anda”

“Aku akan melawan takdir. Segalanya tidak akan kubiarkan berakhir seperti takdir menginginkannya. Akan kubuat sepupuku sendiri menjadi istriku dan dia akan mengandung anakku. Dia akan menjadi ratu di Hedden dan bahkan Dewa tidak akan pernah mampu mengubah itu semua.”

ZuShen sudah tidak bisa mengatakan apapun. Dia kehabisan suaranya sendiri. Kepercayaan diri An Yuzra bisa diacungkan jempol. Tapi ZuShen sendiri ragu kalau akhir penuh kebahagiaan seperti itu akan mampu diraih oleh An Yuzra mengingat kalau An Suyin seperti begitu membencinya.

“Lalu, apa yang harus kita lakukan sekarang, Yang Mulia? Kita akan mengejar mereka? Anda bisa melacak jejak dengan sangat baik dan kita pasti akan menemukan mereka.”

“Tidak. Biarkan saja.”

“Tapi anda bisa kehilangan tuan putri.”

“Dia akan datang, Zu. Kau tidak mendengar kalau dia sendiri yang akan datang kepadaku. Dia akan membakar Hedden untuk apa yang telah terjadi pada keluarganya. Aku akan menyambut kedatangannya.”

“Apa menurut anda tuan putri akan berhasil melakukan niatnya itu?”

An Yuzra terdiam sejenak. Dia kemudian mengangguk. “Jika dia bergabung dengan para pemberontak dan dia memakai namanya sendiri sebagai pemimpin mereka maka An Suyin jelas akan berhasil membuat gempa istana dan bukan hal sulit menggulingkan aku setelahnya.”

“Dan anda akan membiarkannya begitu saja?”

“Kalau dia menginginkan Hedden maka aku dengan sukarela memberikannya. Karena yang aku inginkan di dunia ini hanya dirinya. Bukankah jika dia meminta Hedden, tidak sulit bagiku menyerahkannya. Asal dia mau bersamaku.”

Dan ZuShen sungguh ingin membuka isi kepala An Yuzra lalu melihat apa sebenarnya isi di dalam kepala tersebut. Mengingat An Yuzra sungguh terlalu santai dengan semua hal.

Kehancuran Hedden. Pemberontakan. Juga putri An Suyin.

“Kita kembali sekarang dan katakan kalau kelincinya jatuh ke jurang. Kita berdua saksi matanya.”

“Lalu siapa yang akan menjadi menteri perdagangan?”

“Akan ada. Aku akan menunjuk seseorang.”

Sebelum ZuShen sempat bertanya, An Yuzra lebih dulu meninggalkannya. Membuat pertanyaan itu hanya bertahan di kerongkongannya. Karena An Yuzra sudah naik kuda dan memacu kudanya dengan kecepatan penuh.

ZuShen yang tidak ingin ketinggalan lebih jauh jadi dia menahan suara tanyanya dan segera mengejar kecepatan kuda sang raja.

Pemilihan Menteri

An Yuzra turun dari kudanya. Mereka sudah sampai di istana setelah melakukan perjalanan yang cukup merepotkan dengan luka yang ada di dadanya. Akhirnya An Yuzra bisa menginjak tanah kediamannya dan semua orang tengah menunggunya. Menunggu kepastian apakah yang terjadi karena sepertinya tidak ada yang berhasil menangkap kelinci tersebut. Tentu saja tidak akan yang bisa menangkapnya karena An Yuzra melepaskannya. Dia berikan kelinci itu sebagai hadiah untuk An Suyin.

“Ibu Suri Tua,” sapa An Yuzra yang melihat neneknya juga ada di antara banyaknya orang-orang. “Maafkan telah membuatmu cemas dan harus menunggu di tengah cuaca malam yang dingin ini.”

“Ke mana saja kau, Yuzra? Tidak tahukah kau kalau aku hampir pingsan menunggumu dengan penuh kekhawatiran?”

An Yuzra menyembunyikan bola matanya yang memutar atas berlebihan ucapan neneknya. “Tersesat.”

“Di hutan Mandala?” tanya An Yanyu tidak percaya pada cucunya.

“Ya. Kami agak masuk terlalu dalam.”

“Sudah berapa lama kau tinggal di Hedden sampai bisa tersesat di hutan itu? Apakah aku harus mengganti pengawal untukmu yang lebih berguna? Karena aku tidak yakin pengawal pilihanmu sanggup melindungimu dengan baik.” An Yanyu menatap ke arah ZuShen yang terlihat menunduk dengan kedua tangan ada di depan tubuhnya.

“Dia sangat berguna, Ibu Suri Tua. Dia menyelamatkan aku.”

“Menyelamatkanmu?” beo wanita tua itu.

“Ya. Aku terluka.” An Yuzra melepas sedikit kain panjang bajunya dan memperlihatkan luka di sana yang terlihat merah. Darahnya jelas

sudah tidak lagi mengalir. Hanya tersisa bekasnya.

“Yang Mulia, anda baik-baik saja?” suara lain menimpali dengan kekhawatiran yang sangat kentara.

An Yuzra tidak perlu melihatnya untuk tahu siapa yang bersuara. Tapi dia juga tidak bisa mengelak pandangannya saat wanita itu telah berdiri di hadapannya. Pandangan matanya dipenuhi dengan ketakutan. Tangannya berusaha menyentuh bekas luka itu tapi menahan diri sendiri. Karena dia takut akan semakin membuat An Yuzra kesakitan.

“Siapa yang melakukannya?” tanya Lu Jia lebih terdengar frustrasi dari sebelumnya.

“Aku tidak apa-apa. Jangan berlebihan.”

“Tidak apa-apa? Anda terluka. Berdarah!” Lu Jia setengah histeris.

“Selir, tahan dirimu. Kau akan membuat suamimu terlihat begitu lemah di hadapan orang lain. Kekhawatiran tidak penting itu bisakah kau gunakan nanti saja?” Mata An Yuzra memberikan peringatan penuh. Membuat Lu Jia segera bungkam.

“Dia hanya seorang istri yang khawatir pada suaminya, Yuzra. Jangan memarahinya seperti kau tidak senang akan kekhawatirannya,” bela An Yanyu yang sangat hapal betul kalau cucunya itu tidak pernah menginginkan Lu Jia.

“Aku bukannya tidak senang. Dia hanya harus tahu tempat.”

“Maafkan saya yang berlebihan, Yang Mulia.” Lu Jia menunduk dengan dalam. Dia menahan tangisnya. “Saya akan ke kamar saya dan merenungi kesalahan saya.”

Dan begitu saja Lu Jia meninggalkan tempat tersebut. Bahkan sebelum An Yuzra mengizinkan dia pergi.

An Yanyu menatap cucunya dengan tajam. “Ayahnya di sini. Bisakah kau menjaga sikap sedikit!” hardik wanita tua itu penuh dengan kekesalan.

“Kau sangat takut padanya maka buat ayahnya menjadi rajamu, Nenek. Aku tidak terlalu peduli.”

“Yuzra, jaga suaramu,” tekan An Yanyu. Kedua tangannya terkepal dengan kuat. Mereka tidak bisa beradu suara di sini. Saat semua orang

tengah menjadikan mereka tontonan. Jika keretakan hubungan An Yanyu dan An Yuzra terendus maka mereka yang membenci akan semakin memiliki kesempatan untuk merusaknya.

Itulah yang membuat An Yanyu mangalah dan tidak mendebat lagi saat An Yuzra sama sekali tidak peduli dengan suaranya.

An Yuzra malah memilih berjalan meninggalkan nenek tua itu dan segera naik ke atas mimbar kecil yang disediakan untuknya. ZuShen segera mengambil tempat di belakang An Yuzra.

“Aku di sini untuk sebuah permintaan maaf karena sudah membuat kalian semua menunggu sampai selarut ini.”

Semua orang mendengarkan dengan tangan yang ada di depan tubuh dan kepala tertunduk. Memberikan pandangan penuh hormat ke arah raja mereka tanpa menatapnya.

“Kelinci kita, telah meninggal.”

Dan suara ribut langsung terdengar. Mereka yang berdekatan saling berbisik. Beradu pendapat tentang apa yang sebenarnya terjadi

dan bagaimana kelinci yang akan memberikan hadiah besar itu meninggalkan. Lebih banyak yang menyayangkan tidak dapat menangkapnya dari pada peduli kalau nyawa seseorang telah melayang. Kedudukan memang membutuhkan mereka semua.

An Yuzra sendiri tidak masalah dengan semua itu. Tidak peduli bagaimana dinginnya mereka akan sebuah kematian. Karena memakai perasaan hanya akan melemahkannya. Dan perasaan yang bisa melemahkan An Yuzra hanya satu. Suyin.

“Aku dan dia bertarung dan karena kelalaianku, dia berhasil melukaiku. Aku tidak perlu menunjukkan lukanya karena kalian tidak akan berani melihat kepadaku. Intinya adalah kursi menteri perdagangan tetap saja kosong. Kalian tidak ada yang becus melakukan tugas kalian. Bahkan raja kalian terluka hanya karena kalian peduli pada mangsanya dan tidak peduli dalam melindungiku.”

ZuShen yang mendengar perkataan An Yuzra dalam hati hanya mendengus. Tentu perkataan itu hanya sebuah pengalihan semata. Jelas An

Yuzra tidak akan pernah mau ada yang melihatnya bertemu dengan sang putri dan An Yuzra beruntung dia memisahkan diri dari pasukan.

“AMPUNI KAMI, YANG MULIA!”

Ucap mereka semua serentak dengan suara menggelegar yang memenuhi lapangan. Memberikan suara mereka yang penuh rasa bersalah dan sepertinya tidak ada yang benar-benar tulus merasa bersalah.

“Karena kelalaian kalian, aku akan menghukum dengan memilih sendiri menteriku tanpa campur tangan kalian. Apakah ada yang keberatan?”

Dan bisikan kembali datang dari segala arah. Banyak dari mereka yang terdengar keberatan tapi tidak ada yang cukup gila untuk membantahnya. Mereka semua tahu resiko membantah raja. Apalagi yang membantah hanya satu dua orang.

An Yuzra sendiri menatap ke arah neneknya. Melihat wajah penuh tidak setuju dari wanita tua itu. Tapi jelas neneknya juga tidak bisa membantah. Dia yang paling tidak bisa. Karena

di politik kerajaan, An Yanyu hanya bisa main belakang. Menggunakan semua orang untuk menekan An Yuzra yang sangat disayangkan, tidak mudah untuk ditekan.

“Kalian diam berarti memang tidak ada yang keberatan.”

“KAMI MENGIKUTI APAPUN KEPUTUSAN ANDA, YANG MULIA!” lagi-lagi suara itu serentak. Seolah mereka semua dikomando oleh satu orang.

“Bagus. Karena aku memiliki kandidat yang begitu cocok untuk mengisi jabatan itu.”

An Yuzra menyeringai dengan penuh kemenangan. Dia benar-benar memenangkan rencananya sendiri. Memakai target itu sebagai jalannya mengangkat satu orang yang sangat ingin dia bawa ke politik ini.

An Yuzra sudah membuka semua pakaiannya. Tabib pria datang ke kediamannya dan mulai memeriksanya. Melihat lukanya dengan teliti.

“Tusukannya sungguh meleset, Yang Mulia,” ucap tabib itu.

“Meleset?”

“Ya. Sedikit lagi tusukannya akan mengenai jantung anda. Dan malah seperti sengaja dibiarkan tidak kena ke jantung. Atau orang itu hanya tidak tahu bagian mana yang membahayakan untuk nyawa anda.”

“Dia tidak pernah meleset,” beo An Yuzra tanpa sadar.

“Ya, Yang Mulia?”

“Lanjutkan,” perintahnya.

Senyuman kini mewarnai bibir An Yuzra. Membingkai sempurna wajahnya yang memang sudah melepaskan topengnya. Tidak dia sangka kalau dia akan tersenyum di tengah luka yang dideritanya. Tapi dia tidak pernah begini bahagiannya terluka.

“Saya tidak melihat anda terluka, Yang Mulia. Anda malah seperti orang yang tengah merayakan kemenangan,” ucap sebuah suara yang baru saja datang.

An Yuzra mengangkat pandangannya. Melihat selir keduanya di sana tengah menatap dengan sebuah sambutan tatapan lembutnya.

Mata Qiu kecil dengan bibir mungil yang penuh. Rambutnya hitam sewarna arang dengan

wajah yang dibingkai indah oleh rambut tersebut. Dia perempuan kecil yang harus dinikahi An Yuzra agar posisi selir tidak kosong.

Jika hanya Lu Jia yang menjadi selirnya maka dalam waktu lima tahun, An Yuzra mau tidak mau harus menjadikannya ratu. Tapi jika ada salah satu selir lagi maka lima tahun kemudian perebutan tahta ratu harus dilakukan. Dan An Yuzra lebih suka menjadikan orang yang dia pilih sebagai ratunya. Setidaknya jika dalam waktu lima tahun lagi dia tidak menemukan An Suyin. Tapi kini dia menemukannya dan dengan segala cara dia akan membuat An Suyin berada di tahta tersebut mendampinginya.

An Yuzra akan mengerahkan seluruh kemampuannya dan kemampuannya cukup banyak. Termasuk memanipulasi apapun.

“Qiu,” sapa An Yuzra

Wanita itu memberikan senyuman lembut dengan penuh hormat. “Salam untuk, Yang Mulia.”

Tabib segera menyelesaikan pekerjaannya dan undur diri setelah dia yakin telah menutup lukanya dengan baik. An Yuzra sendiri meminta

ZuShen membawa tabib itu pergi karena dia perlu mengatakan sesuatu kepada Qiu. Soal hari ini.

Pintu tertutup. An Yuzra segera berjalan ke arah kursi dan meminta Qiu duduk di depannya. Menyeduhkan teh untuk selir keduanya dan segera Qiu mengambil cangkir teh itu.

“Selir pertama anda akan semakin murka kepada saya, Yang Mulia.”

An Yuzra tersenyum. Tangannya masih sibuk menyeduhkan teh untuk dirinya sendiri.

“Kabar kalau anda lebih memilih memanggil saya saat anda terluka jelas sudah didengarnya. Sebentar lagi nenek anda akan bertindak. Mereka semua selalu berpikir kalau anda akan memilih saya sebagai ratu.”

“Itu benar. Aku akan memilihmu.”

Qiu tersenyum dengan gelengan. “Saya hanya cadangan, Yang Mulia. Jangan berkata terlalu yakin seperti itu. Anda akan membuat saya besar kepala.”

“Selama menjadi pilihan, pemain cadangan juga masuk dalam hitungan. Jangan remehkan posisi itu.”

“Seolah saya tertarik saja dengan posisi yang hanya membahayakan nyawa saya.”

“Itulah yang membuat aku semakin ingin memilihmu.” An Yuzra memberikan kedipan matanya penuh ejekan.

Qiu hanya menggeleng dengan tanpa suara. Dia tidak bisa beradu argumen dengan rajanya.

“Anda jelas memanggil saya ke sini bukan hanya untuk menemani anda meminum teh kan, Yang Mulia. Karena jelas anda akan lebih memilih ZuShen untuk tugas itu.”

“Kau benar. Ada yang harus aku katakan.”

“Apa itu, Yang Mulia?”

“Aku bertemu dengan Suyin.”

Cangkir di tangan Qiu hampir terlepas. Dia buru-buru meletakkan benda itu ke atas meja sebelum dia memecahkan barang kesayangan An Yuzra. Menatap pria itu, Qiu seperti perlu diyakinkan lagi. “Anda sungguh-sungguh?” tanya Qiu dengan kurang yakin.

An Yuzra menunjuk dadanya. “Luka ini, dia yang memberikannya.”

Qiu menatap luka tersebut yang sudah ditutup dengan kain. Membuat dia tidak bisa

memperhatikan seperti apa Suyin melukai An Yuzra.

“Kau pikir aku akan membiarkan orang lain melukaiku?”

“Jelas tidak.”

“Jadi itulah jawabannya.”

“Apa menjadikan Fu Yan sebagai menteri perdagangan ada hubungannya dengan tuan putri yang telah kembali, Yang Mulia?”

“Di Hedden aku hanya mempercayai tiga orang, Qiu. Kau. ZuShen. Dan Fu Yan. Meski dia tidak menyukaiku tapi dia tetap tidak akan menusuk aku dari belakang. Rasa cintanya pada An Suyin akan membuat dia melindungi gadis yang aku cintai itu. Jadi itulah alasannya kenapa dia harus menjabat salah satu menteri.”

“Jadi rencana itu ada sebelum anda menemukan tuan putri?”

“Ya. Benar sekali. Menjadikan pelayan pria itu kelinci buruan hanya alasan untuk membuat Fu Yan bisa aku tunjuk tanpa bantahan. Dan aku mendapatkannya. Meski aku juga mendapatkan bonus dengan bertemu An Suyin. Aku akan bersyukur untuk itu.” An Yuzra tersenyum. Tidak

bisa menyembunyikan betapa bahagia dia dengan pertemuan tersebut.

“Lalu di mana tuan putri sekarang?”

“Entah. Tapi dia akan datang. Dia yang akan menemuiku.”

“Saya pikir bukan untuk mengatakan kalau dia rindu pada anda, mengingat dia menusuk dada anda.”

An Yuzra mengangguk dengan miris. “Dia akan datang membalas dendam.”

“Kasihan sekali anda.”

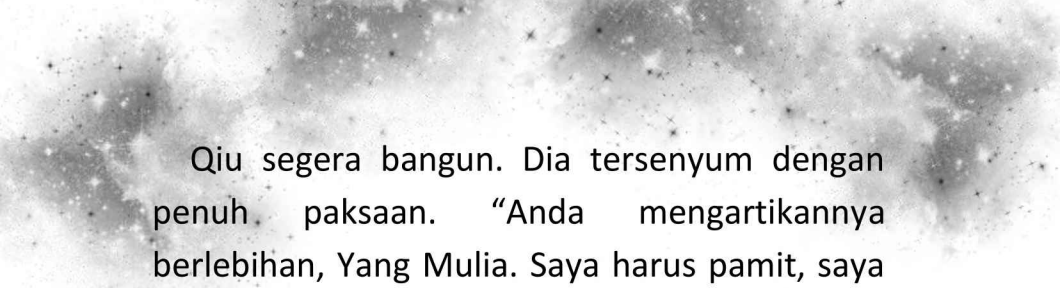
“Terima kasih.”

Mereka saling melemparkan senyuman satu sama lain.

“Kau tidak akan bertanya tentang pria itu. Guido kalau aku tidak salah dengan namanya. Dia juga di sana. Sehat dan sungguh pandai menggunakan pedangnya. Bukankah kau juga merindukan dia?”

Qiu mengepalkan tangannya. Dia menggeleng. “Bukan hak saya untuk menanyakannya. Dia dan saya tidak pernah ada hubungan.”

“Ayah kalian berteman dekat. Kupikir kau memiliki sedikit perasaan padanya.”



Qiu segera bangun. Dia tersenyum dengan penuh paksaan. “Anda mengartikannya berlebihan, Yang Mulia. Saya harus pamit, saya tidak mau menciptakan rumor yang berlebihan. Selamat malam.”

An Yuzra hanya menggeleng dengan senyuman. “Wanita begitu mudah dibaca,” gumamnya pelan.

Masuk Istana

An Suyin sedang memakai pisau kecil untuk menajamkan kayu-kayu yang sedang dipegangnya. Dia sudah berusaha memakai segala cara untuk membuat pikirannya teralihkan. Dan memotong kayu-kayu kecil ini dan menjadikannya tajam entah menjadi cara yang seberapa. Dia bahkan sampai lupa.

An Yuzra masuk terlalu dalam ke ingatannya. Dia hampir bisa dikatakan melawan dirinya di dalam sana. Bayangan bagaimana wajah pria itu memenuhi matanya. Harusnya dia langsung pergi saat Guido sudah mengikat tali pada tubuh raja tersebut. Harusnya dia tidak bertahan hanya untuk sebuah penjelasan.

Kini apa yang dia lakukan telah membuat dia kena masalah sendiri. Dia melihat wajah itu setelah tujuh tahun tidak pernah melihatnya. Dia hampir menyentuh wajah itu untuk memastikan

kalau waktu memang tidak memakan pandangannya. Wajah An Yuzra sungguh membuat An Suyin seperti tidak pernah kehilangan kebersamaan mereka.

Tujuh tahun yang lalu An Yuzra juga memiliki wajah yang sama. Tapi kali ini hanya berbeda versi saja. Versi lebih matang dan lebih membuat jantung An Suyin berdegup dengan tidak tenang. Seperti ada tabuhan genderang di hatinya.

“Hati-hati.”

An Suyin menghentikan tajamannya pada kayu itu. Dia mendongak dan menatap pria asing tersebut.

“Anda akan melukai jari anda sendiri.”

An Suyin kembali sibuk dengan kayu kecil itu. Dia mengabaikan pria tersebut yang malah duduk di hadapannya. Di tengah mereka ada api unggun yang menghalangi mereka. Malam telah lama berlalu tapi An Suyin bahkan belum bisa memejamkan matanya. Mungkin dia memang tidak akan bisa tidur malam ini.

“Anda tidak terlihat baik-baik saja.”

“Jangan mengomentari apa yang kau lihat dariku. Cukup kau tahu saja kalau aku belum

percaya padamu. Aku hanya menyelamatkanmu sebagai jaminan atas kebenaran ucapanmu.”

Pria itu tersenyum dan mengangguk. “Saya tahu.”

An Suyin diam lagi. Dia kembali sibuk dengan kayunya.

“Anda juga cukup tahu, Yang Mulia. Saya akan setia kepada anda apapun yang terjadi. Nyawa saya akan saya serahkan kepada anda. Saya rela mati demi anda atas balas jasa telah menyelamatkan saya.”

An Suyin mendengus.

“Dan yang pertama perlu anda tahu adalah, saya tahu cara cepat masuk ke istana.”

Tangan An Suyin terhenti begitu saja. Pandangannya jatuh ke arah pria itu.

“Sudah saya katakan kalau saya sebenarnya adalah pemberontak dan banyak sekali teman-teman saya di dalam sana. Saya bisa meminta bantuan mereka untuk memasukkan anda. Tentu saja dengan menyembunyikan identitas anda. Saya hanya perlu katakan kalau saya berhutang nyawa pada anda dan akan

membalasnya dengan memasukkan anda ke istana.”

“Apa kau bisa dipercaya?”

Suara lain menimpali dengan penuh curiga. An Suyin segera menemukan Guido yang rupanya juga belum tidur. Dia datang ikut berkumpul dan segera duduk di kayu lain. Mereka membentuk segitiga.

“Tentu. Saya menjamin dengan nyawa saya. Saya tidak mungkin membohongi kalian. Sudah saya katakan, kalau saya siap mati demi tuan putri.” Pria itu menatap Guido dengan meyakinkan.

“Lalu sebutkan namamu?” tanya Guido yang sejak tadi memang belum bertanya soal nama pria asing itu. Padahal mereka menempuh perjalanan yang cukup panjang bersama.

“Anda bisa memanggil saya, Chang.”

“Chang, apa jaminan kalau aku dan tuan putri bisa masuk ke istana?”

“Apa? Tidak!” suara An Suyin menegaskan. “Kau tidak akan terlibat di dalam istana. Sangat beresiko.”

“Lalu anda ingin saya membiarkan anda begitu saja masuk ke kandang musuh? Anda pasti kurang mengenal saya hingga berpikir saya akan melepaskan anda begitu saja dari pengawasan saya, Tuan Putri.”

“Tapi, Gui”

“Saya bisa memasukkan anda berdua. Saya memiliki rencana, Yang Mulia. Tapi Mey, sepertinya tidak.”

“Kita tidak bisa meninggalkannya,” sahut An Suyin.

“Saya akan membawanya ke perkumpulan, Yang Mulia. Dia akan dirawat dengan baik di sana. Saya jamin.”

“Aku tidak percaya padamu.”

“Maka saya tidak bisa berbuat banyak. Dia terluka. Jika menunggu dia sembuh maka itu membutuhkan waktu dua minggu. Jika anda mau menunggu selama itu, saya tidak masalah. Tapi saya juga tidak bisa menjamin apa orang yang saya maksud masih berada di dalam istana. Nenek tua itu mulai memakai seribu langkah untuk menemukan para pemberontak. Dibantu

oleh klan Lu mereka bisa dengan mudah membasmi kelompok kami.”

An Suyin penuh dengan pertimbangan. Dia benar-benar tidak bisa meninggalkan Mey. Bagaimana bisa mereka pergi tanpa Mey.

“Saya akan ikut ke perkumpulan itu, Tuan Putri.”

Dan akhirnya mereka semua berkumpul di depan api unggun. Mey juga rupanya sudah bangun dengan tubuh kepayahan. Dia benar-benar terluka parah. Untung saja tebasan Chang meleset dan membuat Mey selamat tapi tetap saja dia terluka.

“Kami tidak akan bisa meninggalkanmu. Kita tidak bisa berpisah.”

Mey duduk di samping An Suyin. Dia tersenyum. “Anda salah, Tuan Putri. Anda tidak meninggalkan saya. Melainkan anda membuat saya juga terlibat dalam rencana anda. Jika saya ikut ke perkumpulan itu maka saya tidak akan menjadi halangan anda. Bukankah itu akan membuat saya lebih berguna? Dari pada bertahan akan ikut dan berpotensi menggagalkan rencana anda?”

An Suyin diam. Dia memandang Guido dan meminta sebuah pendapat.

“Tidak ada salahnya mencoba. Kami semua di sini adalah orang yang rela menyerahkan nyawa demi anda, Tuan Putri. Jika memang jalan ini mengorbankan kami maka kami akan mati dengan terhormat.”

“Gui benar, Tuan Putri.”

Dan An Suyin memeluk tubuh Mey dengan penuh kesedihan. Dia tidak menyangka akan berpisah dengan Mey secepat ini. Mereka bersama dalam susah senang selama tujuh tahun lamanya. Tapi kini perpisahan ada di depan mata mereka. An Suyin jelas tidak bisa menahan dirinya dari sebuah kesedihan.

Guido sendiri merasakan kesedihan yang sama seperti An Suyin.

Mereka hampir tiba di pinggir hutan. Setelah menempuh perjalanan selama dua hari, akhirnya mereka tiba di tempat di mana teman Chang akan menemukan mereka. Chang sendiri memakai seekor gagak untuk berkirim surat yang jelas membuat An Suyin takjub. Mereka

membuat perkumpulan yang hebat hingga bisa menguasai gagak.

Langkah Chang terhenti yang membuat yang lainnya juga ikut berhenti. Menatap ke arah Chang dengan tanya.

“Apakah sudah sampai?” tanya Guido.

Chang tersenyum dan mengangguk.

An Suyin sendiri melihat di depan sana sudah ada tanah luas dan jelas ada pembatas hutan. Mereka benar-benar sudah ada di pinggir hutan. Setelah tinggal cukup lama di dalam hutan, akhirnya mereka bisa tiba di bagian pinggirnya.

“Lalu apa yang akan kita lakukan?” tanya Guido lagi. Tidak sabar kedengarannya. Mereka jelas masih meragukan Chang dengan sangat banyak. Tapi mereka tidak memiliki pilihan.

Mereka sudah meninggalkan istana cukup lama. Jadi sudah pasti aturan di dalam istana sudah berbeda dan tidak akan mudah bagi mereka yang tidak memiliki orang dalam untuk masuk ke sana. Chang satu-satunya yang bisa membantu mereka meski dengan kepercayaan yang begitu tipis.

Suara patahan kayu terdengar. Guido dan An Suyin mengeluarkan pedang mereka dan siap menebas apapun yang mengancam mereka.

Lalu seseorang keluar dari semak-semak dan hampir terluka andai Chang tidak segera bersuara.

“Tahan,” ucap Chang. “Dia orangnya,” tambahnya.

An Suyin segera menurunkan pedangnya tapi tidak dengan kewaspadaannya.

Chang berjalan mendekat dan mengejutkan semua orang saat dia memeluk wanita itu. Bahkan mereka berciuman yang membuat mereka bertiga segera mengalihkan pandangannya.

“Kau sungguh selamat? Kau sungguh baik-baik saja. Aku menangis semalaman penuh. Aku pikir”

“Aku selamat, Shu. Aku tidak apa-apa. Mereka menyelamatkan aku.”

Chang segera mengalihkan tubuhnya dan berdiri di samping Shu. Dia memperlihatkan tiga orang yang berdiri di tempat yang tidak dekat tapi juga tidak jauh.

Shu sendiri adalah wanita yang tampak begitu dewasa dan terlihat begitu rapuh saat ini. Apa yang terjadi pada Chang jelas telah membuat seluruh ketegaran wanita itu terkikis. Dia segera mendekat ke arah An Suyin dan tanpa menahan diri memeluk gadis itu. Erat pelukannya sampai membuat An Suyin kehilangan napasnya.

“Shu, hentikan. Dia Tuan Putri. Jangan”

Shu segera menjauh. Menatap Chang dan segera menatap An Suyin lagi untuk memastikan.

“Dia anak tunggal raja. Tuan Putri An Suyin.”

Dan An Suyin terkejut saat Shu begitu saja jatuh ke tanah dan berlutut. Dia gemetar. “Maafkan kelancangan saya, Yang Mulia. Saya pantas mati.”

An Suyin menghela napasnya. Dia sudah sangat lama tidak melihat ketakutan semacam ini pada orang lain hanya karena dia putri raja. Kini dia kembali menemukannya dan An Suyin lebih suka saat dia berada di dalam hutan. Karena di dalam sana, dia menjadi gadis biasa. Dia sama sekali tidak terlalu suka dengan kedudukannya di mata orang lain.

An Suyin menunduk dan membawa tubuh Shu berdiri. Menyentuh bahunya dengan lembut.

“Tidak masalah. Kau bisa memelukku semaumu. Ayahku sudah bukan bagian dari istana. Jadi aku juga tidak ada di dalamnya. Aku hanya orang biasa seperti kalian saat ini. Orang biasa yang menuntut balas atas kematian ayahnya.”

Shu meneteskan airmata. “Kami sangat menghormati yang mulia raja, Yang Mulia. Kami semua akan membalas atas kematiannya.”

“Kita tidak membalas sekarang. Kita mencari. Di kerajaan itu ada tiga penjara yang masing-masing memiliki ruang bawah tanah. Kita hanya harus menemukan di mana raja disembunyikan,” timpal Chang.

Shu menatap Chang. “Apa maksudmu, Suamiku? Kenapa kau”

“Nenek tua itu ingin membunuhku karena aku tahu kalau raja tidak meninggal, Istriku. Dia menyembunyikan fakta tersebut dan kita harus menemukannya.”

Shu segera menutup mulutnya dengan kedua tangannya. “Kau yakin?”

“Jadi kau pikir kenapa nenek tua itu begitu gencar membujuk raja An Yuzra untuk mengakhiri hidupku. Itu karena aku saksinya. Aku akan pergi ke perkumpulan dan mengatakan semuanya kepada mereka. Termasuk pemimpin kita. Mereka akan membantu kita menemukannya.”

Mata Shu berkaca-kaca menatap An Suyin. “Jika semua itu benar dan ayah anda memang sungguh masih hidup. Saya percaya kalau kita akan memenangkan semua ini, Tuan Putri. Anda akan kembali menjadi tuan putri di kerajaan Hedden. Masih terlalu banyak yang tidak mau ayah anda turun tahta. Kami akan membuat raja kembali berjaya.”

Entahlah apakah memang sungguh ayahnya akan menginginkan hal tersebut. Sejak dulu perebutan tahta tidak pernah ada di Hedden.

An Shaka menolak tahta dan mengatakan An Yousef sebagai orang yang lebih pantas. Karena meski An Yousef hanyalah pangeran kedua, dialah yang lebih cermat dan cerdik dalam memimpin. Sedangkan An Shaka hanya fokus pada kegemarannya saja saat itu.

Dan lebih mengejutkan lagi adalah An Yousef malah menolak tahta itu ketika dia tanyakan oleh ayahnya. Dia mengatakan kalau An Shaka lebih berhak. Bukan karena mereka pangeran pertama atau kedua. Melainkan An Yousef memakai keluarganya sebagai alasan menolak tahta. Dia ingin fokus pada anak dan istrinya. Menjadi raja hanya akan membuat fokusnya terbagi.

Akhirnya An Yousef menang dan An Shaka menjadi raja. Mereka saling mendukung. An Yousef akan terus mendukung An Shaka bahkan An Yousef tidak segan memenggal siapa saja yang mempertanyakan kepemimpinan An Shaka. Begitulah dua bersaudara itu.

Lalu kemudian An Shaka yang sudah menikah dengan Lu Daiyu akhirnya sadar kalau tahta tersebut sejak awal tidak cocok dengannya. Dia akan menyerahkan tahta pada An Yuzra. An Shaka merasa An Yuzra sangat pantas.

Dia hanya perlu menunggu An Yuzra siap saja. Makanya An Yuzra diangkat sebagai putra mahkota.

Tapi siapa sangka kalau An Yuzra malah akan memberontak. Apa yang membuat An Yuzra melakukannya?

An Suyin cerdas. Dia tahu kalau An Yuzra pastinya tidak akan melakukan hal bodoh semacam itu hanya demi tahta. An Yuzra sangat tahu kalau tahta adalah miliknya. Jadi buat apa memberontak untuk mendapatkannya. Dan yang menjadi pertanyaannya adalah, adakah alasan lain An Yuzra memberontak. Apakah An Yuzra membenci ayahnya An Suyin? Dan jika benar, apa alasan An Yuzra membenci ayahnya.

Itulah yang akan mulai dicari oleh gadis itu dan terutama tentu saja dia akan mencari di mana tubuh ayahnya. Entah hidup atau mati. Dia akan menemukan di mana An Yuzra menyembunyikan tubuh An Shaka.

Sikap Yang Mulia

An Suyin masuk ke dalam kamar yang di mana ranjangnya berisi sepuluh. Dia akan tidur bersama sembilan orang asing. Ah delapan. Shu tidak asing lagi baginya. Cukup bagus karena posisi pelayan istana sedang kosong jadi An Suyin bisa mengisinya. Dia akan menjadi orang-orang yang membersihkan kamar selir kedua.

An Suyin sungguh ingin bertepuk tangan saat akhirnya An Yuzra benar-benar memiliki dua istri.

“Apakah kau akan menduakan aku, Yuzra?” tanya gadis kecil itu kepada pria yang tengah membaringkan kepalanya di pangkuan sang gadis. Mereka tengah menghabiskan waktu berdua saja di sore cerah itu.

An Yuzra mendongak. Kedua tangannya ada di atas perutnya. Dia menatap gadis itu dalam. Gadis berusia sembilan tahun itu terlihat begitu

menggemaskan bagi An Yuzra yang berbeda enam tahun darinya.

"Hanya kau di hatiku. Bagaimana bisa aku menduakanmu."

"Hedden memperbolehkan pria mendapatkan empat istri sekaligus. Apakah kau akan memiliki ketiganya dan keempat menjadi aku."

An Yuzra langsung terkekeh dengan kencang. "Kau sungguh membuat aku tidak bisa menahan tawaku, Suyin. Kenapa aku harus mendapatkan tiga lagi jika satu saja tidak bisa aku habiskan."

"Kau akan menghabiskan aku?"

"Ya. Nanti."

"Kau akan membunuhku?" tanya gadis kecil itu lugu.

"Aku akan mati bersamamu."

An Yuzra bangun dan memeluk An Suyin. "Jangan mengkhawatirkan masa depan. Tapi kau hanya perlu tahu satu hal. Tidak akan pernah ada perempuan lain di hatiku selain dirimu, Suyin. Sekali aku sudah memutuskan bersamamu maka itu akan menjadi selamanya. Aku akan mati dengan cintamu dan aku akan mati bersama cintamu."

An Suyin sungguh ingin menertawakan dirinya. Bagaimana bisa dia percaya semudah itu dulu. Pria itu menipunya dengan telak dan dia malah dengan entengnya mempercayai tipuan tersebut. Jika saja dia bisa kembali ke masalah, hal pertama yang akan dia lakukan adalah tidak mencintai An Yuzra. Karena dengan begitu, An Suyin akan dengan mudah membalas dendamnya pada pria yang telah membunuh keluarganya tersebut.

Tapi bisakah dia mengubah perasaannya? Mengingat kalau dia tidak pernah merencanakan sama sekali untuk jatuh cinta pada An Yuzra. Perasaan itu tumbuh begitu saja dan saat dia menyadarinya, sudah tidak ada jalan untuk kembali.

“Anda tidak apa-apa?”

An Suyin segera menatap ke sampingnya. Shu di sana. Baru saja masuk dengan membawa selimut dan bantal untuk An Suyin.

“Tidak apa-apa.”

“Di sini ranjang anda. Maaf jika tidak nyaman, Yang Mulia.”

An Suyin menatap sekitar. “Bukankah akan lebih mudah ketahuan kalau kau terus menyebut anda padaku dan memanggilku yang mulia?”

Shu menepuk dahinya dengan cukup keras. An Suyin yang melihatnya hanya bisa meringis. “Maafkan saya. Maksudku, aku. Kami tidak pernah kedatangan pemberontak seorang putri. Apalagi putri raja. Jadi sangat sulit membiasakan diri bersikap biasa kepada anda. Maksudku, kamu.”

An Suyin tersenyum dan menggeleng.

Gadis itu lalu duduk di hadapan Shu. Dengan ranjang yang berbeda dan jarak yang cukup berdekatan.

“Jadi peraturan memakai cadar oleh pelayan diterapkan sejak An Yuzra menjadi raja?” tanya An Suyin dengan penaSarran.

“Ya. Itu cukup menguntungkan untuk kita.”

An Suyin tidak paham dengan sikap An Yuzra. Bukankah akan dengan mudah mengenali pengkhianat tanpa cadar. Raja-raja terdahulu memang tidak mengizinkan pelayan memakai cadar karena itu akan membuat penyusup lebih

mudah berkeliaran. Tapi An Yuzra sungguh meresikokan diri dengan peraturan terbarunya.

“Apa menurutmu pelayan begitu rendah?” tanya gadis itu.

An Yuzra yang sedang sibuk memandikan kudanya segera menghentikan aktifitasnya tersebut. Menatap gadis itu yang sedang memainkan air. “Kenapa kau mengatakan begitu?”

“Entahlah. Aku merasa tidak adil saja bagi mereka.”

“Tidak adil seperti apa?”

“Mereka juga perempuan. Mereka memiliki harga diri. Bukankah mereka sama dengan kaum bangsawan. Kenapa hanya bangsawan yang boleh menggunakan cadarnya? Kenapa pelayan tidak diizinkan juga menggunakan cadarnya. Untuk melindungi mereka dari mata yang tidak boleh melihat mereka.”

An Yuzra mendekati gadis itu dan mengusap kepalanya. “Pikiran yang pintar.”

“Itu hanya pikiran anak kecil kata ayahku saat aku mengatakan padanya. Dia tidak setuju

menghapus kebijakan pelayan tidak boleh mengenakan cadar. Kata ayah terlalu beresiko."

"Suatu hari nanti, pikiranmu akan terealisasi. Aku berjanji."

Dan gadis itu tersenyum dengan ceria.

An Suyin hampir akan menampar dirinya sendiri saat ingatan itu mengusiknya. Tidak mungkin An Yuzra mengingat apa yang dia katakan dulu. Tidak mungkin karena dirinya pria itu menghapus larangan cadar bagi pelayan. Pikirannya sendiri akan menghancurkannya. An Suyin harus menghentikannya.

"Jadi seperti apa selir-selir raja?" tanya An Suyin mencoba mengalihkan pikirannya sendiri.

"Selir pertama adalah klan Lu. Ibu suri tua sendiri yang memilihnya. Dia seperti mawar di antara gurun. Cantik dan begitu mempesona. Saya pelayan di sana dan saya sudah pernah melihat dia tanpa cadar. Dia cantik sekali. Sayangnya, dia sering terlihat memiliki mendung di matanya."

"Mendung? Kenapa?"

"Kabar anginnya adalah raja tidak pernah mencintainya. Raja hanya peduli pada selir

keduanya. Raja mengabaikannya bahkan raja sering marah padanya.”

“Selir kedua?”

“Qiu namanya, kalau saya tidak salah.”

“Siapa?”

“Qiu. Dia adalah gadis bangswan yang terbuang.”

Qiu sahabatnya? Qiu yang dulu sering bermain bersamanya? Wah, An Suyin tidak pernah berpikir akan lebih sakit mendengar kalau sahabatnya sendiri menjadi selir dari pria yang dicintainya. Rasanya An Suyin ingin menancapkan pedangnya ke tubuh dua orang tersebut. Bagaimana Qiu sungguh tega?

“Ibu suri tua jelas tidak akan pernah mengizinkan Qiu menjadi ratu. Ibu suri tua mendukung penuh Lu Jia. Tapi peperangan yang sesungguhnya akan terjadi tiga tahun lagi.”

An Suyin sudah tidak mau mendengarnya. Sudah cukup dengan sakit hati yang diterimanya. Mau mereka perang atau bahkan saling membunuh saja, An Suyin tidak peduli. Dia hanya perlu memastikan ayahnya masih hidup dan jika semuanya salah maka dia akan

menghancurkan Hedden. Hanya itu tujuan utamanya masuk ke istana.

Dia bahkan tidak akan mengganggu An Yuzra dengan selir-selir sialannya.

Langkah pelan itu berjalan menelusuri lorong demi lorong. Kedua bola matanya yang berwarna biru cerah memindai isi di setiap lorong. Beberapa ada yang membuatnya tersenyum dan beberapa membuatnya diam dengan coba mendalami dinding yang memang sengaja diberikan lukisan tersebut. Dia tengah masuk ke area tabib utama.

Fu Yan namanya. Pria itu memiliki darah bangsawan dan salah satu dari anak-anak kecil yang menjadi teman main An Suyin.

Mereka entah berapa orang. Fu Yan. Qiu. Dan An Suyin sendiri. Ada yang tidak diingat An Yuzra namanya tapi pria itu tahu kalau yang tidak dia ingat namanya sudah meninggal dunia. Beberapa terkena sakit dan beberapa dibunuh karena orangtuanya dituduh bersekongkol dengan pemberontak. Nenek tua itu jelas membungkam banyak orang dan membuat An

Yuzra menjadi dalangnya. Padahal si nenek tua yang bergerak sendiri sedangkan An Yuzra selalu terlambat menyelamatkan.

Tapi An Yuzra bukan tipe orang yang akan selalu menyukai niat baiknya diketahui. Atau menggemborkan kalau bukan dirinya yang jahat. Dia lebih baik diam. Jika ada yang mengartikan buruk dirinya maka dia akan menerimanya dengan lapang dada.

Langkahnya terhenti. Pikirannya buyar ketika dia menemukan pemilik kediaman tersebut.

An Yuzra mengurai senyumannya dengan manis. Semanis madu tapi mengandung racun dibalikinya.

“Yan, lama tidak bertemu.”

Fu Yan segera mendengus. Dia sudah katakan bahkan setengah menegaskan kalau dia tidak suka namanya disebut seperti itu. Tapi yang dia kasih tahu adalah An Yuzra. Dari pada mengikuti maunya Fu Yan, pria itu jelas akan lebih suka membuatnya jengkel. Salah satu caranya adalah menentang apa yang menjadi permintaan Fu Yan.

An Yuzra menoleh ke segala arah. “Kau tidak mau tinggal di istana dan malah mengurung diri

di tempat mengerikan seperti ini,” komentar An Yuzra dengan nada penuh sindiran.

“Jangan menghina tempat kediamanku, Yang Mulia. Anda tahu kalau saya tidak akan senang.”

“Wah, aku suka kau tidak senang. Itu tujuanku datang ke sini. Membuatmu tidak senang.”

Fu Yan mengepalkan tangannya. Dia sudah cukup bersabar menghadapi An Yuzra. Tapi setiap kali An Yuzra mengikis batas sabarnya, dia seolah diberikan seribu kotak kesabaran lagi. Yang membuat Fu Yan malah tersiksa sendiri.

An Yuzra mengabaikan kekesalan menteri barunya itu. Dia berjalan melewati Fu Yan begitu saja dengan kedua tangan ada di belakang tubuhnya. Dia bersiul dengan santai memasuki lebih dalam kediaman tabib utamanya tersebut.

“Kukira kau akan datang mengobatiku saat mendengar aku terluka,” ucap An Yuzra saat sudah memasuki jantung tempat tersebut. Di mana ada banyak tanaman herbal di dalamnya.

“Anda memiliki tabib lain di sisi anda, Yang Mulia. Lukanya juga tidak parah sampai saya harus turun tangan.”

An Yuzra mendengus. “Kau meremehkan lukaku, Yan?” tanya An Yuzra dengan penuh curiga. Menatap Fu Yan dengan mata menyipit penuh ketidakpuasan.

“Saya tidak bermaksud seperti itu, Yang Mulia. Maafkan saya jika anda menangkapnya berbeda.”

“Ah, sudahlah. Aku tidak suka menghukum tabib kesayanganku.”

Fu Yan jelas menahan dirinya mendengus sekarang.

“Aku ke sini ingin mengatakan secara langsung. Mungkin kau sudah mendengarnya. Tapi mulai sekarang kau harus tetap masuk ke istana karena kau sudah diangkat sebagai menteri perdagangan. Aku ingin kau menjadi jembatan bagi Hedden untuk sekutu di luar sana.”

“Itu juga yang ingin saya tanyakan, Yang Mulia. Kenapa harus saya?”

“Karena itu kamu,” jawab An Yuzra tanpa perlu berpikir terlebih dahulu.

“Apa?”

“Aku percaya padamu, Fu Yan. Dan aku butuh seseorang yang aku percayai untuk menjadi jembatan perhubungan antara Hedden dan

kerajaan lainnya. Aku tidak merasa ada yang bisa menjabat menteri itu selain dirimu.”

Fu Yan menghela napasnya. “Anda harusnya tidak percaya pada saya, Yang Mulia.”

“Ya. Seharusnya tidak. Tapi aku tidak bisa menahannya.” An Yuzra tersenyum dengan ceria.

“Pernahkah ada yang mengatakan pada anda kalau sikap anda sungguh membingungkan, Yang Mulia?”

“Banyak orang. Sekarang kau juga ingin menambahkannya?”

Fu Yan hanya memberikan gelengan penuh dengan rasa tidak percayanya. Dia segera bergerak ke arah kursi dan mempersilahkan An Yuzra duduk dengan tenang di depannya.

“Kau akan membuat teh untukku?” tanya An Yuzra ceria.

“Saya hanya ingin tahu apa tugas tersembunyi saya di menteri itu. Jangan anda pikir kalau saya tidak tahu niat anda. Saya tidak mungkin hanya menjadi jembatan dua negeri. Terlalu remeh untuk saya.”

An Yuzra menjentikkan jarinya. Dia menatap penuh kepada Fu Yan. “Bukankah sudah kukatakan kalau kau memang cocok untuk itu.”

Fu Yan diam tidak menanggapi.

“Aku ingin kau membawa masuk beberapa orang ke istana. Mereka harus disembunyikan dari ibu suri tua. Juga Mingyu tentu saja.”

“Siapa mereka?”

“Orang-orang yang bisa diandalkan saat Suyin kembali.”

“Yang Mulia, anda”

An Yuzra tersenyum. Tahu dari tatapan Fu Yan kalau pria itu menyangka An Yuzra kembali berkata konyol. Begitulah mereka menilainya selama ini. Mereka berpikir kalau An Yuzra tidak bisa menerima kenyataan. Tapi mereka semua salah.

“Luka di dadaku adalah perbuatannya.”

Fu Yan ternganga sebentar. “Apa?”

“Ya. Dia menusukku dengan pedang bergagang merahnya. Sepertinya tujuh tahun dalam pelarian membuatnya menjadi ahli pedang yang sesungguhnya. Aku sampai kewalahan melawannya. Gerakannya

mencampurkan tiga gerakan orang yang mengajarkannya. Ayahnya. Ibunya. Juga pamannya. Yang adalah ayahku sendiri. Dia hebat.”

“Yang Mulia, anda benar-benar bertemu tuan putri?”

“Aku tidak akan memberikanmu berita bohong, Yan. Kau tahu seperti apa aku.”

Fu Yan seketika seperti habis berlari. Dia kelelahan tapi bersemangat dengan kekuatan penuh. Dia tidak bisa menjabarkannya dengan kata-kata.

“Aku tahu kalau kau masih memiliki perasaan itu padanya, Yan. Aku tidak akan menghukummu untuk itu. Tapi tahu batasanmu. Saat dia datang nanti, kau hanya perlu tahu kalau dia akan menjadi ratuku dan kau akan berdiri mendukungnya.”

Dan seketika gelap mewarnai wajah Fu Yan. Cinta memang adalah hal yang begitu mustahil untuk disembunyikan bahkan untuk pria sekelas Fu Yan. Tapi jelas Fu Yan juga tidak masalah. Mau bersama siapapun Suyin—asal gadis itu masih hidup—dia akan menerimanya. Dia tidak akan

mempermasalahkannya. Karena memang Fu Yan sangat tahu kalau An Suyin sendiri tidak akan bersama pria lain selain An Yuzra.

Pelukan Penyelamat

Guido menatap jalanan dengan coba terus berjalan santai tanpa perlu menatap ke belakang. Tapi beberapa kali dia melawan niatnya itu. Karena dia tidak mau ada yang mengikutinya tanpa sepengetahuannya. Tapi juga dia tidak mau kalau tatapan curiga akan terarah padanya yang terus berjalan seperti orang ketakutan dengan tetap menatap ke belakang. Dua hal itu berperang di dalam dirinya.

Yang lebih membuatnya marah adalah dirinya sendiri. Dia sudah hampir satu minggu di sini dengan banyaknya pekerjaan remeh yang harus dia lakukan. Dan selama itu dia belum bertemu dengan tuan putri. Mereka terpisah. Dia harus memastikan apakah An Suyin sungguh baik-baik saja atau mereka hanya sedang menipunya.

Dan jengkelnya dia juga karena statusnya. Bagaimana bisa dia jadi kasim? Benar-benar

tidak masuk akal. Dia harusnya menjadi prajurit. Itu akan lebih masuk akal. Tapi kasim? Sepertinya dia butuh menarik akal waras siapapun yang sudah memutuskan dirinya menjadi kasim.

Saat Guido hendak berbelok ke kanan, dia terlalu terburu-buru dan hampir menabrak seseorang yang pada akhirnya membuat siapapun itu coba menghindarinya. Sosok itu hampir terjatuh ke danau yang memang ada di sepanjang jalan.

Dengan sigap Guido segera meraih lengan sosok itu dan satu tangannya memegang pinggangnya lalu menariknya menempel di tubuh Guido. Menahan tubuh sosok itu jatuh menyedihkan ke danau.

“Kau tidak apa-apa?” tanya Guido dengan suara beratnya. Penuh dengan ketakutan. Jika sampai dia mencelakakan seseorang maka itu akan menjadi masalah besar.

Dia di sini menyamar dan hal terakhir yang dia inginkan terjadi adalah menjadi pusat perhatian.

Guido pada akhirnya sadar, kalau dia sedang memegang seorang wanita. Dan dari pakaiannya

yang begitu mewah, jelas wanita itu adalah orang penting. Dengan segera Guido melepaskannya dan segera menunduk dengan rasa bersalah yang sangat besar.

“Maafkan saya atas kelancangan saya,” ucap Guido dengan terus mengutuk dirinya sendiri.

“Tidak masalah. Terima kasih sudah menolongku.”

Guido hanya terus menunduk tanpa mau memperlihatkan wajahnya. Dia benar-benar kena sial.

“Bisa kau angkat wajahmu?” tanya perempuan itu. “Ini perintah,” ucapnya.

Dan Guido tidak memiliki pilihan lain. Dia segera mengangkat wajahnya dan bertemu pandang dengan mata cerah yang melambangkan sebuah kedamaian. Guido seperti pernah melihat mata itu tapi entah di mana. Dia mengenalinya tapi juga terasa asing.

“Apakah kita pernah bertemu?” tanya perempuan tersebut.

Dan Guido juga merasa perlu menanyakan hal yang sama. Apakah mereka pernah bertemu? Karena hanya sebuah pertemuan yang bisa

menjelaskan kenapa rasa tidak asing bisa dirasakan.

“Yang Mulia Selir, yang mulia raja memanggil anda,” ucap satu suara yang baru saja datang dengan cadar hijaunya. Seorang pelayan.

“Raja? Di mana?”

“Dia ada di ruang baca.”

Perempuan itu kembali menatap ke arah Guido yang segera kembali menunduk menghindari pandangan sang perempuan.

“Kita ke ruang baca,” ucap selir itu kepada semua pelayan yang tadi mengikutinya.

Mereka semua berjalan dengan cepat mengikuti sang selir yang lagi-lagi harus menatap ke belakang untuk memastikan kalau dia memang benar-benar tidak ingat dengan pria itu. Atau dia hanya menyimpan ingatan itu entah di mana.

“Kau hampir ketahuan, Gui,” ucap An Suyin yang tadi memang lewat di sekitar danau dan melihat apa yang terjadi pada pengawalinya.

Guido menatap An Suyin. “Anda baik-baik saja?”

“Ya. Kenapa kau di sini?”

“Saya khawatir pada anda. Saya pikir mereka menipu saya dengan mengatakan kalau anda baik-baik saja. Saya butuh melihat anda. Jadi saya datang ke sini untuk memastikan.”

An Suyin menghela napasnya. “Kita harus pergi ke tempat yang aman.”

Guido segera memberikan anggukan. Mereka berjalan bersama dengan langkah cepat. Berusaha tidak terlalu kentara sedang melangkah bersama ke arah yang sama.

Qiu masuk ke ruang aula dan menemukan An Yuzra di sana tengah sibuk berbicara dengan ZuShen. Dia berjalan ke arah An Yuzra dan menemukan pandangan An Yuzra sudah terarah padanya. Qiu memberikan salam hormat seperti biasa dan pria itu memberikan anggukan.

“Harusnya anda katakan kalau anda akan menemui saya di sini dan bukannya di ruang baca. Saya mencari anda ke sana.”

An Yuzra mengerut. Dia menatap ZuShen untuk mempertanyakan apa yang sedang dibahas oleh selirnya dan jenderalanya hanya mengangkat bahu dengan sama tidak tahunya.

“Bukankah anda meminta saya datang ke ruang baca?”

“Kapan?”

“Pelayan mengatakan”

Qiu segera memutar tubuhnya dan menatap ke pintu aula seolah pelayan itu masih di sana.

“Seorang pelayan mengatakan padamu, aku ada di ruang baca dan memintamu datang?”

Qiu mengangguk.

“Bukankah itu penipuan. Menipumu akan mendapatkan hukuman yang berat jadi tidak mungkin ada pelayan yang cukup berani melakukannya.”

“Guido,” beo Qiu. Kini dia tahu di mana dia pernah melihat wajah itu. Dia sangat mengingatnya. Dia tidak mungkin melupakan pria yang dicintainya.

“Apa maksudmu? Kenapa menyebut nama itu?”

“Tuan putri, Yang Mulia. Tuan putri sudah ada di istana.”

An Yuzra segera melebarkan pupil matanya. Dia mendekat ke arah Qiu dan memegang

lengan Qiu dengan lebih keras dari yang dia niatkan. Dia hanya terlalu terkejut.

“Suyin di sini, kau yakin?”

“Mata itu. Saya sempat melihatnya sekilas tadi. Pelayan itu bermata hijau. Bukankah hanya tuan putri yang memiliki mata sehidup itu?”

“Memang. Hanya dia.”

“Dia pelayan yang meminta saya datang ke ruang baca untuk bertemu dengan anda. Katanya anda memanggil saya.”

“Dan kenapa dia melakukan itu?”

“Saya bertabrakan dengan seorang kasim. Kasim itu menolong saya dan saya pikir mengenalnya. Sebelum saya bisa memikirkannya lebih jauh, pelayan datang dan mengatakan anda memanggil saya.”

An Yuzra tidak bisa menjelaskan bagaimana perasaannya saat ini. Kebahagiaan meliputi hatinya. Memberikan dia perasaan yang penuh dengan sebuah kebebasan yang selama ini tidak pernah dia temukan. Ternyata hanya butuh An Suyin untuk membuatnya bisa merasakan semua itu.

An Yuzra sudah hendak akan berlari dengan kencang. Dia lupa segalanya. Pikirannya hanya berpusat pada satu hal. Menemukan gadis itu dan mulai mengurungnya dalam penjara pribadinya. Entah An Suyin menyukainya atau tidak, An Yuzra tidak peduli.

Tapi langkah sang raja terhenti. Jenderalnya meraih bahunya untuk menghentikannya dan selir keduanya berdiri di depannya menghadang jalannya. Dua orang itu saling mendukung untuk menghentikannya.

“Minggir,” ucapnya. Penuh dengan tekanan.

“Ke mana anda akan pergi?” tanya Qiu yang jelas tahu jawabannya. Dia hanya butuh memastikan.

“Mencarinya. Aku akan menemukan dia apapun caranya.”

“Anda akan menggemparkan istana demi bisa menemukan tuan putri?” ZuShen ikut andil ambil suara.

“Bila perlu. Kulakukan apapun untuk menemukannya.”

Qiu menghela napasnya. Dia menatap ZuShen dan sama saja. Jenderal itu juga menggeleng

dengan penuh tidak percaya. Cinta memang bisa mengubah orang pintar menjadi bodoh. Bahkan cinta menghilangkan logika dan akal sehat. Pengaruh cinta juga tidak berbeda ke raja yang begitu ditakuti oleh rakyatnya.

“Apa anda tahu resiko yang akan anda terima jika sampai anda melakukan pencarian dengan gegabah?” ZuShen berusaha mengatakannya dengan suara setenang mungkin. Tidak ingin menyinggung perasaan An Yuzra. Tidak ditanggapi oleh An Yuzra membuat ZuShen melanjutkan, “ibu suri tua juga akan tahu kalau tuan putri ada di sini. Dia akan meminta Mingyu mencari dan jika ibu suri tua yang menemukannya, tidak ada jalan untuk mendapatkannya.”

“Aku bisa”

“Anda akan melawan ibu suri tua,” potong Qiu yang tahu ke mana suara itu akan mengalir.

“Ya. Dia bukan tandinganku.”

“Anda memang akan menang melawan nenek anda, Yang Mulia. Tapi apakah anda akan diam saja jika ibu suri tua mulai memakai sebuah ancaman? Apakah tuan putri akan bersama

dengan anda jika sampai orang terdekatnya terancam? Bahkan dengan sebuah paksaan anda tidak akan berhasil mengikatnya bersama dengan anda.”

An Yuzra menatap Qiu dengan sebuah ketidakpastian. Dia benar-benar butuh menemukan Suyin tapi fakta yang disuguhkan selirnya membuat pria itu tidak bisa melakukan apapun. Dia tidak akan mau An Suyin melakukan hal yang buruk demi lepas darinya.

“Belum lagi kalau sampai tuan putri lari saat tahu anda mencarinya,” tambah ZuShen yang semakin membuat An Yuzra merana.

“Lalu apa yang harus aku lakukan?” tanya pria itu pasrah tapi jelas tidak menyerah. Dia memiliki dua kepala pintar bersamanya jadi dia pasti bisa mengatasinya.

“Taktik,” jawab dua orang itu serentak. Qiu dan ZuShen saling melemparkan senyuman.

An Yuzra tidak bisa ikut tersenyum dengan mereka.

Langkah An Suyin terhenti. Mereka sudah ada di bagian belakang istana. Tidak banyak yang

akan lewat di sini dan jika pun ada maka mereka hanya akan melihat An Suyin dan Guido sedang memetik buah-buahan. Karena ada taman buah di sana di mana mereka berpijak.

“Tuan putri,” panggil Guido yang sudah berada di dekat An Suyin.

“Pura-puralah, Gui. Jangan terlalu kentara. Kau pandai melakukannya.”

Guido segera mengganggu dengan cepat. Dia pandai melakukannya tapi sesaat dia lupa dengan kepandaianya.

“Kau tahu dengan siapa kau tabrakan tadi?” tanya An Suyin dengan penuh tekanan.

Guido menggeleng. “Sepertinya dia cukup penting. Ah, selir. Apakah dia selir raja?”

An Suyin berdecak. “Dia Qiu.”

“Apa?”

“Ya. Dia Qiu dan di juga selir kedua Yuzra.”

“Apa?”

“Beruntung dia tidak mengenalmu. Dan kupikir dia hampir melakukannya. Dia mengenalmu jika sedikit saja dia mencobanya. Itulah yang membuat aku memilih menipunya.”

“Tapi bagaimana bisa Qiu menjadi selir raja?”

An Suyin tahu seperti apa hubungan Qiu dan Guido dulu. Mereka memang tidak pernah saling mengatakannya tapi tampak ada percikan di antara mereka. Mereka sering saling mencuri pandang. Kini jelas Guido cukup terpukul dengan fakta itu. Juga tidak pernah ada yang mengabarkan kalau raja menikahi sahabat sepupunya. Mereka tidak tahu apa-apa. Mereka hanya tahu kalau raja memiliki selir.

“Apakah dia dipaksa?” tanya Guido yang seolah mencari celah sebuah pembenaran. Sayangnya percuma.

“Dia tidak tampak terpaksa.”

Guido tampak cukup terpukul saat ini.

“Dia hidup, Gui. Bukankah itu cukup?”

“Tuan putri, anda tahu kalau kita di sini bukan dengan satu tujuan kan? Bukan hanya untuk mencari keberadaan yang mulia?”

“Ya.”

“Jika Qiu ada di pihak raja yang sekarang maka saya tidak akan memiliki pilihan selain membunuhnya. Bukankah itu sama saja dengan dia sudah mati bagi saya?”

Dan An Suyin baru menyadarinya. Guido memikirkan semuanya sejauh itu. “Kau bisa memaafkannya,” usul An Suyin.

“Dia mengkhianati anda.”

“Tapi kau mencintainya.”

Guido segera menatap An Suyin dengan terkejut. Seolah mengatakan *anda tahu?* Tapi Guido jelas tidak akan mengatakan itu secara gamblang. Dia menyembunyikan perasaannya dalam waktu yang cukup lama jadi dia tidak akan menunjukkannya sekarang ketika kelemahan ada di depan matanya.

“Dia teman anda.”

An Suyin tidak akan memaksa Guido mengakuinya. Sekarang juga memang bukan saat yang tepat membahas soal perasaan. Mereka memiliki tujuan yang harus mereka raih.

“Saya sudah menemukan ketiga penjara itu,” kata Guido yang mulai mencari pembahasan lain tanpa An Suyin memulainya terlebih dahulu.

“Benarkah? Di mana?”

“Ketiganya diletakkan di tempat yang berbeda. Satunya ada di belakang istana. Kita hanya perlu berjalan sedikit lebih ke kanan dari sini.”

An Suyin menatap dan memberikan anggukan.
“Kita coba?”

Guido mengangguk. “Saya akan meminta seperti itu. Di sana penjagaannya tidak ketat. Saya ragu kalau di sana yang mulia ditempatkan. Tapi kita perlu mencobanya.”

“Akan kubunuh Yuzra kalau sampai dia memperlakukan ayahku dengan buruk. Dia akan tahu rasanya tebasan pedang ke lehernya.”

Guido tahu kalau An Suyin mengatakan itu hanya karena dia marah tapi pria itu tidak mengatakannya. Setidaknya mereka sama-sama membutuhkan kemarahan itu untuk membuat mereka bisa membalas apa yang mereka alami selama ini.

Ketahuan

An Yuzra sedang menulis sebuah surat untuk diberikan ke penjaga di perbatasan saat dia mendengar suara langkah kaki yang sangat dihapalnya. Dia mengangkat pandangan dan ZuShen di sana.

Setelah tidak memiliki pertemuan yang lebih lama dari hanya beberapa detik, ZuShen akhirnya berdiri di depan An Yuzra.

“Dengan datangnya kau ke sini, aku asumsikan kalau kau sudah menemukan di mana dia?” tanya An Yuzra langsung tanpa menyembunyikan rasa senangnya.

“Saya menemukannya.”

An Yuzra segera bangun dan dia akan bergegas melihatnya. Setidaknya hanya dari kejauhan juga tidak masalah.

“Dia menjadi pelayan di kediaman Qiu sendiri. Dia bertugas membersihkan bagian luar rumah.

Saya menemukan kalau dia dimasukkan oleh salah satu pemberontak, Yang Mulia.”

“Pemberontak?”

“Saya sudah mencari nama pemberontak itu dan saya menemukan kalau pemberontak itu adalah istri kelinci kita. Apa yang harus saya lakukan?”

An Yuzra menghela napasnya. “Jadi Suyin sudah bergabung dengan pemberontak,” ucap An Yuzra lebih kepada dirinya sendiri.

“Saya asumsikan begitu. Pemberontak itu mengatakan kalau tuan putri adalah adiknya. Sepertinya bantuan begitu diperuntukkan untuk tuan putri. Saya takut kalau tuan putri sudah bekerja sama hendak menghancurkan anda. Banyak hal yang bisa dia lakukan. Membunuh anda adalah salah satunya.”

“Maka aku akan mati dengan tenang di tangannya.”

“Yang Mulia,” sebut ZuShen dengan suara keberatan. “Ini bukan saatnya bercanda,” tambahnya dengan suara yang lebih kecil dari sebelumnya.

An Yuzra menyeringai. “Tenang, Zu. Aku belum ingin mati. Masih banyak hal yang harus aku lakukan. Menikahi gadis yang aku cintai. Menghamilinya dan mendapatkan anak darinya sebanyak mungkin. Karena aku akan bercinta dengannya setiap waktu.”

ZuShen berdehem seperti ada batu besar di kerongkongannya yang menggantal. Jelas tidak nyaman bagi pria itu membicarakan masalah wanita, mengingat dia tidak pernah menyentuh wanita lebih jauh dari hanya memegang tangannya saja. Dia menjadi jenderal termuda dan membuatnya tidak bisa menikmati masa percintaannya dengan sangat baik. Mengingat kalau raja membutuhkannya hampir setiap waktu, jadi ZuShen tidak bisa memiliki kekasih yang akan dia sakiti dengan kerap meninggalkannya.

An Yuzra yang tahu ketidaknyamanan jenderal nya hanya menggeleng dengan penuh tawa.

“Guido, di mana dia?”

“Menjadi kasim di bagian selatan.”

An Yuzra memainkan pena di tangannya. "Cukup jauh. Bukankah akan sulit untuk melakukan pertemuan dengan Suyin. Apalagi untuk melindunginya. Harusnya Guido ada cukup dekat dengan Suyin agar mudah baginya melindunginya. Itu tugasnya."

"Apakah ada yang harus saya lakukan?"

An Yuzra diam sejenak. Dia menatap kertasnya. Kemudian kembali menatap kepada ZuShen dengan senyuman. "Ada."

"Akan saya laksanakan, Yang Mulia."

"Kirim dia ke tempat Qiu. Dia akan menjadi kasim di sana dan dengan begitu aku mendapatkan dua burung dengan satu pukulan batu."

"Maafkan saya atas rasa ingin tahu saya, Yang Mulia. Tapi apa maksudnya dengan melemparkan satu batu dan mendapatkan dua burung?"

"Kau tidak mengerti?"

"Yang saya tidak mengerti adalah apa yang membuat anda mendapatkan dua burung. Bukankah dengan mengirim Guido ke tempat

yang mulia selir maka itu hanya akan melindungi tuan putri? Apa burung yang kedua?”

“Burung kedua adalah aku bisa menyatukan dua orang yang saling mencintai.”

Dua orang yang saling mencintai? ZuShen bertanya pada dirinya sendiri dan tidak menemukan jawabannya.

“Setidaknya aku harus berterima kasih pada Qiu karena dia tetap mau mengambil resiko dengan berada di sisiku. Meski resikonya adalah nyawanya. Dia mau membantu.”

Beberapa saat jenderal yang dipilih langsung oleh raja itu terdiam. Dia masih tetap menebak dan itu tampak kentara di wajahnya. Sampai pemahaman datang padanya dan jelas mengejutkan sekali baginya.

“Yang mulia selir dan pengawal pribadi tuan putri”

“Saling mencintai,” timpal An Yuzra. Membenarkan apa yang sudah dipahami ZuShen.

Sungguh jenderal itu tidak bisa mengendalikan keterkejutannya. Apalagi fakta kalau An Yuzra sendiri yang menyerahkan selirnya hanya demi cinta si selir. ZuShen

harusnya tahu kalau An Yuzra memang hanya menggunakan Qiu selama ini. tapi ZuShen selalu berpikir kalau pada akhirnya rajanya akan mencintai gadis yang dia gunakan. Rupanya ZuShen salah besar. Hati An Yuzra sama sekali tidak bergerak untuk wanita lain. Kesetiaan rajanya pada satu wanita membuat ZuShen begitu bangga.

Lu Jia sedang duduk di dekat danau dengan atapan jerami di atasnya. Dia menatap jauh ke danau seolah menggali akal sehatnya sendiri. Banyak hal yang ingin dia lakukan tapi segalanya tertutup oleh seluruh aturan istana yang membuatnya tidak bisa melakukannya. Jadi dia hanya bisa membayangkannya, seperti yang dia lakukan sekarang.

Dia ingin menyingkirkan selir kedua. Dia juga ingin mengandung putra mahkota di perutnya. Dia ingin menjadi ratu dan menjadi ibu dari raja. Dia menginginkan terlalu banyak hal dan pada akhirnya sampai sekarang dia belum mendapatkan apapun.

Pernikahan mereka sudah selama ini tapi dia belum juga hamil. Apakah dia memang tidak bisa hamil? Sepertinya ada yang salah dengan dirinya.

Beberapa kali dia berhasil membuat raja menidurinya dengan percintaan yang begitu hambar, tapi bahkan tidak ada tanda-tanda kehamilan di dirinya. Mengutuk diri sudah dia lakukan hampir beberapa kali. Bahkan dia sampai memukul perutnya sendiri untuk mempertanyakan apa yang salah dengannya. Sampai detik ini, dia belum mendapatkan jawaban apapun dari pertanyaan yang dia ajukan pada dirinya.

Dia mendesah. Lagi.

“Anakku,” sebut sebuah suara.

Lu Jia segera berbalik dan menemukan ayahnya di sana. Dengan segera wanita itu mendorong bibirnya tertarik untuk memberikan senyuman kepada ayahnya. Dia tidak mau ayahnya tahu kalau dia tengah berduka saat ini atas ketidakmampuannya menghasilkan keturunan. Lu Jia takut kalau dia sudah mengecewakan semua orang. Termasuk ayahnya.

“Pemimpin Lu, selamat datang,” Lu Jia memberikan salam.

Ayahnya mendekat dan duduk di samping anaknya. Lu Jia yang tadinya hendak bangun menyambut kedatangan sang ayah segera mengurungkan niatnya.

“Apa yang ayah lakukan di sini?”

Pria tua itu tersenyum. Jenggot panjangnya dielusny lembut. Kebiasaan yang kerap dia lakukan saat hendak mulai berbicara. “Apa ayah dilarang mengunjungi anak ayah?”

Lu Jia tersenyum dengan gelengan. “Tentu saja tidak. Kau bisa datang kapanpun kau ingin, Ayah.”

Pemimpin Lu menatap sekitar dan tidak menemukan keberadaan siapapun di sekitar tempat itu selain putrinya yang sendirian. “Apa raja tidak memberikan pelayan padamu? Apa dia sengaja mengsingkanmu?”

Lu Jia terkekeh geli. “Tentu saja tidak. Aku memiliki banyak pelayan dan lebih banyak lagi yang sering ada di dekatku. Aku bahkan memilikinya lebih banyak dari selir kedua dan juga lebih banyak dari ibu suri tua.”

Pria tua itu menghela napasnya. Dia menatap putrinya dengan sedih. “Ayah sudah mendengar banyak hal di dalam istana, Anakku. Jangan menyembunyikannya dari ayah.”

“Apa maksudmu, Ayah?”

“Tentang kasih sayang raja yang berbeda padamu dan selir keduanya. Ayah tahu kalau raja”

“Ayah,” potong Lu Jia. Tahu ke mana percakapan ayahnya akan mengalir. “Jangan menjelekkkan nama suamiku. Seperti apa dia bagi orang lain, akulah yang lebih tahu. Soal kabar yang beredar, semuanya tidaklah benar. Suamiku melimpahkan aku dengan penuh kasih sayang. Dia mencintaiku lebih dari dia mencintai selir keduanya.”

“Anakku, ayah hanya”

Lu Jia mengalihkan pandangan. Membuat ayahnya bungkam. “Hentikan, Ayah. Orang-orang boleh memberikan gambaran yang buruk pada suamiku, tapi kumohon, ayah jangan melakukan hal yang sama. Itu akan menyakitiku lebih dari yang ayah duga.”

Helaan napas terdengar dari pemimpin Lu. Dia tahu kalau anaknya sejak dulu jatuh cinta setengah mati pada An Yuzra. Dia juga tahu tidak ada cara menolak keinginan putrinya. Dia hanya terlalu mencintai putrinya tersebut. Pemimpin Lu akan melakukan apapun yang diinginkan Lu Jia.

“Jika ayah sudah selesai dengan percakapan kita maka aku pergi. Aku ingin mandi.”

Lu Jia langsung bangun dan hendak meninggalkan ayahnya. Dia tidak peduli meski belum memberi salam dengan benar. Dia harus meninggalkan ayahnya sebelum dia mulai mengatakan segala hal yang menjadi kekhawatirannya.

“Jawab pertanyaan ayah satu lagi. Jika dia benar-benar mencintaimu, kenapa kau bersedih sendiri di sini? Kenapa kau tidak bersama pelayan di sini dan seolah menangisi diri sendirian. Jawab, Anakku.”

Dan Lu Jia sungguh telah ada diambang batas ketidaksanggupannya. Dia berbalik dan menatap ayahnya. Matanya berkaca-kaca sampai membuat ayahnya terkejut.

“Aku tidak pernah khawatir pada Qiu, Ayah. Setidaknya bukan aku yang dicintai raja. Tapi wanita itu juga bukan Qiu. Yang mulia mencintai gadis yang sudah mati dan itu cukup bagiku ayah.”

“Jia”

“Tapi aku kurang ayah. Aku tidak bisa memenuhi apa yang menjadi tugasku.”

Pemimpin Lu menatap putrinya dengan tidak mengerti.

“Seorang keturunan. Aku tidak bisa memberikan itu pada yang mulia. Aku tidak bisa memberikanmu cucu. Kurasa aku memang tidak bisa hamil sama sekali.”

Dengan segera sosok tua itu mendekat kepada putrinya dan memeluknya dengan erat. Mengelus rambut panjang Lu Jia untuk menenangkannya. Dan sang selir meraung dalam pelukan ayahnya. Dia terus berucap kalau dirinya tidak berguna tapi jelas pemimpin Lu tidak setuju dengannya.

“Ibu Suri Tua, anda memanggil saya?”

Mingyu berjalan mendekat ke arah kursi kebeSarran wanita tua yang kini tengah sibuk dengan teh barunya. Dia menatap pengawal setianya yang selalu dia banggakan karena pekerjaannya yang selalu berhasil. Apapun yang diperintahkan An Yanyu, Mingyu selalu melaksanakan dengan baik.

“Berikan teh ini pada selir kedua. Katakan padanya kalau teh itu adalah hadiah dariku. Tehnya memiliki kandungan yang bisa mempercepat kehamilan. Bertahun-tahun kita semua merindukan kelahiran seorang putra mahkota tapi malah tidak ada tanda-tanda dari kedua selir yang mulia. Jadi berikan teh itu.”

Mingyu menatap sekitar. Hanya ada mereka berdua di sini. Jadi sepertinya, dia bisa bertanya. “Bolehkah saya bertanya, Ibu Suri Tua?”

An Yanyu menatap pengawalnya dan memberikan anggukan. “Tentu. Bertanyalah.”

“Memberikan teh penyubur kandugan kepada selir kedua dan membuat dia cepat hamil, apakah anda sungguh ingin melakukannya?”

An Yanyu menatap tajam. “Kenapa memangnya?” tanyanya dengan suara pongah.

Mingyu berdehem. Dia salah tingkah sendiri tapi dia tidak bisa berhenti di sana. “Bukankah akan bahaya bagi pandangan orang lain jika salah satu anggota bangsawan yang terbangun mengandung putra yang mulia? Bisa-bisa klan mereka akan”

Suara tawa wanita tua yang menggelegar itu membuat ucapan Mingyu terhenti. Dia menatap An Yanyu dengan tidak mengerti. Apa yang lucu dari perkataannya? Dia merasa tidak ingin tertawa sama sekali seperti tawa yang diberikan nenek tua tersebut.

“Kau sungguh percaya kalau teh ini penyubur kandungan?” An Yanyu memainkan bungkus teh di tangannya.

Mingyu menatap masih dengan tidak mengerti. Bukankah tadi dia diberitahukan kalau teh itu penyubur kandungan? Dia sepertinya tidak salah dengar.

“Bagus kau percaya. Karena dengan begitu, yang lain juga akan percaya.”

“Ibu Suri Tua”

“Teh ini berisi racun yang mematikan. Kau tidak akan langsung meninggal melainkan kau

akan kesakitan terlebih dahulu. Tidak ada yang bisa mendeteksi racunnya. Racunnya akan menggerogoti bagian dalam tubuhmu dan menghabiskannya. Setelahnya kau akan mati dan tabib hanya akan mengatakan kalau kematiannya disebabkan oleh jantung yang rusak. Kalau tidak salah waktunya hanya satu minggu saja. Jadi pastikan dia meminumnya.”

Mingyu mengambil bungkus teh itu. Dia menyeringai.

“Sekarang pergi.”

“Ibu Suri Tua, kenapa anda melakukan ini? Kenapa anda baru melakukannya sekarang?”

“Pemimpin Lu mengatakan kalau Lu Jia bersedih. Dia pasti tahu soal kabar yang berbedar tentang cinta cucuku pada Qiu. Jadi wanita itu harus mati. Agar pemimpin Lu bisa tenang.”

“Baik, Ibu Suri Tua. Kalau begitu saya pergi.”

An Yanyu hanya mengangguk dan kembali meracik beberapa teh. Tentu kali ini tanpa racun sama sekali.

Racun Untuk Sang Selir

An Suyin melipat sebuah kain dan segera berjalan dengan langkah cepat. Beberapa saat seseorang bergabung dalam langkahnya. Dia sudah tahu siapa yang menyusul langkahnya tersebut. Mereka berdua menatap ke sekitar dan tidak ada yang terlalu memperhatikan. Besok malam ada perayaan ulang tahun raja jadi banyak orang terlalu sibuk dengan pekerjaannya dan tidak memperhatikan sekitar.

Mereka memutuskan hari ini juga untuk melakukan pencarian di penjara ketiga setelah mereka tidak menemukan apapun di penjara pertama juga kedua. Setidaknya mereka harus berhasil sekarang. Apapun informasi yang didapatnya. Dia hanya butuh sebuah kepastian kalau ayahnya memang masih ada di dunia yang sama dengannya.

Harapan itu semakin menipis. An Suyin mulai kehilangan semangatnya untuk melanjutkan semua yang sudah dia rencanakan.

“Kita pasti akan menemukan sesuatu, Yang Mulia.”

An Suyin menatap ke sampingnya. Shu di sana dengan cadar merah mudanya.

“Saya yakin kalau suami saya pasti memang telah mengetahui sesuatu. Nyawa sampai jadi taruhan. Tidak mungkin dia berbohong.”

“Aku tidak pernah menganggap Chang berbohong. Aku memang meragukannya saat kami di hutan. Aku curiga padanya saat itu. Tapi sekarang tidak. Apalagi Chang menjaga Mey dengan baik. Kemarin Mey sendiri mengirim surat lewat burung gagak. Dia bercerita banyak hal di surat tersebut. Jadi aku tidak meragukan Chang lagi.”

“Terima kasih, Yang Mulia. Telah percaya pada kami.”

“Seharusnya aku yang meminta maaf. Aku curiga dan ragu kepada kalian. Padahal kalian sendiri sudah berusaha membantuku.”

Shu berhenti. “Anda jangan berkata seperti itu, Yang Mulia. Anda bertahan selama ini seorang diri saja sudah cukup membuat kami merasa bersalah. Kami harusnya mencari anda dengan lebih baik. Kami membiarkan anda menderita lebih lama.”

An Suyin tersenyum dibalik cadar putihnya. “Aku tidak menyalahkan kalian.”

“Terima kasih, Yang Mulia.”

An Suyin kali ini diam. Tidak menanggapi lagi. Mereka melanjutkan langkah dengan kebisuan. Tujuan mereka masih jauh dan mereka juga harus segera bertemu dengan Guido yang menunggu di pintu pembatas antara kediaman selir kedua dan dunia luar.

Beberapa kali An Suyin bertemu dengan Qiu. Dia benar-benar berbeda. Karena cadarnya mungkin. An Suyin sendiri tidak pernah berpikir kalau dia akan begitu penasar pada wajah dibalik cadar tersebut. Mengingat dia sendiri berkata kalau dia tidak akan peduli. Tapi siapa sangka ternyata dia lebih peduli dari yang dia duga.

Rasa penasarannya pernah hampir membawanya masuk hendak menyusup ke kediaman Qiu. Tapi dia lebih dulu sadar dan mengurungkan niatnya. Dia berbalik dan beruntung dia tidak jadi karena beberapa saat setelahnya, An Suyin mendengar kalau raja mengunjungi kediaman selir keduanya.

Akan jadi apa jika sampai dia ketahuan berada di kamar si selir kesayangan raja?

“Anda sudah datang.”

An Suyin kehilangan bayangannya. Guido sudah ada di depannya dengan lengan yang sudah diturunkan.

Jika ada yang lebih menderita maka Guido orangnya. Wajahnya sudah pernah dilihat oleh raja dan jenderal. Jadi sudah pasti dia yang harus lebih berhati-hati. Tidak-tidak malah mereka akan ketahuan hanya karena wajahnya. Jadi cukup menjengkelkan bagi Guido yang harus sering menutup wajahnya dengan lengan pakaiannya tanpa mengundang curiga dari orang lain.

“Apa ada yang mengikutimu?” tanya Shu.

“Tidak. Sejauh ini aman.”

An Suyin dan Shu saling menatap dan mereka memberikan anggukan satu sama lain.

“Kita harus melanjutkan perjalanan. Saya tahu arah yang tepat agar kita tidak ketahuan,” berithau Shu yang segera melangkah. Dua orang itu mengikutinya tanpa tanya.

Beberapa saat dalam pertanyaan, An Suyin memiliki sebuah gangguan di kepalanya. Tiba-tiba saja dia memikirkan sesuatu yang sepatutnya dia curigai selama ini.

“Apakah menurut kalian kita benar-benar tidak ketahuan?” lontar tanya An Suyin.

Shu dan Guido berhenti. Mereka menatap kepada tuan putri.

“Maksud anda, Tuan Putri?”

“An Yuzra bukan orang bodoh. Dan melihat kalau dia bukan orang bodoh maka bawahannya juga tidak akan jauh sama dengannya. Dia tidak mungkin mempekerjakan ZuShen hanya untuk bersenang-senang. Pasti ada kehebatan yang dimiliki jenderal itu. Benar begitu kan?”

“Ya, Tuan Putri,” jawab Guido.

“Lalu apa kau pikir mereka sungguh tidak curiga? Maksudku, sampai detik ini kita seperti

tidak memiliki halangan apapun. Penjara pertama dilalui dengan mudah. Penjara kedua, kita bahkan bisa dengan mudah mendapatkan ruang rahasianya yang kosong. Ini membuat aku curiga.”

“Kita melakukannya dengan hati-hati,” timpal Shu yang sepertinya kurang setuju dengan kecurigaan An Suyin.

“Tetap saja ... aku sangat kenal Yuzra. Dia berhati-hati dan setitik kecurigaan akan membawanya pada sebuah kebenaran. Bagaimana kalau ternyata dia tahu dan dia hanya mempermainkan kita”

Shu menatap dengan khawatir. Dia mentap sekitar. “Jika begitu”

“Tidak. Jangan panik dulu,” Guido coba menenangkan. “Setidaknya kita coba sampai ke penjara ketiga ini. Jika memang tidak ada juga maka kita bertindak sesuai dengan rencana selanjutnya. Kalau semua ini jebakan maka kita hanya perlu membakar Hedden kan, Tuan Putri.”

“Itu rencananya. Tapi aku tidak yakin Yuzra akan dengan senang hati mendengar apa yang akan kita lakukan.”

“Kita akan berhasil, Tuan Putri. Kita jauh-jauh ke sini, jelas bukan untuk gagal. Saya percaya kalau kita akan melakukannya dengan baik. Anda juga harus percaya.”

An Suyin tidak memiliki pilihan selain berpegang teguh pada semua rencananya. Dia tidak mungkin mendewakan sebuah kecurigaan yang belum pasti. Setidaknya sampai dengan mereka menemukan penjara ketiga.

“Aku akan mengikuti kepercayaanmu,” ucap An Suyin setelahnya.

Mereka melanjutkan perjalanan. Kali ini dengan sama-sama memiliki keyakinan kalau mereka memang akan berhasil.

Penjara ketiga telah ada di depan mereka. Banyak hal yang berkecamuk di kepala An Suyin hingga dia bahkan tidak sadar kalau langkahnya telah membawanya ke kedalaman penjara.

Beberapa penjaga penjara telah menghadang mereka.

“Siapa kalian?” tanya salah seorang di antara mereka.

An Suyin membuka kain yang tadi dibungkusnya. Pisau kecil ada di sana.

Perlawanan sudah dia dapatkan saat penjaga-penjaga itu mulai memegang senjata mereka dan mulai bertarung. Mereka jelas tahu kalau An Suyin datang bukan mau menanyakan penjahat isi penjara.

Serangan mulai membabi-buta dari mereka. Cukup tangguh penjaga-penjaga itu. Apalagi An Suyin bertarung tanpa mau membunuh. Mereka hanya ingin melihat di mana ruang rahasianya. Dia tidak akan membunuh mereka yang tidak berdosa.

An Suyin tidak fokus saat beberapa orang mulai tahu siapa yang lemah di antara mereka. Shu terus menjadi sasaran. Jadi An Suyin bertarung dengan melindungi Shu. Pada akhirnya mereka memenangkan pertarungan dan membuat An Suyin segera merobek kain bajunya untuk membalut lengannya.

"Anda terluka?" Guido datang dengan kekhawatiran.

"Hanya luka kecil. Jangan berlebihan."

"Maafkan saya, Yang Mulia. Saya hanya menghalangi," ucap Shu dan An Suyin memberikan gelengan. Tanda kalau gadis itu

tidak sedang ingin mendengar sebuah penyalahan diri. Cukup baginya.

“Lanjutkan. Kita perlu tahu” suara An Suyin terhenti saat dia melihat seseorang baru saja keluar dari sebuah ruangan.

Orang itu melihat mereka dan An Suyin segera melempar pisau kecilnya saat sosok itu hendak berlari pergi. Langkah orang itu terhenti dan segera Guido mengejanya. Membuat orang itu langsung berlutut dengan tubuh gemetar ketakutan.

“Maafkan saya. Saya tidak bermaksud melakukannya. Jenderal Mingyu memaksa saya.”

An Suyin dan Guido saling menatap. Mereka bahkan belum mengatakan apapun dan orang itu malah bersuara lebih dulu.

“Jika kalian ingin menyelamatkannya belum terlambat. Selir kedua belum akan meminum tehnya. Hanya tersisa waktu beberapa menit saja. Racun itu akan segera diantarkan oleh pelayan. Aku mohon jangan bunuh aku. Aku hanya”

An Suyin segera memukul bagian kepala pria itu. Membuatnya jatuh pingsan.

“Tuan Putri,” mohon Guido.

“Pergilah. Akan kuselesaikan di sini.”

“Tapi, Tuan Putri”

An Suyin menatap Guido. “Pergi. Aku masih menganggap Qiu temanku. Jadi selamatkan temanku. Aku tidak akan pernah mengizinkan seseorang membunuhnya saat aku ada di dekatnya. Selamatkan dia untukku.”

Dan tanpa basa-basi lagi, Guido segera berlari meninggalkan tempat. An Suyin hanya menghela napasnya.

Qiu jelas tahu kalau posisi selir memang begitu berbahaya. Tapi kenapa perempuan itu masih mau melakukannya? Apakah dia sangat mencintai Yuzra. Atau posisi itu terlalu menggiurkan untuknya. Apalagi dia bisa saja mendapatkan posisi sebagai ratu Hedden. Mengingat Yuzra yang mendukungnya.

Lebih banyak alasan untuk menjadi selir dari bahayanya. Siapapun tidak akan melewatkannya. Meski itu perempuan seperti Qiu.

Qiu duduk dengan tenang. Pelayan pribadinya memberikan lirikan tanda sebuah kebahagiaan.

Tapi Qiu sepertinya tidak bisa memberikan kebahagiaan yang sama.

“Yang Mulia, sepertinya ibu suri tua mulai tahu kalau dia tidak memiliki pilihan,” bisik pelayan pribadinya.

Qiu menatap pelayan itu dengan tidak mengerti. “Pilihan apa?”

“Tentang penerus tahta. Lihatlah, beberapa kali yang mulia bermalam di kediaman selir pertama tapi tidak ada hasil apapun. Jadi ibu suri tua mulai berkeyakinan kalau anda adalah orang yang tepat untuk mengandung anak raja.”

Qiu tidak sepemikirkan. Apalagi fakta kalau apapun yang diberikan ibu suri tua padanya, dia akan sama saja seperti Lu Jia. Bukan karena An Yuzra juga memakai obat untuk membuatnya tidak bisa dibuahi. Melainkan karena An Yuzra memang tidak pernah menyentuhnya. Sejak mereka menikah, mereka hanya bicara semalaman tanpa An Yuzra menagih haknya sebagai suami.

Jelas perempuan itu yang sama sekali tidak memiliki perasaan pada An Yuzra senang saja karena pria itu tidak melakukannya. Mereka

berteman dan mereka hanya menjadi suami-istri di depan rakyat.

Juga soal Lu Jia yang tidak bisa hamil. Segalanya bukan kesalahan Lu Jia.

“Tehnya datang,” bisik pelayan pribadinya lagi.

Qiu segera duduk dengan tegak. Dia tadi sedang ada di kediamannya saat seorang pelayan mengatakan kalau ibu suri tua mengirim teh untuknya agar diminum secepatnya. Teh penyubur kandungan.

Saat mendengarnya, hati Qiu langsung tersentak. Jika ibu suri tua mulai berharap padanya maka segalanya akan menjadi tidak menyenangkan untuk Qiu. Desakan demi desakan jelas akan di dapatnya.

Sudah beruntung baginya karena ibu suri tua tidak pernah berharap lebih kepadanya. Tapi kini wanita tua itu malah menggantungkan harapan padanya.

Tapi jelas Qiu tidak akan bisa menolaknya. Itulah makanya sekarang dia berada di beranda kediamannya. Menunggu teh penyubur itu selesai di seduh.

Beberapa saat setelahnya, teh tersebut sudah ada di depan matanya. Berada tepat di atas meja bundar dan segera pelayan pribadinya mencoba teh itu dengan sendok yang berbeda. Saat dirasa tehnya aman, pelayan itu segera memberikan anggukan.

Mata Qiu menatap teh itu dengan hati yang begitu berat. Dia tidak pernah begini merasa terbebani hanya demi sebuah teh. Segalanya adalah karena ada harapan orangtua di teh itu. Qiu yang sudah kehilangan segalanya merasa tidak mau mengecewakan orang lain.

Dia mengambil cangkir teh itu. Memegangnya dengan kuat saat beberapa saat setelahnya cangkirnya pecah begitu saja. Seseorang melesatkan panah ke arahnya yang membuat pupil matanya melebar. Keributan terjadi dengan beberapa teriakan yang terdengar. Darah mengalir di jemari Qiu saat pecahan cangkir tidak sengaja menyentuhnya.

Tapi tatapan Qiu segera terarah ke anak panah yang menancap ke mejanya. Beruntung tidak menancap didirinya.

Qiu menemukan kertas di anak panah tersebut.

“Kau tidak apa-apa?”

Qiu yang sedang duduk di ranjang kamarnya segera mengangkat kepalanya. Dia melihat raja di sana dan membuatnya segera hendak berdiri dan akan memberikan hormat.

An Yuzra segera memegang bahunya. “Tidak perlu. Kau terlihat pucat. Sungguh tidak apa-apa?”

“Saya tidak apa-apa, Yang Mulia.”

“Kau pasti terkejut. Akan kuminta pelayan memanggil tabib untukmu.”

Qiu segera menggeleng. “Tidak perlu. Saya tidak apa-apa, Yang Mulia. Apakah pemanahnya sudah ditemukan?”

An Yuzra menggeleng. “Aku akan menemukannya. Akan kubunuh dia di depan umum untuk menjadi pelajaran bagi siapapun yang berani mengusikmu.”

“Tidak, Yang Mulia. Jangan menyakitinya. Dia menyelamatkan saya.”

An Yuzra mengerut. “Apa maksudmu? Dia sudah menembakkan panah ke arahmu.”

Segera Qiu menatap sekitar dan menemukan kalau tidak ada siapapun di tempat itu yang akan mendengarnya. Setelahnya Qiu mengambil sesuatu di bawah bantalnya dan memberikannya kepada An Yuzra.

Pria itu segera membuka kertas yang hanya berlipat satu kali itu. Dan melihat tulisannya.

Racun. Jangan minum.

“Tehnya?” tanya An Yuzra.

Qiu segera memberikan anggukan. “Saya tidak ingin percaya. Saya tidak mungkin menunduh ibu suri tua, tapi”

“Tidak. dia pantas dituduh. Memberikanmu teh dengan maksud yang sama sekali tidak jelas.”

“Dia bisa jadi hanya ingin anda mendapatkan keturunan, Yang Mulia.”

“Jika dia ingin maka dia akan memberikan aku satu selir lagi. Dia tidak akan menjadikanmu pilihan. Ingat, dia tidak akan pernah mau darah bangsawan terbuang mengandung anakku. Jadi sudah jelas maksudnya memang sudah jelas, dia ingin menyingkirkanmu.”

Semudah itulah An Yuzra menilai semuanya. Pria itu memang menghapal semua orang. Dia membacanya.

“Lalu apa yang harus saya lakukan?” tanya Qiu yang jelas tahu kalau segalanya jelas tidak akan berakhir di sini.

“Pertama kita harus menemukan pemanah itu. Kupikir dia lebih tahu apa semua ini.”

Qiu mengangguk. Dia sangat berterima kasih pada siapapun yang memanah untuk menyelamatkannya.

Hilangnya Tuan Putri

Guido berlari dengan secepat yang dimampu kakinya. Bayangan mayat Qiu ada di depan matanya. Dia tidak bisa membiarkan wanita itu mati begitu saja. Kisah mereka memang tidak pernah dimulai. Tapi dia tidak ingin kisah itu berakhir seperti ini.

Sadar kalau dia tidak akan sampai tepat waktu dengan hanya berlari—mengingat tempatnya berada dan tempat kediaman Qiu begitu jauh—Guido memutuskan memakai kuda. Mengambil kuda siapapun yang dia temukan ada di rumput sedang makan. Guido langsung melesat naik ke punggung kuda. Menarik tali kekangnya dan kuda itu berlari dengan sangat kencang.

Di pelana kuda dia temukan ada busur dan juga panah. Ide mengalir di kepala Guido. Hingga dia sampai di area kediaman Qiu. Dia bisa melihat wanita itu dari atas kudanya.

Menyipitkan mata saat dia melihat seseorang membawa nampan dengan cangkir di atasnya. Itu racunnya.

Guido segera mengambil busur dan anak panah. Meraih kertas yang juga ada di dalam sana dan tanpa pena. Dia hampir berteriak. Tapi kemudian dia memakai dirinya untuk menulis. Dia melukai jarinya dengan ujung anak panah dan mulai menulis kata. Berusaha secepat mungkin menyelesaikan tulisannya.

Saat dia selesai, Qiu sudah akan meminum teh itu. Anak panah ditembakkan Guido tanpa ragu. Berusaha sedapat mungkin agar tidak melukai Qiu dan dia berhasil. Anak panah itu segera memecahkan cangkir dan anak panahnya memang tepat sasaran. Tidak meninggalkan luka ke arah Qiu. Tapi cangkir itu menginginkan hal yang berbeda. Guido melihat tangan wanita itu berdarah.

Beberapa orang mulai mengerumuni Qiu dengan suara riuh ketakutan. Beberapa penjaga mulai mencari di mana arah anak panah ditembakkan.

Guido yang masih khawatir hendak melangkah untuk mendatangnya. Tapi dia mengurungkan niatnya. Dia tidak dapat muncul seperti ini. Alih-alih bisa membuat keadaan menjadi lebih baik, di malah akan dipertanyakan dengan begitu An Suyin juga akan kena imbasnya.

Akhirnya Guido pergi dengan perasaan masih mengganjal. Dia tidak bisa terlalu lama meninggalkan tuan putri. Dipacunya kudanya untuk kembali ke area penjara ketiga. Dia akan mengecek keadaan Qiu nanti. An Suyin harus tetap menjadi prioritasnya.

Setelah berkuda dengan kekuatan penuh. Guido akhirnya sampai di depan penjara dan segera dia turun dari kuda. Lalu masuk ke penjara.

Dia mencari ke sana ke mari dan dia tidak menemukan sang putri.

“Tuan Putri!” serunya memanggil.

Dia mengelilingi penjara itu dan hanya menemukan beberapa tahanan yang menatap bingung kepadanya. Bahkan Guido masuk ke area rahasia yang ternyata kosong. Tidak ada

apa-apa. Hanya ada satu meja dan benar-benar tidak ada apapun.

Guido bergerak keluar. "Tuan Putri!" panggilnya lagi. Berusaha menemukan An Suyin. Tampaknya dia terlambat.

Dia tidak menemukan An Suyin di manapun. Pria itu jatuh berlutut di luar penjara. Shu bahkan tidak terlihat batang hidungnya. Apakah dia sudah terlambat?

Tidak mungkin An Suyin akan meninggalkannya begitu saja. Dia tahu kalau sang putri pasti tahu bahwa Guido akan kembali mencarinya. Jadi mana bisa dia ditinggalkan begitu saja? Apa yang terjadi pada An Suyin?

An Yuzra berjalan mondar-mandir di kamar Qiu. Dia terus mengamati tulisan yang seperti dibuat dari darah tersebut. Bahkan dugaan itu dibenarkan dengan aromanya. Siapa yang akan dengan begini baiknya melindungi Qiu sampai harus mengatakan soal bahaya dengan darah. Bisa jadi darah pelindung itu sendiri.

“Apa yang membuat ibu suri tua mulai bertindak, Yang Mulia? Sejak dulu dia tidak mengusik saya.”

An Yuzra menghentikan langkahnya. Dia menatap selir keduanya dengan pertanyaan yang sama. “Aku juga tidak tahu. Kita akan mencari tahunya nanti.”

“Jika hidup saya dalam bahaya. Maka tuan putri harus secepatnya muncul sebagai pengganti, Yang Mulia. Saya takut segalanya terlambat.”

An Yuzra datang mendekat ke arah Qiu. Dia berdiri di hadapan wanita yang cemas tersebut. “Tidak akan terjadi sesuatu padamu. Aku berjanji.”

“Saya hanya tidak ingin segalanya terlambat bagi kita.”

“Aku tahu. Akan kucari jalan keluar untuk melindungimu. Secepatnya kucari juga alasan kenapa nenekku baru bertindak sekarang. Pasti ada alasan. Kau tenang dulu.”

Qiu menarik napasnya dengan panjang dan menghembuskannya secara perlahan. Berusaha menenangkan dirinya meski siapapun yang ada

di posisinya saat ini jelas tidak akan pernah bisa tenang. Mengingat ada yang hendak membunuhnya, siapa yang bisa bersikap tenang?

Saat Qiu baru saja merasa lebih baik. Pintu kamar terbuka dan segera tertutup kembali. ZuShen di sana datang dengan tanpa ketukan pintu. Dia menghadap ke An Yuzra dan Qiu. Mereka berdiri berhadapan.

“Tuan putri menghilang.”

Pupil mata An Yuzra melebar. Dia menatap ZuShen dengan tidak percaya. “Apa maksudmu menghilang?”

“Saya mengawasi di luar. Saya menunggu tuan putri juga keluar tapi tidak ada tanda-tanda. Setelah Guido keluar, tuan putri dan pelayan lainnya juga tidak keluar.”

“Ceritakan lebih baik, Zu. Apa maksudmu Guido keluar?” An Yuzra sudah dipenuhi dengan kecemasan saat ini. Mendengar cerita Guido semakin membuatnya tidak tenang.

“Beberapa saat setelah masuk area penjara, Guido keluar. Dia berlari seperti mengejar sesuatu. Lalu dia mengambil kuda saya, saya tidak mengejar karena saya memprioritaskan

tuan putri. Tapi bahkan saat Guido kembali, tuan putri tidak ada. Seperti dia menghilang begitu saja. Guido sendiri kehilangan tuan putri.”

Qiu menatap ZuShen dengan tebakan. “Apakah Guido memiliki luka di tangannya? Jarinya? Atau apapun”

“Tiga jarinya terluka. Saya melihat darah masih menetes. Bagaimana anda tahu, Yang Mulia?” balik tanya ZuShen kepada Qiu.

Dan tahulah mereka siapa yang menembakkan anak panah. Tidak diragukan lagi. Jika ada yang sampai rela berdarah demi menyelamatkan Qiu maka Guido orangnnya. Hanya dia yang mampu.

Qiu tidak tahu lagi bagaimana cara menjabarkan perasaannya.

“Cari An Suyin ke semua area. Bahkan cari dia di luar istana. Temukan seluruh ruangan yang bisa dipakai untuk menahannya. Dia pasti dibuat pingsan sampai dia pergi tanpa perlawanan. Jadi temukan dia juga di tempat di mana orang pingsan akan ditemukan. Mengerti?”

“Baik, Yang Mulia. Saya akan melakukan pencarian.”

“Lakukan dengan tenang, Zu. Kita memang ingin tuan putri ditemukan tapi jika ada yang tahu kita mencarinya, itu lebih berbahaya baginya,” nasihat Qiu.

“Baik, Yang Mulia Selir.”

ZuShen undur diri. Dia segera meninggalkan ruangan itu.

An Yuzra segera menjatuhkan dirinya ke atas kursi. Memegang kepalanya yang seperti berdenyut sakit. Tapi dia tidak kesakitan. Dia hanya takut dan khawatir. Jika sampai An Suyin terluka di istana maka dialah yang tidak becus menjaga gadis itu. Dialah yang patut disalahkan.

“Yang Mulia, tenanglah. Dia tuan putri. Tidak akan semudah itu untuk melukainya. Saya yakin dia baik-baik saja.”

An Yuzra juga ingin mempercayai itu. Mereka semua tahu kehebatan An Suyin jadi besar kemungkinan An Suyin tidak akan terluka. Tapi ada sisi hati An Yuzra yang tidak bisa tenang dengan semua ini. Sisi itu adalah cintanya yang teramat besar kepada gadis tersebut. Juga rasa takut kehilangan yang harus membuat An Yuzra

menahan gejolak rasanya untuk menghancurkan istana demi menemukan gadis yang dicintainya.

Lu Jia masuk ke kediaman An Yanyu. Dia sudah memberikan salam hormat dan segera An Yanyu meminta duduk yang segera dituruti wanita tersebut.

Mereka duduk berhadapan dengan senyuman An Yanyu yang terarah kepada Lu Jia.

“Apa kabarmu, Jia?”

“Saya baik, Ibu Suri Tua. Terima kasih atas perhatian anda yang tercurah penuh kepada saya.”

“Tidak masalah. Kasih sayangku akan selalu mengiringimu.”

Lu Jia tersenyum dengan bahagia. “Saya tahu.”

“Kau tahu kenapa kuundang kau ke sini?”

Lu Jia menatap bingung. Tentu dia tidak tahu. “Tidak, Ibu Suri Tua. Jika berkenan, maukah anda mengatakannya?”

“Aku bertemu dengan ayahmu.”

Lu Jia segera menatap penuh antisipasi. Apakah ayahnya sudah mengatakan hal-hal di luar ketahuan gadis itu?

“Aku akan membunuh selir kedua untukmu. Apakah kau setuju?”

“Ibu Suri Tua, aku”

“Tidak perlu menahan diri, Jia. Aku tahu seperti apa Yuzra memperlakukan wanita kumuh itu. Aku juga tidak akan senang jika sampai dia mengandung anak cucuku. Aku tidak akan pernah sudi membiarkan darah bangsawan terbangun mengalir di tubuh keturunan Yuzra.”

“Saya hanya takut yang mulia tahu, Ibu Suri Tua. Dia akan membenci kita. Saya tidak mau dia benci pada saya.”

“Kebencian Yuzra, biar aku yang mengurusnya. Kau sepenuhnya hanya harus berpura-pura tidak tahu saja. Apakah kau bisa?”

Lu Jia segera memberikan anggukan. “Jika anda bisa menyingkirkannya. Saya akan sangat berterima kasih. Saya akan meminta ayah saya melakukan dukungan penuh kepada yang mulia untuk melawan para pemberontak.”

“Kau memang sangat pintar, Jia. Aku bangga padamu.”

Lu Jia kini tersenyum dengan lebar. Kebahagiaan tiba-tiba membuncah di dadanya.

Dia menampakkannya dengan sangat terang-terangan. Sejak dulu, dia begitu ingin menyingkirkan Qiu. Tapi dia terlalu takut untuk melakukannya. Maka dari itu dia menahan dirinya. Hanya memandang dari kejauhan dengan rasa sakitnya. Kini An Yanyu yang akan melakukannya untuknya. Dia sungguh bahagia.

“Berikan ini pada Yuzra.” An Yanyu mendorong bungkus teh itu ke depan Lu Jia.

Lu Jia mengerut. “Teh?”

“Kau tidak bisa hamil bukan karena kau tidak bisa menghasilkan anak, Jia. Tapi Yuzra meminum obat dari tabib utama istana. Obat itu akan membuat siapapun yang tidur dengan Yuzra, tidak akan bisa hamil.”

“Apa?” Lu Jia terkejut bukan main. “Yang mulia sampai melakukan semua itu demi agar aku tidak mengandung?”

“Besok malam akan jadi berbeda. Teh itu akan membangkitkan gairah Yuzra hingga dia sendiri tidak akan bisa menahannya. Buatlah Yuzra ada di kamarmu setelah dia meminum teh itu. Obat yang diminum Yuzra tidak akan berguna jika dia sudah mengonsumsi teh tersebut.”

Lu Jia menatap kantong teh itu. Sungguh dia tidak pernah berpikir kalau An Yuzra akan melakukan sejauh ini. Tapi pada akhirnya Lu Jia akan memenangkan semuanya. Dia akan mengandung putra An Yuzra dan pria itu tidak akan pernah bisa mengusirnya dari istana.

“Maafkanlah apa yang dilakukan Yuzra, Jia. Dia hanya terlalu buta hingga tidak melihat betapa dengan tulus kau mencintainya.”

Lu Jia mengangguk. Dia tidak bisa apa-apa selain menerimanya. Dia tidak mungkin mengatakan apa yang sudah dilakukan An Yuzra demi menghalanginya mengandung kepada ayahnya. Itu akan membuat penilaian ayahnya pada suaminya semakin buruk. Dia tidak mau ayahnya benci dengan pria yang dia cintai.

“Sebentar lagi nama keluargamu akan berganti. Kau hanya perlu beberapa langkah lagi dan menjadi ratu Hedden.”

Lu Jia tersenyum dengan anggukan. Dia tidak bisa menyembunyikan bahagianya meski sesaat tadi dia sempat terluka dengan fakta yang dia temukan.

“Kalau begitu saya permisi, Ibu Suri Tua. Saya akan mempersiapkan segalanya dengan sebaik mungkin.”

An Yanyu mengangguk dan mempersilahkan. Setelah wanita itu pergi, dia menghela napasnya. Bersandar dengan santai karena dia sudah tidak memiliki masalah apapun. Segalanya teratasi dengan baik. Qiu maupun Lu Jia sudah dia tempatkan di tempat yang tepat.

Suara ketukan terdengar. An Yanyu yang baru saja memejamkan mata tuanya segera membukanya kembali.

“Masuk,” perintahnya.

Suara pintu bergeser, dia melihat ke depan dan menemukan Mingyu di sana. Jenderal itu datang mendekat kepada An Yanyu dan memberikan salam seperti biasa.

“Bagus kau di sini. Jadi Qiu sudah meminum tehnya?”

Mingyu diam sebentar. “Maafkan saya, Ibu Suri Tua.”

Mata itu menyipit dengan tidak yakin. “Maaf?”

“Yang mulia selir kedua mengiyakan untuk meminum teh tanpa curiga. Bahkan tehnya

sudah dipersiapkan dengan sangat baik. Dia hanya tinggal meminumnya tapi anak panah segera melesat ke arah cangkir dan memecahkan cangkir yang ada di tangannya.”

An Yanyu memukul meja dengan kepala tangannya. Matanya melotot penuh murka. “Siapa yang berani mengacaukan rencanaku?!” serunya murka.

“Saya masih menyelidikinya. Kami akan segera tahu.”

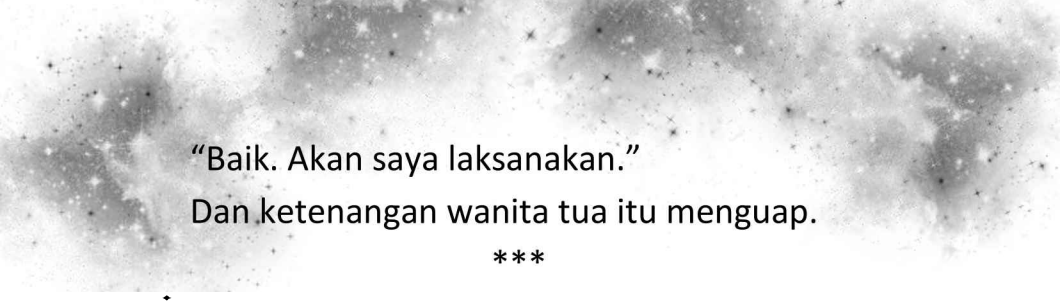
An Yanyu menghela napasnya. Dia harus tenang. Panik tidak akan membuat segalanya lebih baik. “Lalu berikan lagi tehnya. Bukankah kantong teh itu banyak?”

“Di sanalah anehnya, Ibu Suri Tua. Yang mulia selir tidak mau lagi meminum tehnya. Dia bahkan meminta tehnya di simpan di kamarnya. Sekantong teh itu di masukkan ke kamarnya.”

Tatapan An Yanyu redup. “Apakah dia curiga?”

“Belum bisa dipastikan.”

“Kalau begitu pastikan dan awasi dia. Jangan sampai dia melapor aneh-aneh ke Yuzra. Jika Yuzra yang curiga maka segalanya akan menjadi lebih buruk dari sekarang.”



“Baik. Akan saya laksanakan.”

Dan ketenangan wanita tua itu menguap.

Ketua Pemberontak

An Suyin menggeser pintu itu bersama dengan Shu. Dia yakin kalau di dalam sana ruang rahasianya berada dan harapan An Suyin membunyah tanpa terkendali. Dia bisa merasakan kebahagiaan melingkupi perasaannya dengan penuh sukacita. Tapi kemudian, secepat harapan itu datang, secepat itu pula ia meninggalkan gadis tersebut.

Senyuman yang tadi sempat akan mengembang sirna seketika. An Suyin hanya bisa merasakan pukulan telak di hatinya ketika dia menemukan ruangan itu kosong tanpa ada jejak apapun di sana. Ruangan itu sungguh tidak pernah disinggahi oleh orang lain.

Semuanya sama. Kosong. Jika ruangan itu memang tidak dibutuhkan kenapa ruangan tersebut ada?

“Yang Mulia,” panggil Shu yang jelas sama kecewa dengan An Suyin.

An Suyin segera jatuh ke lantai. Shu mendekat kepadanya dan duduk di depannya.

“Yang Mulia, maafkan saya.”

“Ayahku sudah meninggal. Aku harusnya tidak memberikan diriku sendiri harapan.”

Shu memegang tangan An Suyin. Dia menunduk dengan penuh rasa bersalah. “Yang Mulia, saya mohon maaf. Saya sungguh bersalah pada anda. Suami saya juga, maafkanlah dia.”

Suara langkah terdengar. An Suyin yang tengah dilanda kesedihan segera menatap ke belakang dengan penuh antisipasi. Dia tidak lagi memiliki senjata dan saat ini dia hanya sendiri. Shu jelas tidak akan bisa membantu banyak selain merepotkannya.

Apalagi dari langkah yang dia dengar, mereka tidak sedikit. Tapi An Suyin tidak akan menyerah tanpa perlawanan. Dia bangun dan segera bersiap-siap. Shu di belakangnya gemetar.

“Kita akan baik-baik saja,” ucap An Suyin berusaha menenangkan Shu. Setidaknya hanya itu yang bisa dia lakukan saat ini.

Shu memegang bahu An Suyin. “Saya akan bahagia jika bisa berkorban demi anda, Yang Mulia.”

“Jangan berkata begitu,” tegur An Suyin. Dia tidak akan mengorbankan siapapun. Dia tidak akan senang jika ada yang terluka karenanya.

Beberapa saat setelahnya, suara langkah itu semakin mendekat dan mereka telah berdiri di depan pintu masuk ke ruang rahasia ini. Benar dugaan An Suyin, mereka banyak sekali. Sangat banyak hingga tidak bisa dilawan sendirian oleh gadis itu. Apalagi dia hanya akan memakai tangan kosong untuk melakukannya.

Saat An Suyin siap menyerang, sebuah desakan keluar dari kerumunan. An Suyin mengenalinya. Shu lebih mengenalinya.

“Suamiku!” teriak Shu dengan lantang.

Chang di sana berjalan mendekat kepada Shu. Dan mereka berpelukan. Mereka seperti pengantin baru. Sungguh akan membuat iri siapapun. Di tengah kegemparan pencarian ayahnya, ada pasangan yang berbahagia. Itu membuat An Suyin setidaknya merasa damai. Walau tidak terlalu banyak.

“Aku takut kau terluka,” ucap Chang mengelus kepala Shu.

“Mereka mengincarku. Mereka tahu aku tidak bisa bertarung. Tapi tuan putri menyelamatkan aku. Tuan putri sampai terluka karena aku.”

“Benarkah?”

Shu mengangguk.

Chang melepaskan pelukan Shu. Dia menatap An Suyin dan segera mendekat ke arah gadis itu. Memberikan tundukan hormatnya dengan penuh rasa terima kasih yang terlihat lewat gerakan tubuhnya.

“Anda memang sama seperti ayah anda, Yang Mulia. Saya sungguh tidak menyesal menyerahkan nyawa saya kepada anda.”

An Suyin menghela napasnya. “Bukan masalah besar, Chang. Aku akan melakukan apapun untuk melindungi kalian.”

“Sekali lagi terima kasih, Yang Mulia.”

An Suyin hanya memberikan anggukan.

“Ada apa dengan semua orang ini, Suamiku? Bukankah pengawal istana akan curiga melihat kelompok sebanyak ini?” tanya Shu yang memang tidak tahu apa-apa.

"Kami mencari tuan putri. Kita harus berangkat ke hutan," ucap Chang.

"Ke hutan? Kenapa kita ke sana?" tanya An Suyin.

"Ketua ingin bertemu dengan anda," beritahu Chang.

"Ketua?"

"Dia adalah pemimpin pemberontak, Tuan Putri, kami menyebutnya ketua. Dia adalah orang yang baik," timpal Shu.

"Baiklah. Kita akan pergi. Tapi aku harus menunggu Guido. Aku tidak mau dia bingung mencariku nanti."

"Tidak ada waktu, Yang Mulia. Ketua ingin bertemu dengan anda. Dia menegaskan anda untuk dibawa sendiri. Jadi kita harus pergi."

An Suyin tampak tidak setuju. Dia sangat tahu bagaimana Guido menjaganya dan jelas hilangnya yang tiba-tiba akan membuat Guido mencarinya seperti orang gila.

"Guido akan tahu anda aman, Yang Mulia. Saya mohon, kita tidak punya banyak waktu. Jika sampai penjaga penjara yang lain menemukan

kita di sini, segala rencana akan menjadi berantakan.”

Akhirnya An Suyin tidak memiliki banyak pilihan. Dia menurut dan mengangguk setuju untuk ikut.

“Bagaimana kita pergi suamiku?” Shu bertanya dengan bingung. Mengingat kalau mereka akan menarik perhatian yang tidak sedikit dengan terlihat bergerombolan.

Chang tersenyum. Dia berjalan ke salah satu dinding di ruang rahasia tersebut.

“Ruang rahasia ini dibuat oleh yang mulia pangeran kedua. Hanya beberapa orang yang tahu dan kini lebih banyak orang yang tahu. Bahwa seluruh ruangan rahasia ini memiliki pintu rahasia. Dan di sinilah pintunya.”

Dinding itu terdorong. An Suyin terkejut melihatnya. Shu sendiri juga menatap An Suyin dengan sama terkejutnya. Mereka baru tahu guna ruang rahasia itu ternyata.

An Suyin sudah berjalan cukup lama. Bukannya dia lelah. Dia hanya khawatir karena dia meninggalkan Guido. Setidaknya, saat ini

adalah saat terlama dia berpisah dengan Guido tanpa sebuah kabar. Dia benar-benar ingin kembali seandainya saja dia bisa. Tapi mereka berjalan terlalu masuk ke dalam hutan. Jadi dia tidak bisa mengikuti keinginannya untuk kembali sekarang.

Lalu langkah mereka semua terhenti. An Suyin segera tahu kalau mereka sudah sampai. Terlihat dari banyaknya tenda-tenda yang didirikan di tengah hutan. Mereka tepat berada di tengah-tengah bagian tenda.

Beberapa orang yang ada di depan An Suyin dan menghalangi pandangan gadis itu segera menyingkir. Membuatnya bisa melihat apa yang ada di depan sana dan siapa yang ada di depan sana. An Suyin ternganga tidak percaya.

“Paman?”

Yaozu berlutut dengan kepala tertunduk. “Tuan putri, maafkan saya atas kelalaian saya dalam menjaga ayah dan ibu anda. Juga maafkan saya yang tidak pernah bisa menemukan anda meski saya berusaha semampu saya.”

An Suyin berkaca-kaca. Saat dia mendekat, Yaozu sudah bangkit dari tempatnya berlutut.

Dia menatap An Suyin dengan penuh kebahagiaan. Menatap gadis itu yang sudah besar tentu menjadi kesenangan tersendiri baginya. Mengingat perpisahan mereka terjadi tujuh tahun yang lalu.

“Guido akan sangat bahagia mendengar kabarmu masih hidup, Paman.”

“Apa dia menjaga anda dengan baik, Tuan Putri?”

An Suyin mengangguk dengan penuh bahagia. “Dia menjagaku dengan sangat baik. Dia merawatku bahkan berkorban banyak untukku. Kau memiliki putra yang hebat.”

“Kalau begitu saya senang mendengarnya, saya menitipkan anda pada orang yang tepat.”

“Dia merindukanmu, Paman. Meski dia tidak mengatakannya. Tapi aku tahu kalau dia sangat merindukanmu. Setiap malam dia akan selalu terjaga dan menatap langit dalam diam.”

“Kami akan segera bertemu. Dia akan tahu kalau saya sama rindunya dengan rindu yang dia miliki. Saya hanya butuh memastikan dia melakukan tugas yang saya berikan. Karena dia

tidak mengecewakan saya, saya jadi bisa bertemu dengannya, Tuan Putri.”

Mungkin banyak yang akan mengatakan Yaozu berlebihan. Tapi begitulah setianya Yaozu pada An Shaka. Guido juga akan mengikuti jejak ayahnya.

An Suyin memegang gelas minumannya. Dia menatap api unggun dengan api yang seolah menari di matanya. Bayangan harapan yang dia miliki sesaat sebelum dia membuka pintu rahasia itu masih bisa dia rasakan. Rasa sakit karena segalanya hanya sekedar harapan membuat An Suyin tidak bisa mengenyahkan bayangan tersebut. Dia begitu membenci bayangan itu karena bayangan itu melemahkannya.

“Anda sedang memikirkan apa?”

An Suyin mendongak dan menatap Yaozu yang sudah bergabung duduk dengannya. Kayu mereka terpisah sedikit dan mereka jadikan sebagai tempat duduk.

“Boleh saya tahu?” tanya Yaozu lagi.

An Suyin menggeleng dengan senyuman. Dia tidak bisa mengatakan betapa lemahnya dia pada sebuah harapan.

“Gagak sudah dikirim kepada putra anda, Ketua. Dia akan segera membalasnya,” beritahu Chang yang datang.

“Bagus. Kalian bisa beristirahat. Ini sudah terlalu malam.”

“Baik, Ketua.”

Chang hanya melemparkan anggukan pada An Suyin dan dia berjalan meninggalkan tempat tersebut. Sedangkan An Suyin masih tampak begitu tertekan sendiri.

“Yang mulia masih hidup. Saya bisa pastikan itu,” ucap Yaozu kemudian.

Pupil mata An Suyin melebar menatap Yaozu.

“Bukankah itu yang anda pikirkan?”

“Kami tidak menemukannya di semua ruang rahasia. Ketiga penjara itu kosong. Jadi di mana An Yuzra akan mengurung ayahku? Dia tidak mungkin masih hidup, Paman. Jangan berikan aku harapan lagi. Itu menyakitkan saat tahu kalau semuanya hanya sekedar harapan semata.”

“Malam itu setelah saya meminta Gui membawa anda, saya kembali ke kobaran api untuk menyelamatkan ayah dan ibu anda. Saya mencarinya seperti orang gila. Tapi saya tidak menemukannya. Kamarnya kosong dan pintu rahasia di kamar itu terbuka. Saya masuk ke sana untuk mencarinya tapi jalan itu seperti sebuah labirin. Saya gagal menemukannya.”

“Pintu rahasia? Di kamar ayahku?” tanya An Suyin coba memastikan.

“Pangeran kedua membuat semua kamar orang terdekatnya memiliki ruang rahasia. Entah di mana dia meletakkannya tapi semua memilikinya. Hanya butuh kecermatan untuk mencarinya. Pintu rahasia di kamar ayah anda ada di bawah ranjangnya. Saya pikir dia pergi lewat sana, Tuan Putri. Jadi sudah pasti ayah anda masih hidup. Saya percaya itu.”

“Paman, tapi”

“Saya hanya tidak pernah mengatakannya kepada orang lain tentang dugaan saya. Karena tidak ada alasan saya memberikan harapan pada orang lain. Tapi Chang mendengarnya. Jika saya tidak salah mendugakannya maka raja

bersekongkol dengan neneknya
menyembunyikan yang mulia dan
permaisurinya.”

An Suyin menutup mulutnya dengan kedua tangan. Dia sungguh tidak habis pikir kenapa An Yuzra harus melakukan segalanya sejauh ini.

“Kita hanya perlu mencari tahu lebih jauh, Tuan Putri.”

Jika An Yousef memang membuat semua kamar orang terdekatnya memiliki pintu rahasia, maka itu artinya ... “An Yuzra juga memiliki ruang rahasia di kamarnya. Ayahnya pasti membuatnya untuk Yuzra. Benar begitu, Paman?”

Yaozu tersenyum dan mengangguk. membenarkan dugaan An Suyin.

Kini An Suyin tahu apa yang harus dia lakukan.

Lu Jia mengetuk pintu kediaman An Yuzra. Dia tersenyum dengan ceria. Malam ini akan ada pesta besar dan An Yuzra jelas akan hadir di pesta itu karena Hedden akan merayakan ulang tahun rajanya. Tidak ada hal yang bisa membuat An Yuzra tidak datang.

Pintu terbuka. ZuShen di sana. “Yang Mulia Selir Pertama,” sapa ZuShen. Menunduk hormat.

“Di mana suamiku?” tanya Lu Jia penuh dengan nada kepemilikan.

“Ada apa?”

An Yuzra sudah hadir di depan Lu Jia. Tampak terganggu dan dia tidak merasa perlu menutupinya.

Biasanya Lu Jia akan sakit hati atau kecewa tapi tidak kali ini. Senyumannya tidak lenyap. “Saya membawakan teh untuk anda yang saya racik sendiri. Teh ini akan membuat anda terjaga. Saya yakin pesta nanti malam akan membuat anda mengantuk jadi saya coba membantu anda.”

“Tidak perlu. Aku juga tidak akan tidur.”

“Yang Mulia, saya mohon. Kali ini terima niat baik saya. Saya tidak akan pergi sampai anda meminumnya.”

An Yuzra berdecak dengan kesal. Dia menatap ke belakang lalu kemudian menatap lagi kepada Lu Jia.

“Mana tehnya, akan kuminum di sini.”

Lu Jia tersenyum dengan sumringah. Pelayan mendekat dan segera menyodorkan nampan ke dekat Lu Jia. Segera wanita itu menuangkan teh ke cangkir dan kemudian memberikannya kepada An Yuzra dengan kedua tangannya.

An Yuzra tanpa menunggu waktu segera menghabiskan isi cangkir itu. “Puas?”

“Ya, Yang Mulia. Terima kasih.”

“Sekarang pergi. Aku ada pembahasan penting di sini.”

Lu Jia mengangguk tanpa perlawanan. Dia berlalu dan mendengar suara pintu yang tertutup. Lu Jia menatap sebentar ke sana dan melanjutkan perjalanannya.

“Lima jam lagi, segala yang aku inginkan akan aku dapatkan. An Yuzra, aku akan mengandung anak kita.”

Lu Jia mengelus perutnya dengan lembut. Dia tidak bisa menjabarkan betapa bahagianya dia saat ini.

Percintaan Paksaan?

Gemerlap cahaya terlihat di kejauhan sana. Suaranya bahkan bisa didengar oleh telinga An Suyin saat ini. Dia tengah sendiri. Berdiri di bawah pohon bagai sebuah bayangan dengan mengenakan pakaian pelayannya dan cadar hijau seperti biasa. Matanya yang sewarna dengan cadar tersebut tampak menatap ke arah pesta besar-beSarran yang tengah di adakan. Mereka semua jelas tengah bersuksacita dan An Yuzra juga tengah mendapatkan banyak sambutan atas bertambahnya usia pria tersebut.

“Selamat ulang tahun, Yuzra,” ucap bibir itu dengan tulus. Sudah lama dia tidak mengucapkannya. Kini dia bisa mengatakannya karena dia berada cukup dekat dengan pria itu.

Setelah yakin dia aman, An Suyin keluar dari kegelapan. Dia menyelinap di antara semua bangunan. Berusaha tidak bertemu dengan

orang lain. Jika ada yang melihatnya maka dia akan dipaksa untuk ikut ke pesta dengan dalih kalau dia adalah pelayan yang harus melayani.

Baiknya memang dia harusnya tidak memakai pakaian pelayan. Tapi dia akan segera ketahuan kalau sampai dia bertemu dengan salah satu pengawal. Bahkan bertemu dengan siapapun. Jelas pakaian biasa akan membuatnya dipertanyakan apa yang membuat orang biasa datang ke kediaman raja. Pilihannya hanya memakai pelayan dan menghindari pertemuan dengan siapapun yang berpotensi menariknya ke pesta.

Langkah An Suyin cepat dan gesit, pengalaman lama di tengah hutan telah membawanya pada pelajaran yang begitu berharga.

An Suyin mengambil kotak yang dia temukan di salah satu jendela entah milik siapa. Lalu dia juga membawa nampan yang dia curi. Dia melangkah pasti dan segera sampai ke depan pintu kediaman raja. Dia menatap pengawal di sana yang berjaga.

Apa memang An Yuzra selalu membiarkan pengawal berjaga di depan kediamannya saat mereka harusnya bergabung dalam pesta? Apa yang ingin dijaga An Yuzra di dalam sana?

Dengan langkah tanpa ragu, An Suyin segera melangkah ke pintu. Dua penjaga langsung menghadangnya. Membentangkan tombak mereka bersilang yang membuat An Suyin segera menghentikan langkahnya.

“Kami tidak diberitahukan kalau akan ada pelayan yang masuk kamar yang mulia?” tanya salah seorang pelayan.

An Suyin berdecak. “Apa seluruh pelayan yang masuk harus dikabarkan?”

“Seperti itulah aturannya. Kau tidak tahu?” penjaga satu lagi ambil suara.

“Yang mulia sendiri yang meminta aku meletakkan kotak ini di mejanya. Apa aku harus kembali dan mengatakan pada yang mulia kalau penjaganya membutuhkan beliau di sini untuk mengonfirmasi?”

An Suyin melirik sedikit dan menemukan penjaga itu saling menatap. Mereka berperang di dalam diri mereka. Antara mengikuti aturan

atau melawan apa yang memang sudah raja tugaskan untuk si pelayan. Lalu hadangan mereka menghilang.

“Kau boleh masuk. Tapi cepatlah.”

“Raja ingin aku menyiapkan beberapa pakaian. Dia kena air dan aku harus memberikan pakaian kering. Jadi mungkin akan lama.”

Penjaga itu hanya diam tidak menyahut. An Suyin tahu kalau dia telah menang. Pintu dibuka dan dia masuk lalu menutup pintu itu kembali. An Suyin segera melepaskan cadarnya dengan kesal. Mencari di mana tempat pintu rahasia itu berada. Dia harus menemukannya secepatnya. Dia benar-benar harus memastikan dengan matanya sendiri kalau ayahnya memang masih hidup.

Yaozu dan Guido tidak tahu rencananya. Tidak ada yang tahu. Dia mengatakan pada Yaozu kalau dia akan kembali ke istana karena para pelayan yang mengenalnya akan curiga jika dia pergi lebih lama lagi. Lalu dia juga berpisah dengan Guido saat pria itu hendak pergi ke tempat ayahnya dengan wajah bahagia.

Guido sempat bertanya apakah dia harus tinggal untuk menemani An Suyin di istana. Jelas An Suyin menolak dengan dalih kalau dia akan beristirahat. Karena dia tidak tidur dengan baik beberapa hari. Guido percaya dan meminta Shu menjaganya. Tapi dengan mudah An Suyin menyelip dari penjagaan Shu. Apalagi wanita itu disibukkan dengan urusan istana. Jadi tidak mungkin baginya menjaga An Suyin setiap waktu. Dan di sinilah An Suyin.

Gadis itu sudah mulai mencari ke segala tempat. Yang pertama dia cari adalah bawah ranjang An Yuzra. Mengetuk lantainya untuk mencari kejanggalan yang ada. Tapi dia tidak menemukan apapun. Lantainya sekeras lantai di bagian lain. Membuat An Suyin memukul lantai itu dengan kesal.

Setelahnya dia mencari di bagian dinding. Mengetuk dan meraba dinding-dinding tersebut.

“Yang Mulia, anda kembali.”

An Suyin segera menatap ke arah pintu. Dia tidak mungkin salah dengar. Sialan!

Dengan segera matanya mencari ke segala arah. Kini bukan lagi mencari pintu rahasianya

melainkan dia mencari tempatnya bersembunyi. Bagaimana bisa An Yuzra kembali secepat ini?

Mata An Suyin sudah lari ke sana ke mari. Berusaha menemukan tempat yang tepat sebagai tempat persembunyian. Dia tidak boleh ketahuan.

Lemari ada di pikirannya. Dia masuk ke sana dan langsung sadar kalau cadarnya tertinggal di atas ranjang An Yuzra. Saat dia hendak keluar mengambilnya, pintu kamar An Yuzra malah terdengar terdorong. Membuat An Suyin tidak memiliki pilihan selain menutup lemarnya. Dia terkurung.

An Yuzra sepertinya harus melukai dirinya untuk menahan kantuk yang tiba-tiba melandanya. Dia baru sadar kalau sepertinya dia dijebak dan penjenaknya telah ada di hadapannya. Lu Jia berdiri dengan senyuman lebar yang membuat An Yuzra harus menahan desahannya.

“Anda sepertinya lelah,” ujar wanita itu dengan tampang tak berdosanya.

“Tidak. Aku tidak lelah.”

“Anda jangan memaksa diri, Yang Mulia. Sudah hampir beberapa jam anda duduk di sini dan anda terlihat begitu mengantuk. Saya akan mengantarkan anda ke kediaman saya. Di sana anda bisa tidur sepuas yang anda mau. Saya akan memijit anda untuk membuat anda merasa lebih baik.”

Seolah dia begitu membutuhkannya saja. Tapi dia juga tidak bisa menahan dirinya.

“Yuzra, pergilah. Sudah larut malam. Orang-orang akan mengerti,” bujuk wanita tua yang duduk di sampingnya.

An Yuzra segera menekan kepalanya sendiri. Apa dia menyerah saja? Dia hanya akan tidur. Bukan sesuatu yang akan disesalkan.

“Yang Mulia,” panggil suara lain.

An Yuzra mengangkat pandangannya. ZuShen di sana menatapnya dengan penuh keinginan agar An Yuzra mau mendekat dan turun dari tempat duduknya.

Mata An Yuzra yang sejak tadi ingin segera menutup terbuka dengan lebar. Dia tahu arti pandangan itu. An Suyin.

“Jenderal ZuShen, bisa kau bicarakan masalah pekerjaan lain kali?” hardik Lu Jia. “Yang mulia lelah dan butuh istirahat. Jika kau cukup peduli maka kau harusnya mengerti.”

“Maafkan saya, Yang Mulia Selir.”

An Yuzra bangun dan segera meninggalkan Lu Jia dan neneknya. Mendekat ke arah ZuShen.

“Yang Mulia,” panggil Lu Jia.

“Aku harus pergi. Kalian bisa menikmati pestanya sendiri.”

“Yuzra!” seru An Yanyu dengan penuh marah. “Kau tidak bisa meninggalkan acaramu sendiri.”

An Yuzra mendengar. “Tadi kau bersemangat sekali, Ibu Suri Tua, meminta aku pergi dengan selirku. Kenapa sekarang aku tidak boleh meninggalkan pestaku sendiri? Bukankah kalian mencurigakan?”

Lu Jia dan An Yanyu berdehem. Mereka tidak akan bisa membuat rasa curiga An Yuzra lebih dalam. Karena mereka mengenal pria itu dengan sangat baik. Setitik kecurigaan akan membuat An Yuzra menggali lebih dalam dan bukannya membuat rencana mereka berhasil, An Yuzra malah akan waspada pada mereka.

“Berjanjilah kau akan tidur lebih cepat dan jika kau membutuhkan aku, aku akan ada di kediamanku,” ucap Lu Jia akhirnya.

An Yuzra berlalu tanpa perlu mempedulkannya. Dia melangkah dengan ZuShen di belakangnya.

“Ada apa?” tanya An Yuzra pada jenderalanya tanpa perlu melihatnya.

“Tuan putri, kami sudah menemukannya.”

Langkah An Yuzra terhenti. Dia menatap ke belakang sebentar dan kembali melanjutkan perlajanan. “Dia baik-baik saja?”

“Sangat baik, Yang Mulia.”

“Kali ini, aku akan menemuinya. Aku sudah tidak bisa bertahan hanya tahu dia berada di istana tanpa pernah bisa melihat dia dan menyentuhnya.”

Keputusan An Yuzra tidak bisa diganggu gugat lagi. Dia sudah cukup menahan dirinya.

Saat dia sampai di depan kediamannya, dua penjaga menyambutnya. Dia harus bergegas masuk ke kamarnya untuk mengganti pakaian. Aroma orang lain menempel di dirinya. Dua

penjaga itu tampak menatap dengan bingung tapi mereka tidak mengatakan apapun.

An Yuzra masuk dan segera berjalan ke kamarnya. Dia berhenti di tengah ruangan beberapa saat setelahnya. Dia yakin ada yang masuk ke kamarnya. Beberapa barang ada di tempat yang tidak semestinya. Juga kotak di atas meja.

Pria itu mengambil kotak dan melihat kalau isinya kosong.

“Zu!” panggilnya.

ZuShen segera masuk. “Ya, Yang Mulia?”

“Apa ada yang masuk ke kamarku?”

“Apa, Yang Mulia?” tanya ZuShen dengan terkejut. Berani sekali ada yang masuk.

“Seorang pelayan, Yang Mulia. Dia mengatakan kalau anda meminta mengambil beberapa pakaian anda dan membawa kotak yang harus diletakkan di kamar anda.”

An Yuzra menatap penjaga itu dengan mata menyipit tidak senang. “Bukankah sudah kukatakan, tanpa perintahku tidak boleh ada yang masuk!”

Dua penjaga itu segera belutut dengan tubuh gemetar.

“AMPUNI KAMI, YANG MULIA!”

• “Sekarang kalian semua cari penyusup itu. Temukan dia segera!”

Salah satu penjaga memberanikan diri mengangkat pandangannya. Meski jelas matanya tidak langsung menatap ke arah An Yuzra. “Pelayan itu belum keluar, Yang Mulia.”

“Apa?”

“Dia baru saja masuk saat anda tiba. Kami tidak menemukan dia keluar. Kecuali dia melewati jendela. Tapi kediaman anda tidak memiliki jendela sama sekali. Tidak ada jalan keluar selain pintu yang kami jaga.”

Dan An Yuzra merasakan kalau memang pelayan itu masih di sini. Apalagi saat dia menemukan sebuah kain di atas ranjangnya. An Yuzra mengambil benda itu. Cadar pelayan. Matanya sibuk memindai, di mana perempuan itu akan bersembunyi.

Lalu matanya menemukan lemari pakaiannya. Hanya di sana.

Langkah An Yuzra pasti. Dengan kedua tangannya, dia segera membuka lemari besar itu dan dia menemukannya. Bertatapan langsung dengan sosok itu.

“Suyin,” ucapnya tanpa kuasa menahan diri.

An Suyin sendiri segera mengalihkan wajahnya. Dia tidak bisa melawan An Yuzra saat ini. Tiga pria masih ada di ruangan yang sama dengannya. Jika dia memaksa keluar dari lemari maka wajahnya akan menjadi tontonan yang menarik semua orang. Dia tidak bisa menggadaikan harga dirinya.

“Keluar kalian semua,” perintah An Yuzra.

Penjaga dan ZuShen sendiri bingung dengan perintah yang diberikan. Tapi mereka tidak mengatakan apapun. Mereka bergegas keluar dan menutup pintu. Dua penjaga masih berjaga di dekat pintu. ZuShen juga ada di sana. Setidaknya mereka harus tetap di sana sampai segalanya jelas. Sebab An Yuzra hanya meminta mereka keluar.

Tangan An Yuzra menyentuh wajah An Suyin.

“Aku merindukanmu,” ucapnya tanpa menahan dirinya.

An Suyin segera menepis tangan itu. Menatap An Yuzra dengan dendam kesumatnya yang siap dilampiaskan.

Gadis itu mendorong An Yuzra dan segera membuat pria itu mundur beberapa langkah. An Suyin kemudian keluar dari lemari. Menatap An Yuzra dengan kemarahan mutlak.

“Jangan pernah menyentuhku, Yuzra.”

An Yuzra bergerak dengan tidak jelas. Dia merasa tubuhnya terbakar. Pria itu sampai duduk di atas ranjangnya untuk memastikan apa yang salah dengannya.

“Ada apa denganmu?” tanya An Suyin yang melihat wajah pria itu memerah.

“Tidak tahu. Tubuhku rasanya terbakar.”

An Suyin yang tadinya harus membunuh An Yuzra malah mendekat. Dia berdiri di hadapan An Yuzra dan menempelkan punggung tangannya ke dahi pria itu.

Mata An Suyin melebar. “Kau demam,” ucapnya.

Saat gadis itu hendak menarik kembali tangannya, An Yuzra malah meraih pergelangan

tangannya dan menariknya. Membuat An Suyin berada di atas ranjang dengan dia di atasnya.

“Yuzra!” seru gadis itu dengan kelabakan.

“Kau gila! Apa yang kau lakukan?”

“Aku menginginkan.”

Pipi pria itu telah semerah tomat. Kini An Yuzra memaksa membuka pakaian An Suyin. Segalanya menjadi kabur bagi An Yuzra. Yang dia ingat hanya desahan dan tubuh gadis itu yang begitu memuaskannya. Untuk pertama kalinya An Yuzra merasakan percintaan yang begitu luar biasa.

Dia memasukkan dirinya dan mendengar teriakan An Suyin yang menggema di seluruh ruangan. Pria itu mendesak dan membuat kesakitan An Suyin menjadi sebuah kenikmatan.

Segalanya memudar di sekelilingnya saat dia segera merasakan benihnya keluar di dalam kewanitaannya An Suyin. Ciumannya di bibir gadis itu menguat dan rasanya begitu menggilakan. Dorongannya begitu kuat tapi keinginannya untuk mendapatkan An Suyin juga sama besar seperti dorongan tersebut.

Dia rela mati setelah merasakan kehangatan gadis tersebut.

Cerita Lain

Lu Jia menatap rembulan di atas sana. Dia sadar kalau sudah waktunya An Yuzra merasakan dorongan dari teh yang dia berikan. Lima jam telah berlalu dan jelas An Yanyu mengatakan padanya kalau batas ketahanan An Yuzra tidak akan bisa bertahan lebih dari lima jam. Jadi Lu Jia harus segera menemukan An Yuzra dan membawanya ke kediamannya untuk membuat mereka bercinta dan dia akan bisa hamil.

Langkah Lu Jia semakin dipercepat. Beberapa pelayan mengikuti di belakangnya.

Saat telah sampai tepat di depan kediaman An Yuzra, wanita itu berhenti. Tatapannya tertuju ke beberapa orang dan ZuShen juga di sana. Jelas tengah menunggu kelihatannya.

Apakah An Yuzra ada di dalam sana?

Lu Jia berdiri di hadapan ZuShen. Dia sudah hendak melewati tapi ZuShen sendiri yang berdiri di hadapannya. Menghadang langkahnya.

Tatapan Lu Jia tajam. "Apa yang kau lakukan?"

"Anda tidak boleh ke dalam, Yang Mulia."

"Tidak boleh? Aku ingin bertemu dengan suamiku. Aku ingin melihat dia. Kenapa tidak boleh?"

"Yang mulia sedang bersama orang lain?"

"Orang lain?" beo Lu Jia dengan tidak terima. Dia menatap kediaman An Yuzra. Berusaha melihat siapa di dalam sana tapi jelas dia tidak akan bisa melihatnya. "Aku hanya ingin melihat keadaannya. Aku akan pergi jika dia memang baik-baik saja."

"Yang mulia baik-baik saja. Tidak perlu khawatir."

"Minggir!" seru Lu Jia dan segera tangannya melayang ke pipi ZuShen. Kesal melandanya dan tamparan tidak bisa terelakan.

Semua orang menatap apa yang dilakukan Lu Jia. ZuShen sendiri diam dengan kepala tertunduk.

“Berani sekali kau hanya orang rendahan menghentikan aku!” murka Lu Jia yang belum habis.

“Maafkan saya, Yang Mulia. Saya hanya”

“Diam! Dan minggir!”

ZuShen tetap berdiri di depannya. Tapi Lu Jia mengambil jalan lain dan segera berjalan ke depan pintu kediaman An Yuzra. Dia sudah akan mengumumkan kedatangannya sendiri. Tapi kemudian suara teriakan didengarnya.

Lu Jia segera membuka pintu dan masuk. Dia juga melangkah ke arah kamar An Yuzra. Betapa terkejutnya dia melihat apa yang ada di depannya. Dibalik kelambu ranjang itu tengah terlihat dua orang yang bercinta. Desahan demi desahan terdengar bersahutan. Suara perempuan itu penuh dengan kenikmatan. Juga suara An Yuzra. Lu Jia tidak akan pernah melupakan bagaimana An Yuzra selalu ingin segera menyudahi percintaan mereka setiap kali pria itu menyatukan diri dengannya.

Tapi bersama sosok di dalam kelambu tersebut, An Yuzra sungguh melenakan diri.

Bahkan desahan An Yuzra bertumpang-tindih dengan suara perempuan tersebut.

Tanpa kata Lu Jia segera berbalik dan meninggalkan tempat tersebut. Jelas karena dia membuka pintu, semua orang bisa mendengar suara orang yang tengah dimabuk birahi.

ZuShen segera menutup pintu dan kemudian meminta semua orang pergi. Mereka yang berjaga harus berjaga di jarak yang aman. ZuShen hanya menatap Lu Jia dengan sedikit merasa bersalah karena Lu Jia harus merasakan sakit hatinya. Andai saja wanita itu mengikuti apa yang dikatakan ZuShen, segalanya tidak akan buruk. Tapi Lu Jia jelas mendapatkan pengalaman yang cukup tak ingin ia ulangi.

Jenderal itu sendiri menatap pintu di belakangnya. Dia mengurai senyumannya. Dia tahu siapa yang ada di dalam lemari itu sekarang. Tadi saat An Yuzra menyebut sebuah nama di bibirnya, ZuShen masih ragu. Tapi mendengar suara percintaan yang bahkan akan terdengar ke penjuru kerajaan tersebut, sudah jelas siapa yang bercinta dengan rajanya.

Qiu berjalan ke sana ke mari dan mencoba meyakinkan dirinya kalau dia sama sekali tidak salah. Pada akhirnya dia hanya berakhir pada fakta kalau dirinya tersesat.

Perempuan itu mengutuk dirinya. Bukannya berhasil mengikuti sosok tersebut, dia malah berakhir dengan menjadikan dirinya santapan buas hutan mengerikan di sekelilingnya. Kini tanpa penerangan dengan malam hari yang sudah berlangsung, Qiu jelas membawa bahaya ke dirinya. Apa yang harus dia lakukan?

Dengan frustrasi wanita itu duduk di atas tanah. Berusaha meredam rasa takut dan keinginannya untuk berlari. Hutan tersebut menyeramkan dan lebih mengerikan lagi saat malam menjelang. Suara binatang malam menggugahnya dengan cara yang menakutkan.

Tidak ada yang tahu dia di sini. Jika dia hilang atau mati bahkan tidak akan ada yang menemukannya. Mayatnya akan di makan penghuni hutan. Membayangkannya membuat perempuan itu ingin menangis.

Setelah dia hampir putus asa, nyala api bisa dilihatnya. Dia segera bangun dan menatap

siapa yang datang. Begitu dia sadar kalau orang-orang tersebut bukan dari istana, Qiu hendak akan lari. Tapi kemudian dia sudah di kelilingi semua orang. Dia berteriak ketakutan.

“Yang Mulia Selir?”

Sebuah suara di dengarnya. Dia berbalik dan coba mencari tahu di mana suara itu berasal. Lalu dia menemukan Guido di sana. Berdiri bersama beberapa orang asing.

Tanpa ingat di mana posisinya atau setidaknya merasa malu dengan banyaknya orang-orang di sana, Qiu segera mendekat kepada Guido. Kedua tangannya yang terkepal kuat segera memukul dada pria itu. Cadarnya sudah kusut di mana-mana. Tapi Qiu tidak peduli. Dia terus memukul untuk melampiaskan kemarahannya.

“Yang Mulia, tangan anda terluka,” ucap Guido yang menahan tangannya.

“Kau sengaja meninggalkan aku kan?” tuduh Qiu. “Kau sengaja menghilang dengan cepat dan meninggalkan aku sendiri di sini! Kau jahat sekali,” omelnya tanpa menahan diri.

“Anda mengikuti saya?”

“Ya. Kau tahu!” tuduh Qiu lagi.

“Saya tidak tahu anda mengikuti saya. Kenapa anda mengikuti saya?”

Qiu terdiam. Dia menatap banyak orang. Dia salah tingkah sendiri. Dia yang mengikuti diam-diam. Dia yang kehilangan jejak dan dia pula yang marah-marah.

“Mereka siapa?” tanya Qiu mengalihkan pertanyaan Guido. “Paman?” tanyanya yang mengenal salah satu dari orang-orang itu.

“Qiu,” sebut Yaozu.

Qiu segera melepaskan dirinya dari Guido. Mendekat ke arah Yaozu dan perempuan itu tanpa sungkan memeluk Yaozu.

“Aku tahu kau masih hidup, Paman. Aku yakin itu. Yang Mulia juga percaya kalau kau masih hidup. Meski banyak yang mengatakan kami berdua mengkhayalkannya. Tapi aku tahu kalau apa yang aku yakini adalah benar.”

Yaozu segera memegang kedua bahu Qiu. Dia membuat pandangan mereka bertemu. “Kau sungguh tidak tahu atau berpura-pura tidak tahu?” tanya Yaozu dengan suara dingin.

“Ayah,” Guido coba menenangkan ayahnya.

“Dia umpan, Gui. Kau tidak menyadarinya?” tanya Yaozu pada putranya yang mulai hilang kewaspadaan.

“Dia Qiu, Ayah. Dia bukan umpan.”

Yaozu berdecak dengan tidak sabar.

Qiu yang mulai sadar akan posisinya segera mundur. “Kalian pemberontak?” tanyanya yang jelas telah menemukan jawabannya.

Guido segera meraih lengannya dan menariknya. Menyembunyikan tubuh Qiu dibalik tubuhnya. “Tidak ada yang bisa menyakitinya tanpa menyakiti aku terlebih dahulu,” ucap Guido penuh ancaman.

Yaozu segera mengangkat tangannya. Meminta untuk tidak menyerang. “An Yuzra akan memberitahu kita kebenarannya jika kita memilikinya. Raja itu mencintai selir keduanya, kau lupa?”

“Ayah, dia bukan umpan. Aku tidak akan pernah menggunkan dia meski itu untuk menghancurkan Hedden. Kalian harus mundur,” Guido mengambil pedang dari pinggangnya dan menghunuskannya ke depan.

“Kita harus tahu di mana An Yuzra mengubur tubuh yang mulia. Kau tidak paham!”

“Kalian bilang dia masih hidup?” tanya Guido yang baru mendengar semua itu.

“Itu hanya dugaan. Dan kau pikir yang mulia akan diam saja jika dia masih hidup? Tidak, itu artinya dia sudah meninggal dunia. Tapi kami tidak bisa mengatakan itu kepada tuan putri. Kami hanya butuh tahu di mana An Yuzra menguburnya. Dia malam itu masuk ke dalam kobaran api. Aku tahu kalau hanya An Yuzra yang tahu di mana kuburannya.”

“Kau membohongi tuan putri? Teganya kau, Ayah!”

“Demi kebbaikannya. Kami”

“Maaf menyela,” Qiu bersuara, membuat dia menjadi pusat pandangan semua orang. “Tapi yang mulia memang masih hidup. Ayah tuan putri masih hidup. Raja tahu di mana dia, hanya raja yang tahu. Bahkan ZuShen dan aku tidak tahu di mana. Raja mengatakan akan lebih baik kalau kami tidak tahu. Dengan begitu tidak ada ancaman bagi kami karena pemimpin Lu dan ibu suri tua masih mengincar keberadaan yang mulia.

Mereka juga masih curiga kalau yang mulia masih hidup. Jadi mereka mencarinya.”

Guido segera menatap Qiu. “Kau yakin?”

“Sangat yakin. Juga kalian memberontak pada orang yang salah. Yang mulia raja bukan pemberontak itu. Pemimpin Lu orangnya. Dibantu oleh nenek raja. Mereka menyerang kediaman raja terdahulu.”

“Lalu kenapa raja tidak membantah rumor tersebut?”

Qiu mendesah dengan keras. “Kau tahu sendiri bagaimana raja itu. Dia tidak peduli dengan apapun yang dikatakan orang lain kepadanya. Apalagi dia sibuk mengobati luka di wajahnya dan juga sibuk mencari keberadaan tuan putri. Jadi tidak ada waktu membantah rumor.”

“Wajahnya baik-baik saja,” ucap Guido. Dia ingat melihat wajah itu saat topengnya jatuh.

“Berkat Fu Yan yang merawatnya. Kau pikir kenapa selama ini ada aturan tidak tertulis bahwa melihat raja sama dengan mati. Itu karena yang mulai memiliki luka di wajahnya. Neneknya tidak mau ada yang melihat luka itu.

Karena terbiasa memakai topeng, jadi yang mulia tetap memakainya meski wajahnya sudah baik-baik saja.”

“Apa kami bisa mempercayaimu, Qiu?” tanya Yaozu.

“Paman, kau dulu bersama yang mulia. Kau tahu bagaimana yang mulia pangeran kedua sayang kepada kakaknya. Bagaimana dia melindunginya. Jadi kenapa dia harus diam saja saat tahu anaknya menyerang kakaknya?”

“Karena anaknya yang melakukannya. Maka dari itu pangeran kedua tidak bisa berbuat apa-apa.”

“Bukan, Paman. Itu karena pangeran kedua sendiri yang menyelamatkan yang mulia. Pangeran kedua lebih cepat datang ketimbang yang mulia An Yuzra. Dia berhasil mengeluarkannya lewat ruang rahasia yang dia bangun. Aku tidak tahu pastinya, An Yuzra sendiri yang harus menjelaskan kepada kalian. Aku hanya mendengar sepotong-sepotong saat raja berbicara sendiri.”

Yaozu kini memiliki harapan yang besar. Sebesar harapan kalau An Yousef tidak akan

pernah diam saja. Dia harusnya mendugakan itu selama ini. Dia terlalu buta dengan balas dendamnya.

“Apa yang membawamu ke sini, Jenderal?”

ZuShen segera menatap ke depan dan menemukan Fu Yan. Pria itu sedang sibuk menyemprot bunganya yang sudah siap berbunga.

“Aku tidak tahu kalau kau bisa berkelana seperti ini saat kau harusnya berjaga. Bukankah raja membutuhkan penjagaan saat dia tengah mabuk?”

ZuShen mendengus. “Seperti kau ada di pesta saja. Apa kau melihat yang mulia minum?”

“Tidak sulit menebaknya.”

“Aku datang ke sini atas perintah yang mulia. Dia ingin tahu apa kegunaan teh ini.”

Fu Yan segera mengambil kantong teh itu. Dia menghancurkannya dan melihat isinya. Mencium aromanya dan pupil matanya melebar.

“Siapa yang memberikan teh ini dan siapa yang meminumnya?”

“Selir pertama memberikannya kepada yang mulia. Katanya itu bagus untuk stamina. Agar yang mulia tidak mudah mengantuk. Tapi yang mulia hampir tidur di pestanya.”

“Di mana yang mulia sekarang?”

“Di kamarnya bersama”

Fu Yan akan segera lari menyusul ke sana. Tapi ZuShen segera menghadangnya. “Ada apa? Apa tehnya berbahaya?”

“Ibu suri tua yang membuat teh ini. Aku yakin. Teh ini bisa melawan obat yang aku berikan pada yang mulia. Artinya, yang mulia akan bisa menghamili siapapun yang dia tiduri, bahkan hanya dalam satu malam. Teh ini juga bisa membuat gairah meningkat tidak terkendali. Artinya, yang mulia bisa bersetubuh dengan siapapun meski dia tidak menginginkannya.”

ZuShen terdiam. Dia pikir apa yang dilakukannya pada tuan putri jelas adalah sebuah pemaksaan. Pantas dia mendengar suara teriakan tadi. Tapi segalanya berakhir dengan desahan. Apa dia harus khawatir sekarang?

“Kita harus menghentikannya sekarang, Jenderal. Jangan diam saja.”

“Kita tidak bisa menghentikan apapun. Segalanya sudah terjadi.”

“Apa? Jadi, yang mulia melakukannya dengan Lu Jia?”

ZuShen menggeleng. “Bukan Lu Jia, tapi tuan putri.”

“Apa?”

“Tuan putri An Suyin. Gadis itu adalah tuan putri. Aku yakin.”

Fu Yan langsung pucat. Darah seperti tidak mengalir di tubuhnya. Dia sungguh telah kehilangan bahkan sebelum dia memilikinya.

Bukan Sebuah Kesalahan

An Suyin membuka matanya, ingatan langsung menyerbu kepalanya. Ketenangan yang sesaat dia rasakan dalam mimpinya lenyap hanya meninggalkan jejak buruk saat dia tahu betapa dia sudah membuat kesalahan pada kedatangannya ke kamar ini. Gadis itu tidak pernah menyangka kalau dia pada akhirnya akan bercinta dengan An Yuzra. Harapan bersama dengan pria itu telah lama dia kubur dalam-dalam. Tapi kini harapan itu muncul ke permukaan bak sebuah bumerang yang melesat kembali ke pemiliknya.

Menikmati apa yang sudah dia lakukan dengan pria itu adalah cara yang begitu tercela baginya. Dia masih ingat betul apa yang sudah dilakukan pria itu pada keluarganya.

An Suyin segera bangun dan langsung menyadari kalau dia tidak sendiri di kamar tersebut. Dia ingin menertawakan diri. Apa yang dia harapkan setelah percintaan hebatnya malam tadi? Ditinggal sendirian menyesali segalanya?

Dia jelas tidak akan mendapatkan hal tersebut. Juga akan sangat menyakitkan mungkin setelah pria itu mendapatkan tubuhnya dengan paksaan—meski pada akhirnya dia dengan begitu buruk menikmatinya—lalu dia ditinggal sendirian. Apakah dia akan menangis jika sampai skenario yang terjadi seperti itu?

Yang selanjutnya dia sadari adalah tubuhnya yang hanya terbalut selimut tipis. Dia memegang ujung selimut itu untuk mempertahankan keadaannya.

“Ingin minum sesuatu? Sebelum kau marah kepadaku,” ucap pria itu tanpa dosa.

“Aku ingin kau keluar,” balas An Suyin penuh dengan kekesalan.

“Ini kamarku.”

“Hanya lima menit. Aku akan berpakaian.”

“Kau tidak akan mendapatkannya.”

An Suyin menyipit dengan kesal. Dia mengepalkan tangannya. Mencoba menahan gejolak perasaannya sendiri yang siap melemparkan apapun yang ditemukannya kepada An Yuzra.

“Jika kau ingin berpakaian, silahkan. Aku hanya perlu memutar tubuhku dan tidak melihat kepadamu. Apakah itu cukup?”

Dan bantal telah melayang ke arah pria itu. An Suyin rupanya tidak sesabar yang dia pikir. “Kau benar-benar keterlaluan.”

“Di mana?”

An Suyin menatap tidak mengerti.

“Bagian mana aku keterlaluan, Suyin?”

Gadis itu mendengus. Dia segera turun dari ranjang dan mengabaikan pertanyaan An Yuzra. Mereka berdua tahu di bagian mana pria itu keterlaluan.

Setelah tujuh tahun tanpa pertemuan, hal pertama yang dilakukan pria itu padanya adalah menjamah tubuhnya. Dan yang lebih buruk adalah dia menikmatinya. Bukankah dia sama saja?

“Apa yang kau lakukan di kamarku, Suyin? Apa yang kau cari?”

“Kau akan mengatakan padaku jika kuberitahu padamu hal yang aku cari?”

“Ya,” jawab An Yuzra tanpa menunggu detik berlalu.

Gadis itu mendengus. “Kau selalu pandai membuat orang lain merasa istimewa olehmu.”

“Hanya kau yang istimewa bagiku. Tidak pernah ada orang lain. Kau tahu itu.”

Kembali An Suyin memberikan dengusan. Dia memungut pakaiannya. Siap berjalan keluar kamar pria itu. Tapi dia tahu kalau dia tidak akan pernah bisa pergi dengan mulus. An Yuzra sudah ada di depannya menghadang langkahnya. Tatapan pria itu bahkan terarah padanya dengan tidak percaya.

“Kau akan keluar dengan penampilan itu?”

“Tidak ada pilihan untukku.”

An Yuzra jengah. “Kuberikan kau pilihan. Kau saja yang tidak mau mengambilnya. Jangan menjadi korban, Suyin. Jangan menekanku untuk membuat kau tinggal.”

An Suyin membuang pakaiannya sendiri. Dia berjalan ke arah dinding dan mengambil pedang An Yuzra yang ada di sana. Mengeluarkan benda itu dari sarungnya dan mengarahkannya ke arah An Yuzra. Matanya berkobar dengan penuh amarah.

“Menjadi korban katamu? Kau tidak pernah merasa kalau akulah yang kau korbankan sejak kau putuskan mengambil tahta sialan itu lebih cepat?!”

An Yuzra melampar kedua tangannya ke udara. “Kau percaya aku pelaku pembarakan itu?”

“Kau orangnya!” tegas An Suyin. Meski memang tidak pernah ada kata pengakuan langsung dari An Yuzra. Tapi dia tetap ingin percaya hal yang tidak dipercaya hatinya. “Kau membuat aku tidak memiliki banyak pilihan. Kau bungkam. Kau membenarkan yang dikatakan orang-orang.”

“Aku diam karena aku tahu kalau menjelaskannya percuma. Aku juga takut kalau aku mengatakan kebenarannya, maka kau akan langsung datang kepadaku.”

Mata An Suyin nanar. “Jadi kau tidak ingin aku datang padamu?”

“Bukan begitu,” sela An Yuzra. “Di istana ada terlalu banyak orang yang tidak kukenal. Mereka tidak menunjukkan diri mereka yang asli. Aku harus meyakinkan diriku terlebih dahulu siapa musuh dan temanku di istana ini. Siapa yang bisa aku andalkan dan siapa yang harus aku singkirkan. Dan butuh tujuh tahun untuk mendapatkan keyakinanku sendiri. Selama itu aku mencarimu dalam diam tapi kau sungguh tidak bisa ditemukan.”

An Suyin berkaca-kaca. Dia tidak ingin percaya. Dia sungguh tidak ingin percaya. Kebohongan An Yuzra, dia tidak akan mau membuatnya menjadi sebuah kebenaran.

“Jika kau sungguh menganggap aku pelakunya maka lakukan. Tusuk aku dengan pedang itu. Jika aku harus mati hanya demi membuktikan kebenaran pada setiap kata yang aku lontarkan, maka aku tidak masalah.”

An Suyin memegang pedangnya dengan kuat. Satu tangannya memegang ujung selimut. Dia

bergetar sekarang. Dia tidak tahu apa yang harus dia lakukan.

Tapi jelas An Yuzra tidak bisa bertahan menunggu keputusan gadis itu. Dia mendekat. Mengambil ujung pedang itu dan bahkan sampai membuat tangannya terluka. Mengarahkan ujungnya ke dadanya dan siap melesatkan benda itu dengan tangannya sendiri ke arah jantungnya.

“Mati di tanganmu adalah pilihan yang akan selalu aku pilih, Suyin.”

Pedang itu siap menancap di jantung An Yuzra. Tapi kemudian An Suyin melepaskan tangannya dari gagang pedang. Membuat benda itu jatuh dengan suara nyaring. Gadis itu langsung duduk di atas lantai dengan wajah kalah. Dia tidak akan pernah bisa melakukannya. Meski An Suyin tahu kebenarannya dan An Yuzra sungguh pelakunya, dia tetap tidak akan bisa menancapkan pedang di dada pria itu. Cintanya terlalu besar dan menghilangkan akal sehatnya sendiri.

An Yuzra duduk di depan gadis itu. Mengusap airmata An Suyin dengan lembut.

“Jika kau tidak bisa membunuhku maka pilihanmu hanyalah percaya padaku,” ucap An Yuzra.

An Suyin menatap pria itu. Dia coba hilangkan kesedihannya. “Pintu rahasia. Aku mencari hal itu. Kau bilang akan menunjukkannya padaku. Apapun yang aku cari.”

An Yuzra mengerut. “Kenapa kau mencari pintu itu dan dari mana kau tahu aku memiliki pintu rahasia di kamarku?”

“Bisa aku melihatnya. Tanpa harus menjawab pertanyaanmu.”

An Yuzra mengangguk. “Tidak masalah. Kau bisa melihatnya sesukamu.”

An Suyin sadar bahwa jelas ayahnya tidak ada di balik pintu itu. Jika An Yuzra sangat tenang dengan pintu tersebut, jelas memang benar kalau tidak ada apa-apa dibaliknya. Tapi An Suyin tetap harus melakukannya. Dia butuh memastikannya.

An Yuzra membutuhkan seribu pertahanan diri untuk bisa diam di tempatnya dan tidak

melirik ke arah belakang. Mendengar suara gemerisik pakaian di belakang sana.

“Jangan mengintip!” An Suyin memberikan peringatan.

An Yuzra mengepalkan tangannya. “Aku sudah melihat semuanya. Kenapa harus sampai sejauh ini.”

“Kau ingin aku memukul kepalamu?” ancam An Suyin.

“Aku sudah melihat segalanya tapi kenapa rasanya begitu berat menahan godaan untuk tidak melihatmu lagi. Kau benar-benar ahli membuat aku tidak bisa menahan diri.”

Gadis itu hanya memberikan dengusan. “Sudah,” ucapnya.

An Yuzra segera berbalik dan menemukan An Suyin beserta cadar hijaunya. Dia langsung terlihat keberatan. “Haruskah kau memakai cadar itu? Kita hanya berdua di sini.”

“Karena kita hanya berdua makanya aku memakainya. Kau lebih menakutkan dari seribu pria yang ada di istana.”

Pria itu jengkel. “Kau benar-benar membuat aku ingin melumatmu.”

“Jangan bicara, Yuzra. Tunjukkan saja di mana pintunya.”

An Yuzra menggeleng dengan kesal. Dia berjalan ke arah ranjangnya dan melewatinya begitu saja. Dia menekan dinding di atas kepala ranjangnya. Lalu suara geseran terdengar dan pintu itu ada di sana. Terbuka dengan mudah dan tidak perlu didorong. Tidak seperti pintu di penjara itu.

“Apa kau mencari pintu di semua penjara yang kau datangi?” tanya An Yuzra yang memang belum yakin apa yang dicari An Suyin di semua penjara Hedden.

“Kau memata-mataiku?”

“ZuShen yang memataimu. Aku hanya memerintahkannya.”

“Sama saja.”

An Yuzra hanya mengangkat bahunya dengan santai. Seolah dia tidak berbuat kesalahan sama sekali.

Tanpa kata An Suyin masuk ke pintu itu dan seperti yang ditemukan Yaozu di pintu rahasia An Shaka, An Suyin juga menemukan hal yang sama. Sebuah jala labirin yang entah akan

membawa ke mana. Dia menatap dan ada lima arah yang membuat An Suyin bertanya-tanya, apakah An Yousef sungguh hapal di arah mana jalan yang ditujunya.

“Ayahku membuat jalan ini saat ibuku baru melahirkan aku. Katanya tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi ke depannya. Jadi dia membuat semua jalan labirin di kamar keluarganya,” jelas An Yuzra tanpa menunggu An Suyin bertanya.

“Ke mana lima jalan ini?”

“Satu ke tengah istana. Lapangan panah. Satu ke arah kediaman paman An Shaka. Satu ke hutan Junggala. Lalu satu ini ke arah kediaman orangtuaku. Dan yang satu lagi”

“Ke mana satu lagi?”

An Yuzra diam sejenak. Bibirnya seperti tidak ingin mengatakannya.

Tatapan An Suyin menajam. Dia berharap kalau An Yuzra akan mengatakan apa yang begitu ingin di dengarnya. Bahwa jalan yang satunya akan membawanya kepada ayahnya.

“Katakan, Yuzra. Ke mana satunya?”

“Kediamanmu,” ucap pria itu dengan ringisan.

“Apa?”

An Yuzra memejamkan satu matanya dengan senyuman. “Harusnya jalannya menuju ke kamarku di kediaman orangtuaku, tapi aku mengubahnya menjadi ke kamarmu. Tiga kamar terhubung. Aku membuatnya sendiri tanpa sepengetahuan siapapun.”

An Suyin ternganga. “Kau”

“Sulit melihatmu saat ayahmu selalu menjaga dengan ketat. Jadi aku membuat labirin di kamarku menuju kamarmu. Agar aku bisa melihatmu tertidur. Maafkan aku.”

“Kau sama sekali tidak merasa bersalah,” tuduh An Suyin yang melihat dari betapa tenangnya pria itu mengatakan maafnya.

“Maaf juga untuk itu.”

Dan gadis itu tidak bisa berkata apa-apa. An Yuzra sungguh pandai membuatnya bungkam.

“Akan kuajak kau ke suatu tempat. Apakah kau ingin ikut?”

An Suyin menatap dengan ragu.

“Aku pastikan kau akan menyukainya.”

“Apakah tempatnya pernah kau datangi dengan selir-selirmu?” tanya An Suyin tidak bisa

menahan dirinya dengan kecemburuannya sendiri.

An Yuzra tergelak tawa. “Kau masih merasakan cemburu pada mereka yang sama sekali tidak bisa disandingkan denganmu? Mereka hanya alasan untuk memudahkan aku berakhir denganmu.”

“Termasuk Qiu?”

“Terutama Qiu.”

An Suyin memukul dada An Yuzra dengan keras. Menatap pria itu dengan kesal. “Kau gunakan sahabatku? Kau benar-benar tidak tahu diri!”

“Sudah kukatakan kalau aku harus mencari tahu siapa teman dan musuh di sini. Dan temanku hanya ada tiga orang yang bisa aku percayai. Qiu. ZuShen. Fu Yan. Aku tidak mungkin memakai kedua pria itu sebagai selirku. Jadi hanya Qiu pilihannya. Yang kulakukan juga untuk melindunginya. Bangsawan terbangun dipandang sebelah mata sekarang. Jadi dengan berada di dekatku sebagai selirku akan membuat dia tidak diperlakukan dengan buruk.”

“Ah sudahlah. Sekarang katakan saja ke mana kita akan pergi?”

An Yuzra tersenyum. “Kau hanya kalah berdebat denganku. Tapi baiklah. Kita ke arah sini.” An Yuzra menunjuk ke arah menuju hutan Junggala.

An Suyin segera melangkah lebih cepat. Meninggalkan An Yuzra.

Pria itu sendiri segera menutup pintu jalan rahasianya dan membuka mantelnya, lalu memakaikannya ke tubuh An Suyin.

“Pakai itu. Perjalanannya panjang dan akan semakin dingin ke kedalaman labirin ini.”

“Apakah tidak apa-apa pergi denganku? Kau akan dicari.”

“ZuShen akan mengatasinya untukku. Tenang saja. Dia bisa diandalkan.”

An Suyin akhirnya mengangguk dengan tenang. Berjalan dengan langkah pelan karena gelap di depan sana dan tiba-tiba saja terang di dapatnya saat An Yuzra menyalakan obor yang tertempel di dinding. Membuat An Suyin menghela napasnya.

Yang membuat gadis itu lebih terkejut adalah tangan An Yuzra yang melingkupi tangannya. Memegang tangannya dengan erat dan membuat An Suyin tidak bisa menghentikan jantungnya yang berdebar. Tapi gadis itu tidak mengatakan apa-apa. Dia bahkan tidak menarik tangannya dari pegangan An Yuzra.

Pertemuan Kembali

An Suyin berhenti dan melepaskan cadarnya untuk mendapatkan udara yang lebih baik. Dia tiba-tiba saja jatuh ke tanah karena lututnya yang tiba-tiba lemas. Ada yang salah dengan tubuhnya. Ini hanya setengah perjalanan dari yang biasa dia lakukan tapi sekarang keadaannya terasa tidak baik-baik saja.

“Kau ingin istirahat?” tawar An Yuzra yang juga ikut duduk dengannya.

An Suyin menggeleng. “Tidak. Aku hanya lelah. Kita lanjutkan.”

“Ini karena apa yang sudah kulakukan padamu.”

Gadis itu menatap An Yuzra. “Apa maksudmu?”

An Yuzra menatap dengan ragu. Tapi pandangan An Suyun jelas memberitahunya kalau gadis itu tidak paham sama sekali.

Membuat pria itu berdehem. “Diranjang. Yang aku lakukan semalam.”

“Kau menggigitku seperti singa jantan,” lontar An Suyin dengan tidak sadar. Saat dia sadar, gadis itu segera merasakan merah di pipinya. Dia benar-benar tidak bisa menahan diri.

An Yuzra sendiri tergelak mendengarnya. “Itu karena aku bercinta dengan singa betina.”

Segera An Suyin mendorong An Yuzra dengan kesal. Dia lalu berdiri dan berjalan meninggalkan pria itu tanpa penerangan. Tapi dengan cepat dia sudah mendapatkan penerangannya. Mereka sudah sampai dan An Suyin jadi berhenti karena ada penghalang di depan mereka. Pria itu jelas bisa membukanya.

An Yuzra sudah berdiri di belakang An Suyin.

“Kita sudah sampai?” tanya gadis itu memastikan.

An Yuzra mengangguk. Dia membuang obor di tangannya dan lagi-lagi menekan beberapa dinding lalu di depan sana telah terbuka jalan bagi mereka. Cahaya yang tadinya hanya berasal dari celah-celah penghalang itu berubah menjadi

cahaya yang lebih solid. Hutan terbentang di depan mata mereka.

An Suyin melihat hutan itu dengan senyuman. Selama ini dia tinggal di hutan dan bisa melihat hutan lagi membuat gadis itu merasa bahagia.

“Apakah ini Junggala?”

“Ya. Kau menyukainya?”

An Suyin menatap pria itu. Ingatan membawanya ke saat yang lain. Tangan An Suyin terangkat dan segera menempelkan punggung tangannya di dahi An Yuzra. Membuat pria itu memegang tangannya dengan heran.

“Ada apa?”

“Tadi malam kau demam. Apa kau sungguh tidak apa-apa?”

An Yuzra tersenyum. “Kau masih seperti dulu. Sedikit sakitku akan kau tanggap dengan berlebihan.”

“Aku serius, Yuzra.”

“Tidak apa-apa. Aku bahkan tidak sakit. Demam yang kau rasakan tadi malam adalah karena teh yang aku minum. Teh itu bisa mempercepat kehamilan gadis yang aku tiduri. Juga bisa membuat aku memiliki hasrat tinggi

yang bahkan tidak akan bisa aku lawan. Itulah yang membuat aku memaksamu tadi malam.”

An Suyin ternganga. Dengan refleks dia memegang perutnya.

“Tapi tenang saja, teh itu memang yang mendorongku memaksamu tapi selebihnya adalah diriku.” An Yuzra mengedipkan matanya.

“Lalu bagaimana dengan aku yang akan hamil?”

“Aku akan menikah denganmu. Apa yang harus ditakutkan.”

An Suyin memukul lengan pria itu kesal. “Aku tidak akan pernah sudi menjadi istri ketigamu. Tidak akan pernah.”

“Akan kugulingkan Lu Jia dan Qiu. Kau akan menjadi satu-satunya di sisiku. Di tahtaku juga di ranjangku.”

“Kau sungguh akan menggulingkan”

“Kakak!”

Suara lain menginterupsi mereka. Membuat kepala An Suyin langsung berlari ke sumber suara itu. Matanya melotot tidak percaya saat menemukan adik dari An Yuzra. An Sarra.

Bagaimana bisa gadis itu ada di sini? Di tengah hutan menyeramkan ini?

An Sarra yang selalu bersikap kekanakan segera berlari dan memeluk An Yuzra. Erat pelukannya dengan wajah tanpa cadarnya yang memperlihatkan kecantikan ibunya, yang diturunkan kepadanya. An Suyin sungguh tidak percaya dengan apa yang dia lihat.

“Aku meridukanmu. Satu bulan kau tidak berkunjung.”

An Yuzra mencium kepala adiknya. Memperlihatkan kasih sayang yang sungguh besar lewat sentuhannya.

“Sarra, aku membawa Suyin. Kau tidak ingin menyapa?”

An Sarra segera menatap kepada An Suyin. Melihat dengan terkejut. “Dia benar-benar Suyin? Dia cantik sekali. Tapi kenapa dia memakai pakaian pelayan di istana?”

“Dia menyamar.”

An Sarra segera berdiri di depan An Suyin dan tanpa kata memeluk An Suyin. Gadis itu hanya berbeda dua tahun dari usia An Suyin. Tapi

kenapa rasanya mereka seperti berbeda selisih sepuluh tahun.

An Sarra adalah gadis manis dengan mata ungunya yang baru saja menginjak angka 15 tahun pada usianya. Dia sejak dulu bertingkah kekanakan karena ayahnya sendiri tidak mengajarkan dia bersikap dewasa. Ayahnya memperlakukan An Sarra seperti An Sarra adalah gadis kecilnya. Bahkan hubungan antara pria dan wanita tidak terlalu dimengerti gadis itu.

“Bibi akan senang melihatmu, Kakak. Bibi setiap malam menangis merindukanmu.”

“Bibi?” tanya An Suyin tidak mengerti.

An Sarra melepaskan pelukannya. Menatap An Suyin kemudian menatap An Yuzra. “Kakak tidak mengatakan padanya?” tanya Sarra dengan polos.

An Yuzra mengangkat bahunya. “Dia akan melihatnya sendiri.”

Gadis manis itu mendengus ke arah kakaknya. “Kau memang sungguh menyebalkan.”

“Ada yang mau mengatakan padaku apa semua ini?”

Beberapa suara terdengar memanggil. Mereka langsung menatap ke sumber suara dan menemukan Li Eisa telah melihat mereka. Li Eisa tidak sendiri An Dayu bersamanya dan dua wanita itu melihat ke arah An Suyin yang langsung mereka kenali.

An Dayu tidak menunggu waktu dan langsung memeluk putrinya. Memberikan pelukan erat yang hampir membuat An Suyin tersedak sendiri. An Dayu sendiri mengucapkan terima kasih pada An Yuzra. Dia tahu kalau dia bisa mengandalkan An Yuzra.

Mereka semua sudah bertemu dan tengah berkumpul. Tatapan An Suyin jatuh lurus ke atas ranjang di mana ayahnya tengah berbaring di sana. Memejamkan mata dengan damai. An Suyin meremas tangan ibunya dengan tetes airmata yang mengalir. Melihat keadaan ayahnya seperti itu membuat gadis itu tidak tega.

“Ibu,” panggilnya tanpa maksud yang berarti.

“Ayahmu sudah seperti itu sejak paman Yousef menolong kami keluar dari kamar. Ibu

yakin karena teh yang dia minum. Ibu suri tua membuatnya hidup tapi tidak hidup.”

“Maafkan aku, Suyin. Ibuku memang keterlaluhan,” balas An Yousef dengan penuh menyesal.

An Suyin diam saja. Dia bergerak dan duduk di atas ranjang. Memberikan lebih banyak sentuhan pada ayahnya dengan harapan kalau ayahnya akan sadar. Dia harus sadar karena An Suyin membutuhkannya. Di ciumnya punggung tangan ayahnya dengan lembut. Mengabaikan percakapan yang ada di belakangnya.

An Yousef menatap putranya. “Apa sudah kau temukan cara menghancurkannya?”

“Tidak mudah. Seperti yang kita tahu kelemahannya hanya Lu Jia. Pemimpin Lu sampai turun tangan meminta nenek memberikan teh padaku. Tapi ZuShen mengatakan padaku kalau Lu Jia pergi dari kamarku dengan kesal. Dia pasti berpikir kalau aku menyentuh Qiu. Dia akan bergerak, aku yakin itu.”

“Tidakkah kau harus melindungi, Qiu?” tanya Eisa dengan penuh ketakutan. Qiu yang paling berada dalam bahaya.

“Guido akan melakukannya.”

“Apa yang salah dengan menyerang langsung?”

Semua orang menatap An Suyin yang rupanya ikut bergabung dalam percakapan. Dia kini sudah tahu siapa dalang pembakaran itu. Pemimpin Lu adalah orangnya. Dia akan membalas dendam kepada pria itu.

“Tidak ada yang salah dengan menyerang langsung,” jawab An Yousef. “Tapi masalahnya jika menyerang langsung maka kita tidak akan tahu siapa saja yang ada di belakangnya. Paman dan Yuzra ingin membasmi sampai ke akar-akarnya. Paman tidak mau kejadian yang sama terulang lagi di belakang hari. Kalian semua harus bahagia dengan keluarga kalian masing-masing. Jangan ada teriakan lagi di tengah malam buta.”

An Suyin segera menatap An Yuzra. Saat mendengar kata keluarga, dia langsung ingat dengan apa yang sudah dilakukan pria itu kepadanya. Apalagi An Yuzra menyiratkan kalau

besar kemungkinannya dia akan hamil. Jelas dia tidak mau anaknya kelak akan dibawa pergi ke hutan untuk melarikan diri.

Jadi An Suyin setuju dengan cara An Yousef. Bahwa mereka harus mencari sampai ke akar-akarnya.

“Fu Yan sudah memasukkan beberapa orang yang ayah sebutkan. Dia akan membantu saat waktunya tiba,” ujar An Yuzra.

“Waktunya sebentar lagi.”

“Dan, Ayah ...” An Yuzra berjalan ke dekat An Suyin lalu memegang tangan gadis itu. Membuat semua orang memberikan pandangan tanya pada An Yuzra. “Aku hanya ingin mengatakan padamu, kalau aku akan menikahi calon istriku.”

Semua orang terkesiap dengan terkejut. An Suyin yang takut ada yang menentang mereka, apalagi dia tahu sejak dulu ibunya tidak setuju dia bersama dengan An Yuzra segera menarik tangannya dari genggaman pria itu. Tapi saat tangan mereka terlepas, An Yuzra kembali memegangnya. Kali ini dengan lebih kuat hingga An Suyin tidak bisa lepas lagi.

“Bibi, maafkan aku. Aku tidur dengan putrimu sebelum waktunya. Kau sendiri tahu seperti apa ceritanya. Aku sungguh meminta maaf.”

“Yuzra!” seru An Suyin kesal. “Bisa kau”

“Tidak ada pria yang bisa bersamanya selain dirimu, Yuzra. Bibi merestuimu. Dengan kau berhasil membawanya ke sini telah membuktikan kepada bibi kalau bibi salah selama ini. Bahwa kau memang bisa bibi andalkan.”

An Suyin ternganga. “Ibu”

“Dia yang kau cintai kan? Maafkan ibu kalau selama ini ibu berpikir bukan pria yang kau cintai yang terbaik bagimu. Seolah ibu tidak pernah dibutakan oleh cinta. Sekarang ibu tahu apa yang harus ibu lakukan, yaitu merestui kalian. Ayahmu juga akan sependapat dengan ibu. Ibu yakin itu.”

An Sarra yang langsung bertepuk tangan menyambut kebahagiaan dua orang yang telah direstui cintanya. Semua orang ikut melakukan hal yang dilakukan An Sarra.

An Suyin berdiri di bawah pohon tua. Di sisi lain pohon ada An Yuzra. Mereka tengah berdiri bersama tapi tanpa kentara sama sekali kalau mereka memang tengah berduaan.

“Aku mencintaimu,” ucap An Suyin akhirnya.

“Senang mendengarnya, meskipun aku tahu kalau kau memang mencintaiku. Tapi aku begitu ingin mendengarnya langsung dari mulutmu. Aku juga mencintaimu, An Suyin. Calon ratuku.”

An Suyin terkekeh. “Jangan mengatakan itu. Kau membuat aku merinding.”

An Yuzra menjalankan tangannya dan bertemu dengan tangan An Suyin. Diremasnya tangan gadis tersebut.

“Tuan Putri,” panggil sebuah suara.

An Suyin segera melepaskan diri. Menatap ke sampingnya dan segera mengurai senyumannya saat dia ingat siapa wajah di depannya ini. “Fu Yan!” serunya dengan penuh bahagia.

“Saya mengenali anda hanya dari jauh. Apa yang anda lakukan di sini?”

“Kau tidak melihat dia bersamaku?” An Yuzra tiba-tiba muncul dari balik pepohonan.

An Suyin segera menatap raja tersebut. “Kau gila! Kenapa kau muncul. Jika ada yang melihat bagaimana?”

“Tidak peduli. Kau, Yan, apa yang kau lakukan di sini?”

Fu Yan bergerak dengan salah tingkah. Dia lalu menyodorkan kertas di tangannya. “Seekor gagak datang ke kediaman saya dan memberikan kertas ini. Qiu akan kembali besok pagi. Guido bersamanya. Itu kata kertas tersebut.”

An Yuzra membuka kertas. “Gagak?”

“Mereka memakai gagak untuk saling terhubung,” beritahu An Suyin. “Aku sudah mengirim gagak lewat Shu. Mereka pasti tahu kalau kau bukan pelaku pembakaran tujuh tahun yang lalu. Dan paman Yaozu adalah ketua pemberontak.”

“Apakah kau tidak merasa begitu mudah mengatakannya kepadaku, Tuan putri? Pemberontak?”

An Suyin mendesah. “Maafkan saja mereka. Mereka hanya ingin membalas dendam atas

pembakaran itu. Bukannya mereka benar-benar ingin kau turun tahta.”

Dan An Yuzra jelas tidak bisa berkata apa-apa lagi. Selama An Suyin yang memngatakanya maka An Yuzra tidak memiliki cara yang tepat untuk membantahnya. Apapun yang menjadi kemauan An Suyin maka itu juga akan menjadi kemauannya.

“Apa yang kau tunggu di sini? Bukankah sudah saatnya kau pergi, Yan? Pesannya sudah disampaikan.”

Fu Yan menggaruk kepalanya. “Saya hanya ingin”

“Pergilah, Yan. Batas sabarku rasanya akan habis.”

Fu Yan segera mengganguk. Dia lalu menatap An Suyin. “Sampai jumpa lain kali, Tuan Putri. Saat anda sedang sendiri.”

“Kau”

Sebelum An Yuzra memberikan sumpah serapahnya karena kesal, Fu Yan sudah berlalu meninggalkan mereka. Memberikan lambaian tanda sebuah kemenangan. Meski jelas kalau dia

tidak akan pernah bisa memenangkan cinta An Suyin.

“Ada apa denganmu?” tanya An Suyin setelah Fu Yan tidak lagi terlihat.

“Aku tidak apa-apa.”

“Kau selalu mengibarkan bendera permusuhan kepada Fu Yan sejak dulu. Dia baik. Apa salahnya?”

An Yuzra menatap gadis itu dengan sebuah gelengan. “Kau sungguh tidak tahu apa kau berpura-pura tidak tahu?”

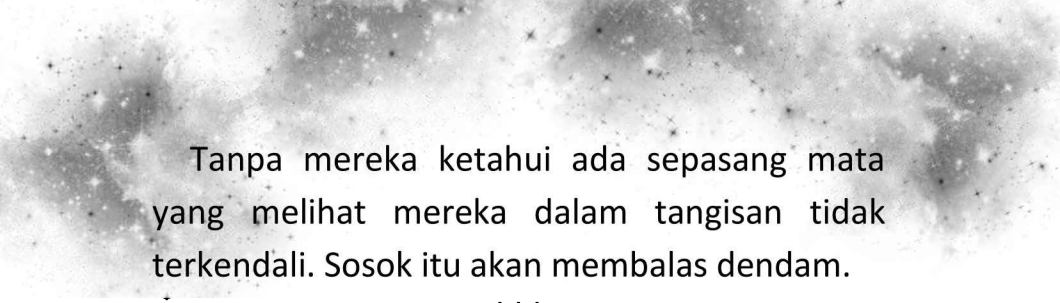
“Aku tidak mengerti.”

“Ah sudahlah. Aku bisa sakit kepala jika terus membahasnya. Kita pergi.” An Yuzra segera mengambil tangan An Suyin dan membawanya berjalan bersamanya.

An Suyin melepaskan pegangan mereka. “Hentikan! Bagaimana kalau ada yang melihat?”

“Kurasa aku tidak peduli. Aku tengah kesal.”

Dan begitu saja An Yuzra kembali meraih tangan An Suyin dan membawanya berjalan bersamanya. Bahkan An Suyin sendiri tidak bisa melepaskan diri.



Tanpa mereka ketahui ada sepasang mata yang melihat mereka dalam tangisan tidak terkendali. Sosok itu akan membalas dendam.

Fitnah Keji

An Suyin tengah sibuk menatap ke depan sana, Shu yang bersamanya meninggalkannya karena hendak melakukan pekerjaannya sebagai pelayan. Sebentar lagi seluruh pemberontak akan dibubarkan dan Shu jelas tidak akan bertahan lebih lama di tempat ini sebagai pelayan. Dia memiliki suami dan akan meneruskan membangun keluarganya dalam lingkungan harmonis. Jadi Shu perlu membereskan semua pekerjaannya terlebih dahulu. Setidaknya dia bisa dengan mudah meminta izin berhenti.

Maka dari itu untuk saat ini, An Suyin sendirian. Dia juga tengah menikmati kesendiriannya. Setelah beberapa hari dipenuhi dengan kehadiran An Yuzra yang tentu saja menyenangkan baginya. Tapi pada akhirnya dia

harus sendiri untuk setidaknya merenungi semua hal yang terjadi kepadanya.

Dalam pelarian selama tujuh tahun dan membentang jarak antara dirinya dan An Yuzra adalah sebuah kesalahan yang begitu fatal. Tapi takdir memang bekerja sendiri. Tidak akan ada yang tahu bagaimana akhir hidupnya sampai dia mencapainya.

Senyuman terkembang di bibir An Suyin. Tapi sesaat kemudian senyuman itu lenyap ketika dia mendengar suara langkah. Dia berbalik dan menemukan sosok yang akhirnya bisa dia temukan.

“Qiu,” ucapnya.

Mata perempuan itu menyipit. Tanda sebuah senyuman yang telah dia perlihatkan. “Tuan putri,” spanya.

Tidak menunggu sebuah kecanggungan ada di depan mereka, An Suyin segera memutuskan bergerak. Mereka berpelukan, merasakan rindu yang sama-sama membuncah di hati mereka. Bahwa tujuh tahun memang bukan waktu yang sebentar untuk sebuah perpisahan.

“Saya tidak pernah berpikir akan datang hari di mana anda akan memeluk saya tanpa membenci saya, Tuan Putri.”

An Suyin melepaskan pelukannya. Di pandangnya gadis dibalik cadar tersebut. “Kenapa aku harus membencimu?”

“Saya selir kedua. Saya juga dikatakan sebagai selir kesayangan raja. Bukankah akan wajar jika saya takut anda akan membenci saya?”

An Suyin mengangguk tanpa sebuah bantahan. “Akan berbeda ceritanya jika semuanya benar. Tapi Yuzra sudah mengatakan semuanya padaku. Maafkan aku, dia harus memakaimu sebagai cadangan. Aku sungguh merasa bersalah pernah terbersit di hatiku rasa benci padamu.”

“Saya juga sudah mendengar dari Gui. Dia mengatakan kalau anda mengizinkan dia menolong saya bahkan anda setengah memerintahkannya. Terima kasih, Tuan Putri. Masih menganggap saya sebagai sahabat anda, meski rasanya saya tidak pantas berada di posisi itu.”

“Kata siapa tidak pantas? Kau yang paling pantas menjadi sahabatku. Selamanya.”

Mereka kembali berpelukan. An Suyin sungguh mendapatkan utuh dirinya. Dia berhasil mendapatkan kembali cintanya dan dia tidak pernah kehilangan sahabatnya. Terlalu banyak hal yang harus dia kejar untuk kebersamaan mereka. Tapi yang pertama harus dia lakukan adalah membalas dendam atas apa yang terjadi pada ayahnya.

Sebelum pikiran membawanya berlalu, beberapa rombongan telah datang kepada mereka. Mereka terlalu banyak dan sekarang mereka semua mengepung dirinya dan Qiu. Pelukan mereka terlepas.

Qiu sendiri terkejut dengan apa yang dirinya lihat. Beberapa pelayan yang bersamanya tadi ditahan begitu saja dengan pedang yang diarahkan ke leher mereka. Tatapan Qiu kembali ke An Suyin yang masih berdiri dengan diam.

Di antara rombongan itu muncullah empat orang yang memegang kendali penuh atas semua orang yang hadir.

Ibu suri tua dan pengawalnya, Mingyu. Pemimpin Lu dan putrinya yang dipenuhi kesedihan, Lu Jia.

An Suyin menyeringai. Mereka semua berkumpul di sini. Mengeluarkan taringnya saat An Yuzra tidak ada di istana. Jelas mereka tengah menunggu saat-saat seperti ini.

Guido datang dengan pedangnya. Memberikan satu pedang lagi kepada An Suyin yang jelas dikenali semua orang. Pedang bergagang merah, bukan rahasia lagi siapa pemiliknya.

“Dia benar-benar anak raja terdahulu!” seru Lu Jia yang sepertinya sudah tahu siapa An Suyin. Telunjuk Lu Jia bahkan mengarah kepada An Suyin dengan tanpa sopan sama sekali.

“Apa masalahnya? Bukankah kalian harus hormat padanya? Dia adalah tuan putri!” seru Guido dengan marah.

An Yanyu maju. “Dia berzina dengan sepupunya. Kau pikir bisa membenarkan apa yang dia lakukan?”

“Berzina?” beo Guido. “Kau yang memasukkan obat ke teh yang mulia. Bukankah kau dalang atas zina itu?”

“Kau!” An Yanyu murka. “Beraninya orang rendahan sepertimu berbicara padaku dengan nada seperti itu!”

Pedang dikeluarkan oleh semua orang. Mereka siap menyerang tapi terhenti begitu suara tawa An Suyin terdengar. Penuh dengan ejekan ke arah mereka.

“Nenek, sikapmu masih tidak berubah rupanya. Kau selalu merasa kalau dirimu yang paling benar. Aku dan An Yuzra saling mencintai. Kau tahu itu.”

“Dia sepupumu!” seru An Yanyu dengan ganas.

“Hanya sepupu. Hedden membenarkan jika kami menikah. Bukankah berlebihan jika hanya kau yang tidak setuju?”

“Kau sungguh penggoda licik! Bunuh dia!” perintahnya.

Dan perkelahian tidak terelakan. Dua orang melawan puluhan orang dan bahkan dua orang itu harus melindungi Qiu juga di mana orang-orang juga menyerangnya. An Suyin dan Guido adalah rekan yang hebat dalam pertarungan tapi seahli apapun mereka, mereka tidak akan dapat menandingi kekuatan berpuluh orang yang terus

berdatangan. Tumbang satu datang dua. Begitu terus sampai An Suyin dan Guido kepepet.

Mereka berdempetan bertiga. Airmata Qiu sudah mengalir deras.

“Apakah kita akan mati di sini?” tanyanya entah pada siapa.

Dua orang itu tidak bisa menjawabnya. Mereka sibuk membaca gerakan penyerangnya.

“Jika benar maka senang rasanya bisa mati dengan pria yang kucintai. Juga sahabat yang selalu aku hargai. Aku sayang kalian.” Qiu memejamkan matanya dengan pasrah.

An Suyin tertawa. “Kau tidak akan mati di sini, Qiu. Kau akan menikah dengan Guido dan mendapatkan anak-anak yang lucu. Sepertinya akan seru jika anak kita nanti dijodohkan. Tentu saja kalau mereka menginginkannya.”

“Anda masih bisa bercanda, Tuan Putri? Saya bangga pada sikap tenang anda,” puji Qiu.

“Bukan karena tuan putri tenang, Sayang. Tapi pikirkan saja, kau kira raja akan meninggalkan gadis yang baru ditemuinya hanya karena sebuah kabar palsu mengatakan pemberontak

ada di barat?” timpal Guido dengan suara napas yang berat.

Qiu mengerut. Dia tidak mengerti. Tapi kemudian dia mendengar suara kuda. An Yuzra menjadi penunggangnya. Bersama ZuShen. An Yuzra langsung turun dari kuda dan diberikan jalan oleh penyerang-penyerang itu. Dia berdiri di depan Qiu.

“Saya bisa pastikan kalau kali ini, adalah hari yang benar-benar membuat saya bahagia melihat anda,” ucap Qiu dengan lega.

An Yuzra tersenyum dan memberikan anggukan. Lalu dia berjalan ke depan An Suyin. Melihat gadis itu dengan decakan kesal. “Sudah kukatakan kalau aku harusnya datang sebelum serangan tiba, kau keras kepala sekali.”

An Suyin memberikan kedipan mata. “Aku hanya ingin menunjukkan betapa hebatnya aku dengan pedangku.”

Pria itu memeluknya dengan erat. Mendengar suara napas An Suyin dengan penuh luka di dirinya sendiri. Setelah selesai merasakan gadis itu, An Yuzra melepaskan pelukannya. Lalu dia berbalik dan menemukan mereka semua sudah

ada di depan matanya dengan penuh kejutan di wajah mereka. Jelas tidak ada yang menyangka kalau tipuan mereka tidak berhasil dan An Yuzra begitu hebat dalam aktingnya percaya pada apa yang mereka katakan.

“Yuzra”

“Nenek, aku dan ayahku sudah memutuskan kalau sampai di sini batas kami menerima apa yang sudah kau lakukan. Atas luka yang kau terima di masalalu karena ibu paman An Shaka, harusnya kau tidak melampiaskannya pada paman An Shaka. Dia tidak bersalah nenek. Kau menyimpan dendam yang terlalu menakutkan.”

“Apa maksudmu, Yuzra? Nenek tidak mengerti.”

“Aku dengan kedudukan yang aku miliki, melepaskanmu dari gelarmu, Nenek. Kau bukan lagi ibu suri tua. Kau hanya nenekku. Ibu dari ayahku.”

“Yuzra!” seru An Yanyu. “Kau tidak bisa melakukan ini padaku! Kau tidak berhak!”

“Oh, aku sangat berhak. Aku rajamu, Nenek. Kau lupa?”

“Kau dibutakan oleh penggoda itu”

“Jangan menyebut calon ratuku seperti itu, Nenek. Aku akan kesal mendengarnya.”

Lu Jia ternganga. “Calon ratu? Kau tidak bisa melakukan itu, Yang Mulia.”

“Kenapa tidak?”

“Aku selirmu dan selir pertama. Aku lebih berhak”

“Aku akan menggulingkanmu atas pengkhianatan yang dilakukan ayahmu, Lu Jia. Kau bukan lagi selirku dan aku dengan sadar diri menurunkanmu dari gelar selir pertama,” titahnya. “Kau juga, Qiu. Aku menggulingkanmu karena kupikir aku tidak bisa bertahan bersama wanita yang tidak kucintai.”

Qiu tersenyum dengan lebar. Dia memegang tangan Guido. “Terima kasih, Yang Mulia. Saya akan menerima titah anda.”

Lu Jia tersenyum. “Kalian memainkan semua ini selama ini. Kalian membuat aku seperti mainan kalian. Setelah sekian lama aku mencintaimu, hanya ini yang aku terima. Anda sungguh kejam, Yang Mulia.”

“Maafkan aku, Lu Jia. Tapi bukankah sudah kukatakan padamu selama ini. Bahwa aku tidak

pernah menginginkanmu. Aku sudah lama memintamu mundur dari semua ini. Kaulah yang memilih bertahan dengan kepercayaan yang salah bahwa aku akan berakhir jatuh cinta padamu. Sekarang kau tahu jawabanku.”

Lu Jia terkekeh dengan keras. Pemimpin Lu hendak meraih tangan putrinya yang terus melangkah mundur. Tapi dia terlambat ketika tangan Lu Jia sudah mengambil sesuatu dibalik lengan bajunya dan menempelkan benda itu di lehernya. Pisau kecil itu langsung dia jalankan dikulit lehernya dan darah mengucur dari sana dengan deras.

Pemimpin Lu segera berteriak lantang. Meraih tubuh anaknya yang jatuh mengenaskan ke tanah. Memegang kepala putrinya dengan tangisan yang tidak bisa dia tahan.

“Sudah kukatakan, Ayah. Aku ... tidak bisa hidup tanpanya ... maaf.” Lu Jia menutup matanya dengan satu tetes airmata yang mengalir di ekor matanya.

Pemimpin Lu menatap An Yuzra murka. Juga pandangan penuh kebencian dia berikan pada An Suyin.

“Bunuh mereka berdua!” teriaknya dengan suara lantang.

An Suyin siap dengan pedangnya.

“TAHAN!”

Suara lain menggema. Beberapa orang memberikan jalan dan ayah An Suyin di sana. An Shaka. Menaiki kuda dan segera turun dari tunggangannya. Tidak hanya ayahnya.

Ada Li Yasha dengan pengawalnya beserta putranya, Li Kai. Juga ada Lihua, pengawal An Dayu. Beserta An Yousef. Mereka membawa pasukan yang sungguh membuat hati An Suyin berdebar. Mereka sebanyak ini selama ini. Dan An Suyin jelas tahu siapa yang melakukan semua ini.

“Kau mengumpulkan mereka semua?” bisik An Suyin pada pria itu.

“Fu Yan membantu. Sekalian reuni keluarga.”

An Suyin menatap An Yuzra dengan penuh terima kasih. Dia begitu bangga pada pria hebat itu. Sebangga dia pada betapa hebatnya dia mencintai pria tersebut.

An Shaka bergerak ke arah An Suyin dan tersenyum pada putri tunggalnya. “Ayah bangun karenamu, Anakku. Terima kasih.”

An Suyin langsung memeluk ayahnya dengan erat. Dia sangat bahagia melihat ayahnya sehat dan berdiri di depannya. Waktu tujuh tahun dengan penuh luka seperti tidak pernah ada. Sekarang mereka semua berkumpul.

“Yousef, ibu tidak bermaksud melakukan semua ini. Ibu mohon maaf, tapi katakan pada Yuzra jangan menurunkan gelar ibu. Dia akan mendengarmu.”

“Ibu.” An Yousef maju. “Akulah yang memintanya seperti itu. Cucumu sangat mencintaimu hingga tidak tega melakukannya padamu. Tapi aku begitu tahu seperti apa dirimu, Ibu. Kau tidak akan pernah berhenti mengacau jika ada di istana. Jadi aku akan mengirimmu ke gunung untuk tinggal di sana. Aku akan menyediakan pelayan dan segala keperluanmu. Kau bisa berangkat sekarang.”

An Yanyu langsung di kelilingi beberapa orang yang memegangnya dan membawanya dengan paksa meski An Yanyu berteriak berusaha lepas

dari mereka semua. Tapi tidak akan ada yang akan membantunya. Mingyu juga ditahan. Bahkan teriakan permohonan nenek tua itu tidak didengarkan.

Sementara yang lainnya dibawa juga oleh pengawal. Mereka semua dicopot jabatannya. Bahkan pemimpin Lu tidak bisa berbauat apa-apa saat dia dibawa paksa dan dipisahkan dari anaknya. Dia akan dikirim kembali ke negerinya sendiri karena Hedden bukanlah negeri pemimpin Lu. Sekarang hanya tinggal mereka yang masih di sini demi kebersamaan mereka.

An Suyin menatap semua orang yang tengah berpelukan dengan satu sama lain.

Li Yasha dan Li Eisa paling lama dalam pelukan mereka. Mereka cukup lama tidak bertemu dan semua orang tahu negeri damai ini adalah berkat mereka berdua. Hedden dan Saba akan mengeratkan tali persaudaraannya dengan menikahkan anak mereka berdua.

Li Kai dan An Sarra akan segera menikah dalam waktu dekat.

Sementara An Suyin mendekat ke arah Lihua dan memeluk pengawal ibunya itu. Sudah lama

mereka tidak bertatap muka dan kesetiaan Lihua masih sama besarnya.

An Yuzra sendiri mengobrol dengan Li Kai. Mereka membicarakan masa depan kerajaan mereka. Dua orang itu sungguh hebat dalam pertemanannya dan juga bagaimana mereka menjalin tali persaudaraan mereka.

Penobatan

Gaun kebesarannya membuat gadis itu beberapa kali bergerak tidak nyaman. Dia sudah siap membuka benda itu tapi ibunya sejak tadi meliriknya dengan penuh ancaman kalau sampai dia membuka pakaiannya sendiri. Lagian dia juga sudah melakukan penobatan. Ayahnya sendiri yang menobatkan dia sebagai ratu. Jadi bukankah sudah saatnya melepaskan pakaian besar yang dia pakai. Ada kain lain dibalik pakaian berat itu.

Tapi mereka semua tidak sependapat dengannya. Mereka semua seperti senang menyiksa dirinya.

An Yuzra sendiri tidak bisa membantunya. Pria itu sibuk dengan semua orang yang berbicara kepadanya tanpa pernah meliriknya sekalipun. Membuat An Suyin hanya bisa kesal sendiri.

“Yang Mulia, apakah saya diperkenankan bicara dengan anda?”

An Suyin menatap Yaozu. “Paman. Tentu saja. Silahkan paman bicara.”

“Ini tentang kebohongan yang saya lakukan.”

An Suyin menatap tidak mengerti. “Kebohongan? Paman berbohong padaku?”

“Soal yang mulia. Saya meyakini anda saat itu kalau yang mulia masih hidup tapi saya sendiri tidak yakin. Maafkan saya kalau saya membuat kesalahan dengan memberikan anda harapan palsu.”

Gelengan diberikan gadis itu. “Tidak, Paman. Aku bahkan tidak memikirkannya. Aku mengerti posisimu saat itu. Aku memaafkanmu, Paman. Jangan terlalu membebankan diri dengan masalah. Mari kita bahagia bersama di masa depan yang menanti kita.”

“Terima kasih, Tuan Putri.” Yaozu terlihat lebih baik.

An Suyin menatap Guido di kejauhan sana yang mengangguk pada An Suyin. Gadis itu juga memberikan anggukan yang sama.

Beberapa saat kemudian siksaan bagi gadis itu terhenti. Ibunya memberikan anggukan dan An Suyin langsung melesat bagai anak panah. Dia berjalan meninggalkan tempat tersebut dengan beberapa pelayan ada di belakangnya. Qiu dan Sarra sendiri juga ikut bersamanya.

“Anda benar-benar tersiksa sekali,” ucap Qiu yang ada di belakangnya.

“Kau harus mencobanya untuk tahu. Siapa yang merancang baju semengerikan ini?”

“Hanya sekali seumur hidup, Yang Mulia. Bukankah begitu, Tuan Putri?” Qiu menatap Sarra.

“Aku tidak akan pernah mengenakan pakaian seperti itu,” jawab An Sarra.

“Bagus, Sarra. Jangan pernah,” setuju An Suyin.

“Tuan Putri, anda akan menjadi ratu di Saba. Putra mahkota adalah calon raja selanjutnya, apa anda pikir dia akan memilih ratu lain? Raja Saba tidak akan pernah mengizinkannya. Yang mulia raja Li Yasha tidak mungkin membiarkan anak dari adiknya hanya menjadi seorang selir. Dia akan membuat anda menjadi ratu.”

“Aku tidak peduli. Aku tidak ingin jadi ratu. Aku sudah katakan pada ayahku, kalau aku tidak betah, aku akan pulang ke Hedden. Ayah bilang setuju.”

An Suyin tertawa dengan keras. “Aku mendukungmu.”

Qiu memukul kakinya ke lantai. Mereka sudah sampai di kamar pengantin An Suyin. Dua pasang mata menatap Qiu dengan heran.

“Pernikahan tidak semudah itu, Tuan putri, anda harus mempertimbangkan kalau memang anda tidak menginginkan pernikahan itu. Saya tidak mau anda terluka nantinya.”

“Pernikahannya masih lama, Qiu. Dua tahun lagi. Aku akan mempertimbangkannya. Apapun keputusan ayah akan menjadi keputusanku.”

“Sudahlah, Qiu. Kau tahu kalau dia akan tetap menikah juga dengan Li Kai. Paman Yousef tidak akan pernah menikahkah anaknya jika bukan Li Kai prianya. Itu pun atas bujukan bibi Li Eisa. Jadi percuma kau mengatakan apapun juga. Segalanya sudah diatur.”

Qiu memegang kepalanya. “Anda benar juga. Saya hanya bisa mendoakan yang terbaik untuk tuan putri. Mengingat betapa lugunya dia.”

An Sarra hanya memonyongkan bibirnya sebagai tanggapan.

“Sekarang berhenti membicarakan pria. Lepaskan saja baju sialan ini dari tubuhku.”

“Jangan mengumpat, Yang Mulia,” tegus Qiu.

“Aku tahu. Aku tahu. Jadi cepat lepaskan.”

Qiu bergerak melepaskan, dibantu oleh beberapa pelayan yang ada di sana. An Suyin bisa merasakan napasnya melonggar setelah benda itu lepas dari tubuhnya.

An Suyin masuk ke air dan merendam tubuhnya dengan tanpa kain di kulitnya. Dia telanjang sepenuhnya. Memejamkan mata dan merasakan air hangat membuat dia merasa lebih baik. Tidak ada yang bisa menghentikan kenikamatannya saat ini. Kebahagiaannya telah dia dapatkan dan air hanya semakin melengkapinya.

Dia mengangkat tangan. Matanya masih terpejam. “Boleh minta sabunya?” ucapnya pada pelayan yang membantunya mandi.

Beberapa saat sabun sudah ada di tangannya. Dia tersenyum dan mulai menggosok benda itu ke seluruh tubuh. Merasakan dengan penuh penghayatan rasa lembut sabun.

Matanya tiba-tiba terbuka ketika dia merasakan sesuatu di depannya. Sabunya terlepas dari tangannya saat serangan dia lakukan pada penyusup tersebut. Tapi begitu saja serangannya ditepiskan dan malah dia yang terperangkap. Matanya melebar saat sosok itu menariknya dan kini dengan gampang, An Suyin berada di atas pangkuan sang penyusup. Seringain kemenangan diberikan penyusup padanya.

“An Yuzra!” sebutnya dengan kesal. “Kau mengejutkan aku,” tambahnya masih dengan nada penuh kekesalannya.

An Yuzra terkekeh. Senang karena akhirnya dia dapatkan apa yang dia inginkan. Apalagi rasa tubuh telanjang An Suyin begitu pas di pangkuannya.

“Apa yang kau lakukan di sini?” An Suyin menatap ruangan itu dan tidak ada siapapun. “Ke mana semua pelayan?”

“Aku merindukanmu dan tidak bisa bertahan cukup lama untuk menunggu. Aku takut dalam penungguanku, aku akan gila sendiri.”

An Suyin mendengus mendengar betapa berlebihan suara An Yuzra.

“Juga pelayanmu. Aku mengusir mereka semua. Apakah kau mau kita ada penonton di sini? Jika ya, maka aku akan meminta mereka kembali.”

“Tentu tidak,” jawab cepat An Suyin. “Biarkan aku selesaikan mandiku dulu. Baru setelah itu aku akan ke kamar.”

“Kau tidak merasakannya?”

An Suyin menatap dengan aneh. Tidak mengerti dan An Yuzra menjawabnya dengan menggerakkan tubuhnya. Membuat An Suyin bisa merasakan benda mengeras di bawah sana.

“Dialah yang sudah tidak bisa menunggumu.”

Dan memerahlah pipi An Suyin. Segera dia terkesiap saat An Yuzra melumat buah dadanya yang dengan sengaja pria itu mengangkat

tubuhnya untuk membuat payudara An Suyin tampak di permukaan air. An Suyin segera menggeliat. Merasakan sentuhan lidah An Yuzra yang sepanas air di bak mandi tersebut.

Lidah An Yuzra menari di puncak merah mudanya. Tangan pria itu memegang punggung An Suyin untuk menahan gadis itu tetap berada di tempatnya.

Beberapa saat kemudian bibir An Yuzra berpindah ke bibir gadis itu. Satu tangannya ada di buah dada An Suyin dan satu lagi sibuk memasukkan miliknya di bawah sana.

An Suyin bergerak tidak nyaman. Dia masih belum terbiasa merasakan An Yuzra, tapi dengan mudah pria itu menyesuaikan diri. Mencoba memberikan kenyamanan penuh pada An Suyin. Saat segalanya sudah terasa lebih baik, An Yuzra bergerak dengan lembut. Mendengar suara erangan An Suyin di dalam mulutnya. Memberikan lebih banyak gerakan di bawah sana.

Kemudian segalanya menjadi tempo yang lebih cepat. An Yuzra bergerak dengan keras.

Membuat permukaan air memukul kulit mereka dengan gelombang besar.

“Lebih keras,” ucap gadis itu dengan suara yang asing di telinganya sendiri. Dia tidak tahu setan apa yang mempengaruhinya hingga dia tidak menahan diri memberikan sebuah perintah.

An Yuzra sendiri melepaskan diri. Lalu memutar tubuh An Suyin. Membuat gadis itu membelakanginya dan kembali memasukkan dirinya. Menghentak tubuhnya dengan lebih keras seperti yang diinginkan An Suyin.

Satu tangannya berpegangan pada pinggiran bak mandinya. Sedang satu lagi memegang tangan An Yuzra sebagai pegangannya. Semakin keras An Yuzra bergerak, semakin nikmat yang dia rasakan.

Dan begitu dia merasakan dorongan akan keluar, An Suyin berteriak dengan keras. Membuat An Yuzra memasukkan dirinya lebih dalam dan memberikan hujaman yang tidak akan pernah dia lupakan. Merasakan milik pria itu memenuhinya.

Lalu mereka berdua teriak dalam irama yang sama. Percintaan yang hebat itu membuat mereka berdua tersenyum dengan puas.

An Suyin berbalik dan mencium An Yuzra. Memberikan kecupan-kecupan kecil yang dibalas An Yuzra dengan lembut.

An Yuzra membentangkan selimut di tubuh telanjang itu. Lalu dia menggendong tubuh lembut tersebut dengan dirinya sendiri masih belum memakai pakaian. Telanjang sepenuhnya.

“Bagaimana kalau ada yang melihatmu?” tanya An Suyin dengan suara serak. Masih membayangkan percintaan hebat itu di kepalanya. Tubuhnya melemas, mungkin karena lelah juga ditambah dengan percintaan, membuat dia kehilangan setengah tenaganya.

“Aku sudah meminta mereka semua menyingkir dari kediaman kita. Tidak akan ada yang mengganggu.”

An Suyin hanya mengangguk dan menempelkan pipinya di dada An Yuzra. Merasakan degup jantung pria itu yang menenangkannya. Dia mengantuk.

Tubuhnya dibaringkan dengan perlahan di atas ranjang. An Yuzra bergabung dengannya dan segera berada di atasnya. An Suyin sendiri hanya memainkan tangannya di dada pria itu. Meraba dengan pelan seolah melenakan dirinya sendiri untuk menunggu mimpi siap menjemputnya.

An Yuzra mencium kepalanya. Lalu keningnya. Kemudian hidungnya. Dan berakhir di bibirnya. Awalnya hanya sebuah kecupan, meningkat ke ciuman panjang dan berakhir dengan lumatan yang ganas. Dengan tangan An Yuzra yang ada di buah dada gadis itu. Meremasnya dengan lebih keras untuk membangkitkan gairah gadis tersebut.

An Suyin meletakkan lengannya di atas dada An Yuzra. Matanya sayu. “Lagi?” tanyanya dengan polos.

“Aku menginginkanmu hampir sepanjang waktu. Kau harus mengerti.”

Dan gadis itu segera mendesah dengan keras. Tapi beberapa saat kemudian desahan itu berubah menjadi desahan gairah yang menggilakan saat milik An Yuzra menggesek

miliknya. Membuat gairahnya bangkit dengan mudah. Pria itu dengan pintar membuat dia kehilangan kendali dirinya.

• Dan mereka kembali melakukannya. Saling menyentuh dan saling memberikan kenikmatan. Memberikan lebih banyak sentuhan dibagian intim mereka.

Di luar orang-orang tengah berpesta tapi An Suyin dan An Yuzra berpesta berdua hanya di kamar mereka. Tanpa ada yang mengganggu mereka. Saling memadu kasih dengan rembulan yang mengintip dibalik jendela.

Suara desahan bagai sebuah musik pengantar tidur. Juga suara cinta mereka yang digumamkan lewat sebuah penyatuan



Epilog

Langkah itu awalnya perlahan saja. Tapi lama-lama menjadi langkah cepat dan akhirnya menjadi sebuah pelarian. Langkah demi langkah seperti menembus batas akal sehat. Semua yang memandangnya hanya melihat dengan heran. Beberapa yang memberikan tundukan hormat seolah hanya melihat sekilas bayangannya. Dia seperti pelari unggul yang bahkan tidak mampu dikejar mata. Memberikan lebih banyak alasan bagi orang lain untuk merasa mempertanyakan apa yang membuat seorang raja seperti dirinya harus berlari secepat itu.

Langkahnya terhenti. Dia sudah sampai tempat yang ditujunya. Kediamannya. Kediamannnya dengan ratunya. Mereka tidak berpisah tempat dengan alasan jelas dia tidak akan bisa tidak melihat sosok yang dicintainya tersebut meski hanya dalam waktu satu malam

saja. Jadi memiliki satu kamar adalah hal yang bagus.

Dia berjalan masuk, salah seorang pelayan telah mengumumkan kedatangannya. Meski rasanya tak perlu.

Matanya sibuk mencari dan mengabaikan napasnya yang tidak teratur juga keringat yang hampir membasahi seluruh tubuhnya. Matanya memindai di mana sosok tersebut berada. Ranjang adalah tempat pertama matanya menuju tapi tempat tersebut kosong.

Kemudian dia mengalihkan pandangannya ke arah lain. Tepat di kursi panjang itu istrinya berada. Sedang duduk menatapnya dengan heran. Seolah dia datang dari dimensi yang berbeda dan tidak seharusnya dirinya berdiri di tempat tersebut.

Tidak ada waktu untuk berbicara lewat jarak sejauh itu, sosok itu telah duduk di depan istrinya. Setengah berlutut dan memegang tangan lembut wanita tersebut yang ada di pangkuannya. Meremasnya dengan kuat dan mendesah lega. Seakan beban yang menancap di bahunya seperti terangkat.

“Ada apa denganmu?” An Suyin memegang pipi suaminya. Mengelusny lembut dan penuh kasih sayang yang terpancar lewat matanya.

An Yuzra segera menjatuhkan kepalanya ke pangkuan istrinya. Membiarkan tangan itu mengelus di sana untuk membuat dia merasa lebih baik.

“Bukankah kau ada pertemuan dengan para menteri? Aku dengar pertemuannya penting?” tanya An Suyin lagi yang tidak mendapatkan jawaban di pertanyaan pertamanya.

“Haruskah aku berhenti menjadi raja?” tanya pria itu spontan.

An Suyin langsung meraih kepala An Yuzra. Mengangkatnya dengan lembut dan membuat mata biru itu menatap kepadanya. Tatapan wanita itu tidak yakin. “Apakah terjadi sesuatu?”

An Yuzra menggeleng.

“Lalu kenapa ingin berhenti menjadi raja? Kau pikir bisa semudah itu memikirkannya?”

Pria itu menunduk. Dia tahu. Sudah menjadi kewajiban sejak lahirnya tahta tersebut. Tapi entah kenapa akhir-akhir ini menjadi begitu

berat. Membuat An Yuzra sempat beberapa kali memikirkannya.

“Katakan sesuatu, Yuzra. Kau menakutiku,” desak wanita itu dengan setengah kesal. Melihat suaminya lebih banyak diam pada pertanyaan yang dia lontarkan, jelas akan membuat siapapun tidak tahan.

“Aku hanya merasa tidak bisa melanjutkannya,” mulai pria itu. Sentuhan An Suyin terlepas di wajahnya. Tapi An Yuzra yang tidak ingin kehilangan perasaan tersebut mengambil tangan istrinya kembali dan menempelkan di wajahnya. “Dulu kupikir aneh saja bagi ayahku tidak mau menjadi raja. Bahkan ayahmu tidak menghalangi jalannya. Dia memakai keluarganya sebagai perisai untuk menolak tahta tersebut, aku merasa kami hanya alasan semata. Tapi kini aku merasakannya. Akhir-akhir ini lebih mencekik lagi.”

An Suyin mendesah dengan keras. Dia kini paham ke mana arah percakapan suaminya. “Apa ini karena aku pingsan?”

“Aku mendengar kau jatuh di lantai kamar mandi. Hal pertama yang aku pikirkan adalah

betapa tidak bergunanya aku sebagai suamimu. Aku duduk dengan orang lain sedang kau malah sendirian saat mengalami musibah tersebut.”

“Kau suamiku, suami biasa. Kau tentu tidak akan bisa berada di sisiku setiap waktu. Meski bukan raja, kau tetap tidak akan bisa di sisiku sepanjang waktu.”

“Aku tahu, hanya saja”

“Jangan pernah memikirkannya,” tekan An Suyin.

An Yuzra menatap wanita itu dengan gamang.

“Aku suka saat kau menjadi raja. Aku suka kau di tahtamu jadi jangan pernah berpikir mau melepaskan itu semua. Mengerti?”

“Apapun yang kau katakan,” ucap pria itu kemudian. Tahu kalau dirinya tidak akan bisa membantah kemauan istrinya.

“Juga normal bagiku pingsan, Yuzra. Aku hamil. Tabib mengatakan ...”

“Hamil?”

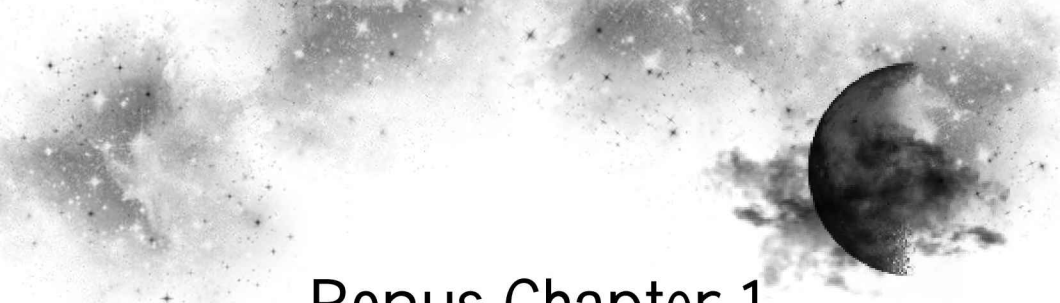
An Suyin mengangguk. “Aku mengandung bayi kita.” An Suyin mengelus perutnya dengan lembut.

An Yuzra segera berubah mimik wajahnya. Kesuraman itu berubah menjadi sebuah keceriaan yang tidak terkendali. Memberikan lebih banyak suntikan semangat saat tangannya kini berada di atas perut istrinya. Menekan telapak tangannya di sana dengan lembut.

“Anak kita,” beonya.

“Kau akan menjadi ayah,” bisik An Suyin.

Segera An Yuzra bangun dan meraih tubuh istrinya. Mengangkatnya dan menggendongnya. Bersuara dengan keras hingga hampir berteriak. An Suyin hanya tertawa dalam gendongan suaminya. Mereka pada akhirnya berciuman dengan cukup lama. Menyalurkan kebahagiaan lewat sentuhan bibir mereka satu sama lain.



Bonus Chapter 1

An Yuzra terus bergerak dengan tidak tenang. Dia akan berakhir ke kiri kemudian bergerak terlentang dan lalu kembali ke kiri. Dia melewati sisi tempat istrinya tertidur, dia sedang tidak ingin menatap sosok tersebut. Bukan karena dia tengah marah atau dia tidak berselera menatap wajah cantik istrinya.

Jelas dia sangat berselera, saking berseleranya, dia sampai ingin menerkamnya. Memberikan remasan di sepanjang kulit tubuhnya dan ciuman. Tapi dia tidak bisa melakukannya. Istrinya sedang hamil, memaksa bercinta dengan wanita itu membuat An Yuzra takut akan menyakiti dua orang. Jadi yang dia bisa sekarang adalah menahan dirinya. Mungkin dia harus menyalurkan lewat hal lain.

Tentu bukan dengan tubuh wanita lain. Dia tidak akan sudi menyentuh wanita lain. Juga An

Suyin akan membunuhnya jika sampai wanita itu tahu dia memikirkannya.

Yang dia maksud hal lain adalah olahraga mungkin. Memanah. Berkuda. Juga mandi air dingin. Itu adalah pilihan lain ketimbang hanya bertahan di samping makhluk yang paling membuatnya tidak bisa mengendalikan diri.

An Yuzra sudah akan melanjutkan niatnya, saat sebuah tangan hinggap di lengannya. Dia sedang tertidur menyamping membelakangi An Suyin. Dan dia tahu tangan tersebut milik An Suyin.

“Tidak bisa tidur?” tanya wanita itu dengan suara seraknya yang semakin membangkitkan kegilaan An Yuzra di dalam sana.

An Yuzra diam. Tadinya dia ingin berpura-pura tidur untuk mengelabui An Suyin. Tapi wanita itu dengan entengnya membuat dagunya ada di lengannya. Jelas pria itu tidak akan bisa mengabaikannya kalau istrinya sudah sampai seperti itu.

“Ada apa? Apa masalah istana?”

Dan begitulah An Suyin membuatnya seolah akan berteriak gila. Dia di sini menahan diri

setengah mati, tapi dengan entengnya, wanita tersebut tidak menyadarinya sama sekali.

Tapi dia tidak bisa menyalahkan istrinya, dia saja yang terlalu sering berhasrat sampai tidak tahu tempat. Mereka bercinta hampir setiap malam dan bahkan sepanjang hari juga, tapi An Yuzra tetap tidak terpuaskan. Seolah segalanya masih kurang dan kurang. Dia kecanduan dan sekarang candunya harus dihentikan. Ada bayi yang harus dia lindungi.

An Yuzra memutar tubuhnya, menghadap ke arah istrinya. Menemukan wajah bangun tidurnya yang begitu menggemaskan dan menggoda. Dia menyentuh wajah itu dengan lembut. Memberikan senyuman kepada istrinya untuk tidak membuat wanita itu curiga lebih lama.

“Jangan terlalu memikirkannya, Yuzra, segalanya akan bisa kau atasi. Kau hebat dalam menangani masalah. Seberat apapun itu.”

“Ya. Kau benar.”

An Suyin segera tersenyum dan masuk ke dalam pelukan suaminya. Merebahkan

kepalanya di dada pria itu dengan tepukan pelan yang diberikannya di pinggang An Yuzra.

Sedang pria itu semakin mengutuk seribu lautan untuk apa yang dia rasakan saat ini. Dia berusaha sangat keras untuk membuat tubuh bagian bawahnya tidak menempel di tubuh An Suyin. Jika wanita itu merasakannya maka dia akan tahu. Dia tidak mau terpergok.

An Suyin meraih busurnya dan juga anak panah yang disodorkan Qiu. Melihat papan targetnya dengan mata menyipit. Dia akan berhasil kali ini. Sejak awal dia tidak memiliki kepandaian dalam memanah dan hanya pedang yang dikuasainya. Akhir-akhir ini ia tertarik dan dia mencobanya. Memberikan pujian pada dirinya karena ternyata dia cepat belajar.

Begitu anak panahnya bisa mencapai papan target dengan arah yang sempurna, tepuk tangan terdengar riuh diberikan kepadanya. Membuat dia tersenyum dengan bangga.

“Hanya dalam waktu dua bulan dan anda berhasil membuat saya tercengang, Yang Mulia Ratu.”

An Suyin menatap Qiu. “Hanya butuh fokus.”

“Tapi tetap anda yang terbaik dalam hal mempelajari hal baru. Dua jempol untuk anda.” Qiu memberikan kedua jempolnya.

Hanya senyuman yang diberikan wanita itu kepada sahabatnya. Dia memberikan pelayan yang datang mendekat busurnya. Berjalan menuruni panggung kecil yang dipakai sebagai tempat memanah.

An Suyin berjalan di samping lapangan. Qiu mengikuti di sampingnya masih dengan wajah puasny.

“Ada yang salah dengannya,” ucap wanita itu tiba-tiba.

“Apa, Yang Mulia?”

An Suyin menatap Qiu. “Yuzra, dia berbeda.”

“Berbeda? Seperti apa?”

Wanita itu menggeleng. Dia juga tidak mengerti. Setiap malam dia melihat ketidaktenangan di diri suaminya yang tidak bisa dia jelaskan. Entah apa yang tengah terjadi padanya. An Suyin biasanya tidak perlu bertanya, suaminya akan langsung bercerita jika memang ada yang salah. Tapi sudah selama ini dan An

Yuzra bungkam. An Suyin sendiri tidak tahu apakah sudah waktunya bagi dirinya untuk bertanya, atau dia hanya harus membiarkan saja sampai pria itu sendiri yang mengatakan kepadanya. Menunggu adalah hal yang menyebalkan.

Qiu berdehem menyadarkan An Suyin. Harusnya dia tidak memberikan sahabatnya memiliki pertanyaan di kepalanya.

“Apakah ada masalah di pertemuan-pertemuan yang terjadi?” tanya An Suyin kemudian.

“Setahu saya tidak ada. Guido tidak mengatakan apa-apa.”

“Lalu apakah yang terjadi pada suaminya?”

“Mungkin anda harus bertanya langsung, Yang Mulia. Tidak baik hanya memendam sendiri dan memberikan pertanyaan pada diri anda. Itu akan membuat anda stres dan mengganggu calon bayi anda.”

An Suyin segera mengusap perutnya. Sudah empat bulan kehamilannya. Belum terlalu kentara tapi dia sudah merasakan sedikit

perutnya yang membesar. Qiu benar, pikir wanita itu.

Jika dia hanya terus mempertanyakan semuanya sendiri, maka dia akan pusing sendiri dan bayinya yang akan terancam dalam bahaya. Dia tidak bisa terus seperti ini. Dia harus bertindak.

“Haruskah kutanya ZuShen?” An Suyin meminta sebuah ide.

“Boleh. Atau kita bisa bertanya pada Gui dulu?”

“Ide bagus. Ayo.” Mereka berjalan bersama.



Bonus Chapter 2

Qiu mengetuk pintu kediaman Guido. Mereka saling menatap dengan beberapa gerakan dari An Suyin yang tidak sabaran. Tatapannya tiba-tiba tertuju pada Qiu dengan lebih dalam yang tentu saja disadari wanita bercadar merah muda itu.

“Apa ada yang salah, Yang Mulia?”

“Aku hanya bertanya-tanya, apakah yang membuat kalian tidak langsung menikah? Bukankah restu raja sudah kalian kantongi?”

Qiu menggeleng dengan senyumannya. “Saya pikir saya melakukan kesalahan hingga diberikan pandangan seperti itu.”

“Kau tidak menjawab pertanyaanku.”

Qiu mendekat. Dia lebih dekat dan hampir menempel. “Percayalah, Yang Mulia. Saya juga berharap kalau besok kami akan menikah. Tapi pengawal anda sungguh menjengkelkan. Dia

tidak pernah membahas pernikahan dengan saya. Bahkan dia seperti menghindarinya. Itu membuat saya kesal dan saya di sini hanya menemani anda. Saya tidak akan ikut masuk.”

“Kau menemaniku karena merindukannya?”
tebak An Suyin.

Qiu menjauh segera. Dia menatap ke segala arah menghindari pandangan An Suyin. “Anda salah,” elaknya.

“Sepertinya benar.”

“Anda”

Pintu terbuka. Memperlihatkan rambut pria yang membuka pintu itu lembab. Tampak terburu-buru sepertinya dia membuka pintu hingga dia bahkan belum sempat berpakaian dengan benar. Dua wanita menatap dia dengan pandangan berbeda. Satu tertarik dengan cara yang begitu mendamba, sedang yang lain hanya menatap acuh.

Qiu berdehem. “Dia sudah di sini. Saya akan meninggalkan anda untuk bicara, Yang Mulia,” ucap Qiu dan segera melangkah pergi tanpa menunggu jawaban siapapun.

Guido mengejar lebih cepat. Memegang lengan Qiu dan menahannya. “Kau akan pergi begitu saja?”

“Aku hanya mengantar, Yang Mulia. Dia ingin bicara denganmu. Selebihnya aku tidak memiliki urusan apapun di sini.”

“Qiu, kau akan terus menghindariku?”

Qiu segera melepaskan pegangan Guido. “Aku tidak menghindarimu”

“Tapi”

“Aku hanya tidak mau satu ruangan denganmu. Itu saja.” Dan wanita itu berbalik langsung melangkah pergi. Tidak lagi menatap ke belakang.

Guido hanya menyugar rambutnya dengan kesal. Dia benar-benar butuh mengguncang bintang untuk mengatakan pada wanita itu kalau sikap acuhnya membuat Guido begitu tertekan.

“Aku tidak akan lama mengganggumu yang berduka,” ucap An Suyin.

Guido segera berbalik dengan wajah sadarnya. “Yang Mulia, maaf”

“Tidak masalah. Aku hanya ingin bertanya sesuatu, Guido.”

“Anda tidak ingin masuk?”

An Suyin menggeleng. “Cukup jawab pertanyaanku, apakah Hedden sedang berada dalam bahaya?”

“Kenapa anda bertanya seperti itu? Yang saya tahu kami semua baik-baik saja.”

“Kau tidak menyembunyikan sesuatu dariku?”

Guido menggeleng. “Kenapa saya harus menyembunyikan sesuatu dari anda? Seperti apapun saya di Hedden, saya tetap pengawal anda, Yang Mulia. Jika ada hal yang salah, orang pertama yang akan saya beritahu adalah anda. Kesetiaan saya masih murni kepada anda. Tidak akan pernah terbagi.”

“Baguslah. Aku pergi.”

Guido hanya menatap tanpa mengatakan apapun. Dia tidak dalam posisi bisa bertanya semau hatinya saat An Suyin memilih tidak mengatakan padanya. Dia hanya bisa menerimanya dengan pertanyaan yang ada di kepala tanpa jawaban.

“Dan Gui,”

An Suyin menghentikan langkahnya. Menatap ke belakang lagi untuk memberikan pandangan tajam pada pengawalnya.

“Penyesalan selalu datang terlambat. Jangan membuat dirimu terluka kalau nanti wanita yang kau cintai tidak bisa kau miliki hanya karena kau tidak memberikan kepastian padanya. Siapapun wanita itu, mereka hanya butuh kepastian. Bukan hanya sekedar kata cinta yang menggebu.”

“Malam ini. Saya akan memberikannya.”

An Suyin menatap terkejut. Dia tidak menyangka kalau Guido akan bertindak.

“Sepertinya saya harus meminta maaf padanya untuk waktu yang lama. Tapi butuh waktu selama ini untuk membuat dia yakin pada saya. Saya takut kalau cintanya tidak sebenar yang dia duga.”

“Dia mencintaimu.”

“Saya tahu, Yang Mulia. Terima kasih telah mengatakannya.”

Hanya senyuman yang dilemparkan sang ratu dan dia berjalan pergi meninggalkan.

An Suyin masuk ke ruangan ZuShen yang sedang sibuk menyusun kertasnya. Dia langsung berdiri di samping pria itu dan membuat jenderal tersebut menyadari kehadirannya. Segera ZuShen menunduk dan mengambil jarak aman dari wanita itu.

“Apa keberuntungan saya hingga didatangi, Yang Mulia?”

“Aku dengar kau dekat dengan pelayanku?”

ZuShen segera mengerut. Saat dia tahu siapa yang dimaksud An Suyin. ZuShen langsung berlutut. “Maafkan saya, Yang Mulia. Saya dan Mey tidak bermaksud menyembunyikan semuanya. Kami hanya mencari saat yang tepat untuk mengatakannya.”

“Aku tidak datang ke sini karena masalah itu.”

“Ya, Yang Mulia?”

“Bisa kau bangun dulu, ada yang ingin aku tanyakan.”

ZuShen segera bangun. Dia berdiri dengan kepala tertunduk. Mencoba mendengarkan dengan seksama.

“Apakah Hedden dalam bahaya?”

“Bahaya, Yang Mulia? Setahu saya tidak.”

An Suyin mengepalkan tangannya. Apakah An Yuzra sungguh sedang berbeda hanya padanya? Jika memang bukan karena Hedden lalu apa yang membuat pria itu tidak tenang di dekatnya? Apa yang dipikirkan pria itu hingga baginya begitu mudah bersikap gelisah saat bersama istrinya sendiri. Bahkan di atas ranjang mereka.

“Hedden bahkan ada di atas angin kalau saya boleh menyebutkan seperti itu, Yang Mulia. Kami berhasil dengan panen tahun ini dan beberapa hal berjalan sesuai rencana. Yang mulia tampak puas bahkan beberapa kali saya melihat dia tersenyum dengan sumringah.”

Hanya saat bersamanya pria itu gelisah. Tanpa kata An Suyin langsung pergi dari hadapan ZuShen. Dia mengabaikan panggilan pengawal suaminya tersebut. Jika sudah ZuShen yang mengatakan baik maka jelas semuanya memang baik. Tidak mungkin An Yuzra menyembunyikan semuanya dari orang kepercayaannya.

Kini jelas An Suyin merasakan ada yang salah dengan rumah tangganya. Dia harus bertanya pada An Yuzra.

An Yuzra masuk ke kediamannya dengan pandangan segera jatuh ke atas ranjangnya. An Suyin di sana sedang duduk dengan tangan sibuk menyulam. Hal yang akhir-akhir ini kerap dia lakukan. Pria itu mendekat ke depan istrinya dan mencium puncak kepalanya.

“Masih mengerjakannya?”

An Suyin mendongak. Dia tersenyum. “Aku harus menyelesaikannya. Jika calon bayi kita lahir nanti, dia harus sudah bisa memakai baju ini.”

“Kau bekerja keras, Istriku,” ucap pria itu dengan tangan mengusap kepala An Suyin.

An Yuzra kemudian berjalan ke arah lain. Melepaskan pakaiannya dan menyisakan hanya celananya. Dia membutuhkan mandi sekarang. Beberapa pekerjaan menghabiskan tenaganya tapi itu cukup untuk membuat dirinya tidak lagi fokus pada keinginannya menyetubuhi istrinya. Satu bulan ini dia bertahan. Meski dia kekurangan tidur, tapi dia sanggup tetap tidak menunjukkan gelagat gairahnya. Dan dia optimis bisa melakukannya sampai An Suyin melahirkan.

“Boleh aku bertanya?”

An Yuzra berbalik setelah melepaskan ikat rambutnya. Membuat rambut panjang itu tergerai membingkai wajah tampan tanpa topengnya. Beberapa waktu lalu dia sempat ingin melepaskan topeng tersebut dan membuat larangan melihat wajahnya terhapuskan. Tapi An Suyin tidak mengizinkan.

Wanita itu tidak mau ada yang menikmati wajah suaminya dengan sesuka hati. Dan An Yuzra yang jelas juga jika menjadi istrinya akan bersikap sama menuruti kemauan wanita yang mengandung anaknya tersebut.

“Apa yang ingin kau tanyakan?”

“Ada sesuatu yang salah. Aku tahu itu. Maukah kau mengatakannya?”

An Yuzra yang sedang melepas ikatan di tangannya terhenti. Dia bertemu pandang dengan mata An Suyin yang tajam. Tidak ada lagi kelembutan di sana. Kini An Yuzra bagai seorang tersangka yang siap dijatuhkan sebuah hukuman.

“Kenapa diam?”

Senyuman coba dirangkai pria itu. Meski tampaknya gagal menjadi senyuman sempurna.

“Apa maksudmu, Istriku?”

An Suyin bangun dan melepaskan sulamannya.
“Kau sungguh tidak ingin mengatakan padaku?”

“Apa yang harus aku katakan? Tidak ada apa-apa.”

Tatapan An Suyin tajam. Dia sepenuhnya sudah tidak percaya dengan apa yang dikatakan suaminya. Dia merasakannya. Dia mengalaminya, jadi sudah pasti dia lebih dari sekedar percaya bahwa apa yang dia duga adalah sebuah kebenaran. Bahwa memang ada yang salah.

“Suyin, aku”

“Apa ada wanita lain?”

“Apa? Tentu tidak! Kau berpikir terlalu jauh.”

“Lalu apa? Apa yang kau sembunyikan dariku?”

An Yuzra menggaruk kepalanya. “Aku sungguh tidak menyembunyikan apapun, Istriku. Aku”

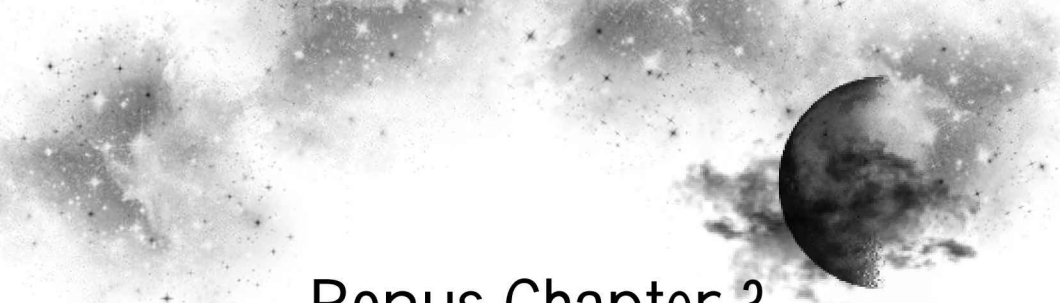
“Teruslah berbohong kepadaku. Kuharap kau akan tahu kalau sebuah kebohongan hanya akan mendatangkan penyesalan. Jangan menyesal saat aku nanti tahu sendiri apa semua ini. Jika karena wanita lain, kau tahu aku tidak akan pernah berpikir dua kali untuk meninggalkanmu.”

An Yuzra segera mendekat. Dia hendak meraih wanita itu. Tapi An Suyin melangkah

mundur. “Aku. Tidak. Pernah. Berhenti. Mencintaimu,” tegasnya dengan setiap bait kalimat yang dia tekan. “Jadi mana mungkin ada wanita lain yang kubiarkan merusak kita?”

“Kau pandai membuatnya terdengar benar.”

“Karena segalanya benar!” serunya setengah kesal. Tuduhan yang terlayang padanya sungguh keterlaluan. Dia bahkan tidak pernah memikirkan wanita lain selama ini. Hanya ada wanita di hadapannya dan itu membuatnya gila karena dia memilikinya tapi dia tidak bisa menyentuhnya.



Bonus Chapter 3

Bentakan yang diterimanya membuat gadis itu ternganga dengan tidak percaya. An Yuzra memakai nada tinggi kepadanya tanpa rasa bersalah. Apakah benar yang berdiri di depannya saat ini adalah pria yang mencintainya?

Segera An Suyin tanpa kata berjalan pergi. Dia menuju pintu. An Yuzra mengejar dengan cepat.

“Mau ke mana?”

“Ke mana saja, asal tidak di sini denganmu.”

“Dengar”

“Kau membentakku!” seru gadis itu dengan kesal. “Kau membentakku seolah aku berbuat salah padamu, apakah ini caramu menyembunyikan kebenarannya?”

“An Suyin, ada apa denganmu? Aku hanya menegaskan padamu, aku tidak membentak.”

“Minggir, aku mau pergi.”

“Kau tidak akan ke mana-mana dengan kondisi seperti ini, kau tetap di sini.”

“Jangan mengaturku, aku tidak mau diatur olehmu.”

An Yuzra berusaha tenang. “Aku tahu ini karena kandunganmu, kau jadi bersikap di luar kendalimu. Jadi maafkan aku. Aku sungguh minta maaf karena terbawa emosi. Maafkan aku, Sayang. Apa yang harus aku lakukan agar kau mau memaafkan aku? Akan kulakukan apapun.”

An Suyin memegang kepalanya. Dia berusaha bersikap tenang. Dia tidak bisa membuat keributan malam-malam begini. “Aku hanya ingin pergi menenangkan diriku. Hanya itu.”

“Kau boleh meminta apapun. Akan kulakukan apapun. Tapi kau tidak boleh meminta dua hal. Pergi dariku dan aku yang pergi darimu. Jangan pernah meminta itu.”

An Suyin menatap dengan kesal. Dia segera kembali ke ranjang dan duduk di pinggirnya dengan tatapan anak panahnya yang siap melesat ke arah An Yuzra. Andai saja tatapan bisa melukai, dia akan menancapkannya di dada pria itu karena terlalu kesal.

An Yuzra berdiri di depannya. Dia menghela napasnya. “Apa yang harus aku lakukan agar kau percaya kalau tidak ada wanita lain? Akan kubuktikan dengan cara apapun, asal itu membuatmu percaya.”

“Kau hanya harus mengatakan padaku apa yang salah denganmu? Kau tidak pernah tenang di dekatku. Awalnya kupikir ada masalah dengan Hedden. Tapi aku bertanya pada Gui dan ZuShen, mereka bilang Hedden baik-baik saja. Jadi apa aku salah? Apa ada caraku yang tidak memuaskanmu?”

An Yuzra kembali menghela napasnya. Kali ini lebih terdengar tersiksa dari sebelumnya. “Kau menyadarinya?”

“Kau bergerak sepanjang malam di ranjang. Tentu aku menyadarinya.”

An Yuzra meraih tangan istrinya. Dia tidak mau kesalahpahaman terus berlarut di antara mereka. Berbohong pada An Suyin hanya akan membuat wanita itu semakin curiga kepadanya. Jadi kini tangan itu segera dia letakkan di atas bagian paling pribadi tubuhnya.

An Suyin terkejut dengan kekerasan yang dia rasakan. Dia mendongak menatap An Yuzra dengan tidak yakin.

“Aku menginginkanmu selama ini, tapi aku menahannya.” An Yuzra menunduk dan meraih bibir istrinya. Mencium dengan lembut. “Rasanya begitu menyiksa,” ucapnya di atas bibir istrinya.

An Suyin sudah akan membalas ciuman pria itu. Tapi An Yuzra segera mengangkat kepalanya. Menghentikan apa yang hendak dilakukan istrinya, yang berpotensi akan membuat dia gagal bertahan.

“Tapi kita tidak bisa melakukannya. Aku tidak mau menyakitimu dan calon bayi kita.”

“Kenapa kau tidak mengatakannya sejak awal?”

“Aku tidak bisa membebanimu.”

“Kau hanya ingin menyentuhku. Mana mungkin membebaniku.”

An Suyin segera melepaskan tali-tali bajunya. Membuat An Yuzra memegang tangannya untuk menghentikannya.

“Apa yang kau lakukan?” tanya pria itu dengan suara gelagapan.

“Memberikan yang kau mau. Apalagi.”

“Tidak. Kita tidak”

“Aku akan baik-baik saja, Yuzra. Kau tidak akan menyakitiku. Aku yakin itu dan kuharap kau juga yakin dengan dirimu sendiri. Kau menyayangi kami jadi kau tidak akan menyakiti kami.”

“Suyin, kenapa kau harus membuat aku tergoda? Aku sedang mencoba bertahan semampuku. Aku tidak”

Suara An Yuzra benar-benar hilang. Satu tangan An Suyin memang berhasil dia tahan tapi satunya lagi masih bebas melakukan apapun yang hendak dilakukannya. Kini pakaian atas An Suyin sudah jatuh terlepas. Bahkan tidak ada dalaman di sana. Membuat mata An Yuzra langsung menemukan buah dada wanita itu yang semakin ranum. Akibat kehamilannya, payudaranya juga lebih berisi dan montok. Memberikan godaan yang begitu menggilakan bagi An Yuzra. Dan sepertinya dia akan benar-benar gila jika sampai menolaknya.

An Yuzra tidak bertahan cukup lama. Dia langsung berlutut di atas lantai kamarnya. Membuat buah dada istrinya ada di depan matanya. Memegang bagian tubuh itu dengan kedua tangannya dan mulai meremasnya.

Seperti biasa, An Suyin segera mendongak dengan gerakan tidak tertahankan. Merasakan sentuhan suaminya yang begitu menggilakan baginya. Dia juga lupa betapa dia menyukai bagaimana tubuhnya melengking oleh sentuhan suaminya.

Mereka mulai saling memuaskan di atas ranjangnya. Dengan An Yuzra yang jelas lebih berhati-hati.

An Yuzra menghujam dengan lebih kuat dan membuat teriakan An Suyin menggema. Kemudian pria itu jatuh ke atas tubuh istrinya. Memberikan tatapan lembut dan merebahkan kepalanya di atas dada An Suyin. Merasakan sentuhan tangan lembut itu di atas kepalanya.

Saat An Yuzra sudah merasa lebih baik. Dia langsung jatuh ke samping An Suyin. Jelas dia

tidak bisa membuat beban tubuhnya ke tubuh hamil istrinya.

Mereka saling berpandangan. Melemparkan senyuman untuk satu sama lain. Tangan An Yuzra mengusap perut telanjang istrinya.

“Apa dia baik-baik saja?” tanya pria itu dengan khawatir.

An Suyin tersenyum. Mengangguk. “Sangat baik. Dia sepertinya senang. Aku bisa merasakannya.”

Segera An Yuzra turun ke arah perut istrinya dan mencium perut itu dengan mata terpejam. Dia mendekatkan bibirnya dan berbisik, “sehat-sehat, Sayang. Jangan menyusahkan ibumu.”

An Suyin yang melihat apa yang dilakukan suaminya hanya menggeleng dengan tidak tertahakan.

Kemudian mereka saling berpelukan. Kepala An Suyin ada di dada An Yuzra.

“Terima kasih, Istriku. Aku sudah membuatmu berpikir buruk. Aku bersalah.”

“Aku harusnya lebih peka. Aku terlalu sibuk dengan kecurigaanku. Apalagi aku menuduhmu

yang tidak-tidak. Betapa mudahnya aku berpikiran buruk.”

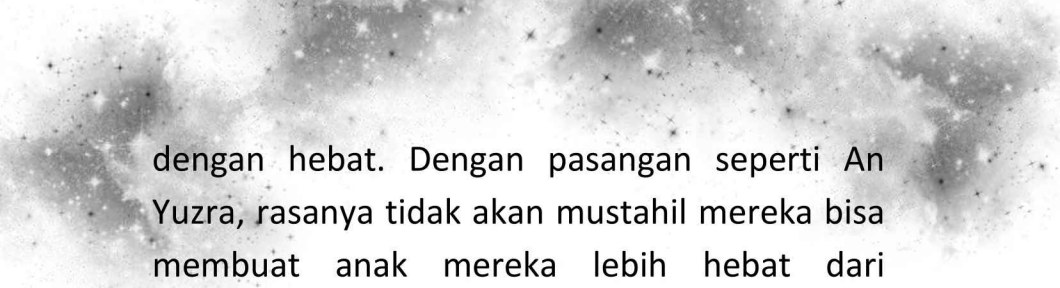
“Kau bisa berpikir seburuk apapun, Sayang. Tapi tetap hanya dua yang tidak boleh kau minta dariku. Pergi dariku dan meminta aku pergi darimu. Karena aku tidak akan pernah bisa setuju dengan dua hal tersebut. Aku tidak bisa berjauhan darimu.”

“Aku tidak akan memintanya.”

Mereka menikmati malam itu dengan terus bercengkrama. Menyalurkan pikiran satu sama lain. Dan An Yuzra juga menceritakan pada An Suyin bahwa Guido melamar Qiu. Mereka akan menikah bulan depan. An Suyin yang mendengarnya tentu saja bahagia. Qiu mendapatkan apa yang dia inginkan, An Suyin ikut bahagia untuk mereka.

Kini kebahagiaan di Hedden sudah lengkap. Mereka sudah merasakan kebebasan untuk satu sama lain. Mereka juga mendapatkan cinta yang tidak tertandingi. Mereka memiliki satu sama lain.

An Suyin hanya tidak sabar menunggu kelahirannya. Dia akan membesarkan anaknya



dengan hebat. Dengan pasangan seperti An Yuzra, rasanya tidak akan mustahil mereka bisa membuat anak mereka lebih hebat dari suaminya. Dia yakin akan itu.

TAMAT

Fyi :

Untuk membuat kalian bisa menikmati cerita ini, maka kalian harus membaca seluruh seriesnya dengan berurutan.

Generasi 1 :

1. Permaisuri Untuk Pangeran Kedua
2. Permaisuri Pilihan Putra Mahkota
3. Permaisuri Milik Sang Raja
4. Menarik Hati Jenderal

Generasi 2 :

1. Found The Princess
2. Stole The Princess
3. Married The Princess

Terima kasih untuk kalian yang rela merogoh kocek untuk cerita tidak seberapa ini. Ikuti kisahku yang lainnya, yang tidak kalah seru dengan cerita ini.